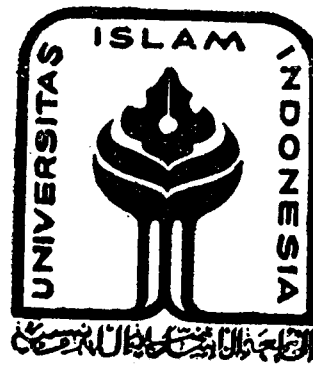


**MASJID SEBAGAI WADAH KEGIATAN
IBADAH DAN MUAMALAH DI ISLAMIC
CENTRE SEMARANG**

LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN



TUGAS AKHIR

O l e h :

Muhammad Yunul BM.

88 340 049

880051011201120047

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1 9 9 5**

**MASJID SEBAGAI WADAH KEGIATAN
IBADAH DAN MUAMALAH DI ISLAMIC
CENTRE SEMARANG**

LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN

Tugas Akhir Diajukan Kepada
Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Dalam
Mencapai Gelar Sarjana Teknik Arsitektur

TUGAS AKHIR

O l e h :

Muhammad Yunul BM.

88 340 049

880051011201120047

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1 9 9 5**

**MASJID SEBAGAI WADAH KEGIATAN
IBADAH DAN MUAMALAH DI ISLAMIC
CENTRE SEMARANG**

LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN

TUGAS AKHIR

O l e h :

Muhammad Yunul BM.

88 340 049

880051011201120047

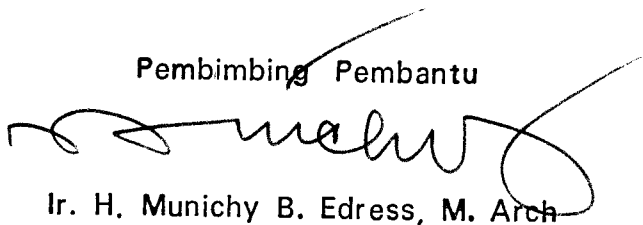
Yogyakarta, Mei 1995 M
Qzul Qaidah 1995 H

Mengetahui,

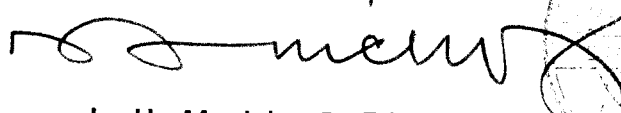
Pembimbing Utama

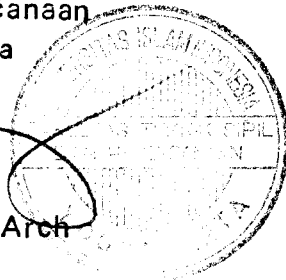

Ir. Chufnan Pasaribu

Pembimbing Pembantu


Ir. H. Munichy B. Edress, M. Arch

Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Ketua Jurusan


Ir. H. Munichy B. Edress, M. Arch



PERSEMBAHAN

- Kupersembahkan buat :
Bapak dan Ibu tercinta
- Kuperuntukkan bagi :
Kakak dan Adik serta
seseorang yang kucintai



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur hanya untuk Allah SWT. berkat pertolongan-Nya, Landasan Konseptual Perancangan "Masjid Islamic Centre Semarang" dapat terselesaikan.

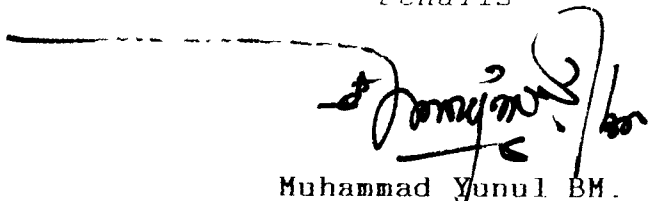
Landasan Konsep ini merupakan syarat untuk menempuh ketahapan studio. Dalam penulisan ini banyak sekali kendala dan keterbatasan yang penulis hadapi.

Untuk ini, dengan rasa kerendahan hati, penulis menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua yang telah membantu proses penyelesaian konsep ini, khususnya kepada:

- Bapak Ir. Chufnan Pasaribu, selaku Pembimbing Utama, yang selalu memberi arahan dan kritikan dalam penulisan
- Bapak Ir. H. Munichy B. Edress, M. Arch, selaku Pembimbing Pembantu I, yang telah banyak memberi bimbingan dan pengarahan kepada penulis dengan sabar dan penuh kebijaksanaan dan perhatian
- Bapak Ir. Wiryono Raharjo M. Arch, Pembimbing II yang selama ini, telah banyak membuka pikiran dan mata hati penulis
- Bapak Ir. H. Munichy B. Edress, M. Arch, selaku ketua jurusan Teknik Arsitektur FTSP-UII, yang telah memberi kemudahan fasilitas yang dibutuhkan
- Dan segenap civitas akademika Teknik Arsitektur FTSP-UII, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi perkembangan pendidikan dilingkungan Teknik Arsitektur FTSP_III dan penulis sadar bahwa Landasan Konsep Perancangan ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga Allah SWT. senantiasa memberkati kita semua. Amin

Penulis



Muhammad Yunul BM.

88 340 049/TA

ABSTRAKSI

MASJID

SEBAGAI WADAH KEGIATAN IBADAH DAN MUAMALAH DI ISLAMIC CENTRE SEMARANG

Masjid merupakan pusat kegiatan umat Islam yaitu : dalam rangka menjalankan kewajiban terhadap Allah (Sistem Ibadah), maupun dalam rangka menjalankan kewajiban terhadap sesamanya (Sistem Muamalah). kegiatan ibadah yang paling utama didalam masjid adalah shalat. Shalat mempunyai tata ibadah yang sudah tertentu untuk dapat memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu agar tata shalat tersebut dapat berlangsung dengan sempurna. Dalam ungkapan fisiknya hal-hal tersebut muncul dalam tata ruang dan tata bangunan masjid antara lain melalui penampilan bentuk skala orientasi, suasana ruang dan sebagainya.

Masjid dalam perkembangannya selalu mengadakan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Interaksi fisik antara lain nampak dalam perwujudan arsitekturnya. Masjid dengan arsitektur tradisional yang sudah lama ada, merupakan masjid-masjid yang tanggap terhadap lingkungannya, kehadiran masjid pada suatu lingkungan tidak akan terkesan asing, jika mampu mengadakan adaptasi yang harmonis dengan arsitektur setempat. Upaya untuk itu perlu mengadakan arsitektur tradisional, pada umumnya sebagai acuan atau sumber inspirasi bagi bangunan masjid di Indonesia.

Dilokasi Islamic Centre Semarang, yang nantinya akan direncanakan sebagai pusat kegiatan keagamaan yaitu Syiar agama Islam. Lokasi Islamic Centre dan sekitarnya belum ada wadah untuk menampung kegiatan beribadah shalat yang mencukupi. Ini dikarenakan jumlah penduduk yang memeluk agama Islam sekitar 80 % (967.462 orang) dan juga kegiatan yang ada di dalam Islamic Centre, serta didukung perilaku sehari-hari masyarakat Islamic Centre yang lebih banyak melakukan kegiatan beribadah dan kebaikan. Islamic Centre ini letaknya tidak jauh dari pusat pendidikan Islam dan kegiatan sehari-hari lebih menonjol ketakwaan serta Ukhuwah Islamiahnya.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAKSI	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	3
C. Tujuan dan Sasaran Pembahasan	4
D. Metode Pembahasan	4
E. Lingkup Pembahasan	6
F. Sistematika Pembahasan	6
BAB II IBADAH MUAMALAH DAN MASJID DALAM ISLAM	8
A. Tinjauan Ibadat dan Muamalah dalam Islam	8
1. Pengertian	8
2. Filsafat Ibadah dan Muamalah	10
B. Tinjauan Masjid Dalam Islam	13
1. Pengertian	14
2. Hukum Islam Mengenai Masjid	15
3. Fungsi, status dan misi masjid	17

C.	Prinsip-prinsip Bangunan Masjid dan Tata Laku Ibadah dan Muamalah dalam Islam	19
1.	Sistim Ibadah	19
2.	Sistim Muamalah	23
3.	Falsafah Dasar Masjid	24
BAB III	TINJAUAN ARSITEKTUR MASJID	26
A.	Pengantar	26
B.	Masjid di Indonesia	28
1.	Masjid Sunan Giri	28
2.	Masjid Baiturrohman	31
3.	Masjid Besar Kraton Yogyakarta	31
4.	Masjid Besar Demak	35
5.	Masjid Syuhada	39
C.	Masjid diluar Indonesia	42
1.	Masjid Guba (622 m)	42
2.	Masjid Cordova	45
3.	Masjid Kufah	48
4.	Masjid Al-Azhar Kairo	51
5.	Masjid Sultan Sulaiman	54
D.	Ciri Penampilan Fisik yang Dikembangkan	58
E.	Kesimpulan	61
BAB IV	TINJAUAN ISLAMIC CENTRE	63
A.	Hakekat Islamic Centre	64
B.	Pokok-pokok Rekomendasi Proyek Islamic Centre di Semarang untuk Pemerintah dan ummat Islam	65
C.	Bentuk Fisik Islamic Centre	67

	D. Status Dan Sifat Islamic Centre	68
	E. Bentuk Kelembagaan Islamic Centre	69
	F. Program Kegiatan Islamic Centre	75
	G. Penilaian Keadaan Serta Prospek Kota Semarang Bagi Pengadaan Islamic Centre Propinsi Jawa Tengah	77
	H. Relevansi Masjid pada Islamic Centre	81
	I. Tuntutan Perwujudan Bangunan Masjid Keseluruhan Tuntutan Perwujudan Bangunan Masjid Keseluruhan	83
	J. Kesimpulan	85
BAB	V MASJID PADA ISLAMIC CENTRE SEMARANG	87
	A. Dasar Falsafah	87
	B. Ungkapan Fisik Tata Ruang	89
	1. Bentuk Ruang	89
	2. Orientasi Ruang	90
	3. Gubahan Ruang	91
	4. Skala Ruang	94
	5. Suasana Ruang	94
	C. Ungkapan Bangunan	96
	1. Skala Bangunan	96
	2. Gubahan Bangunan	99
	3. Penampilan Bangunan	99
BAB	VI KESIMPULAN	102
	A. Faktor Penentu Penampilan Fisik	102
	1. Faktor Fungsi	103
	2. Faktor Lingkungan/Lokasi	103
	3. Faktor Citra	103

B. Penampilan Fisik Masjid Islamic Centre ..	104
BAB VII PENDEKATAN KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN	
PERANCANGAN	105
A. Pendekatan Perencanaan	105
1. Letak Bangunan/Site	105
1. Jenis Kegiatan	107
3. Pendekatan Penentuan Site	108
B. Pendekatan Tata Ruang	109
1. Penentuan Macam Ruang	110
2. Pengelompokan Ruang	113
3. Perkiraan Luasan Ruang	114
4. Pengkondisian Ruang	119
5. Pendekatan Bentuk Ruang	120
6. Gubahan Ruang	122
7. Pendekatan Skala Ruang	122
8. Suasana Ruang	123
C. Pendekatan Perancangan Tata Bangunan	125
1. Pendekatan Penampilan Bangunan	125
2. Pendekatan Gubahan Bangunan	129
3. Ruang Luar	129
4. Struktur Bangunan	129
BAB VIII KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ...	134
A. Konsep Dasar Tata Ruang	134
1. Macam dan Besaran Bangunan	134
2. Pengelompokan Ruang	134
3. Pengkondisian Ruang	135
4. Bentuk Ruang	136

5. Gubahan Ruang	137
6. Skala Ruang	138
7. Suasana Ruang	138
B. Konsep Tata Bangunan	139
1. Skala Bangunan	139
2. Gubahan Bangunan	140
3. Penampilan Bangunan	140
4. Ruang Luar	140
C. Konsep Tata Jaringan	141
D. Konsep Lokasi dan Site	142
DAFTAR PUSTAKA	143
LAMPIRAN	145

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I. Metode Pembahasan	5
Gambar III.a. Penampilan Masjid Sunan Giri	30
Gambar III.b. Penampilan Masjid Baiturrohman Semarang	32
Gambar III.c.1. Penampilan Masjid Besar Yogyakarta .	36
Gambar III.c.2. Maksurah	36
Gambar III.d.1. Penampilan Masjid Besar Demak	38
Gambar III.d.2. Menara Masjid Demak	38
Gambar III.e. Penampilan Masjid Syuhada Yogyakarta	41
Gambar III.f. Penampilan Masjid Guba Madina	44
Gambar III.g.1. Suasana Ruang Masjid Cordova	47
Gambar III.g.2. Kolom Masjid Cordova	47
Gambar III.h. Denah Masjid Kufah	49
Gambar III.i. Tampak dan Denah Masjid al-Azhar ...	52
Gambar III.j.1. Denah Masjid Sultan Sulaiman	55
Gambar III.j.2. Interior Masjid Sultan Sulaiman	57
Gambar III.j.3. Penampilan Masjid Sultan Sulaiman ..	59
Gambar IV.1. Hirarki Islamic Centre	70
Gambar IV.2. Struktur Organisasi Islamic Centre .	72
Gambar IV.3. Hubungan Ruang	84
Gambar V.1. Bentuk Ruang Ibadah Sholat	90
Gambar V.2. Orientasi Ruang Kiblat	90
Gambar V.3. Ungkapan Penghierarchy	93
Gambar V.4. Skala Ruang	97

Gambar V.5.	Kesamaan Ruang	97
Gambar V.6.	Pengungkapan Simetri	98
Gambar V.7.	Skala Bangunan Terhadap Lingkungan .	100
Gambar VII.a.	Gambar Alternatif 1	105
Gambar VII.b.	Gambar Alternatif 2	106
Gambar VII.c.	Kondisi Fisik Islamic Centre Semarang	110
Gambar VII.1.	Bentuk Ruang Salat	122
Gambar VII.2.	Gubahan Ruang	124
Gambar VII.3.	Skala Ruang	124
Gambar VII.4.	Suasana Ruang Shalat	126
Gambar VII.5.	Skala Bangunan	129
Gambar VII.6.	Penampilan Bangunan Terhadap Lingkungan	130
Gambar VII.7.	Elemen-elemen Pembentuk Ruang Luar .	132
Gambar VIII.	Denah Ruang Muamalah	137

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan Nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Hal ini berarti bahwa pembangunan tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah saja, melainkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan keduanya.¹⁾ Dalam segi pembangunan rohani, pembinaan manusia kehidupan masyarakat Islam menjadi sangat penting mengingat lebih dari 80 % penduduk Indonesia adalah pemeluk agama Islam yang secara kuantitatif potensial menjadi unsur kekuatan sosio-moral yang berdampak pengaruh sangat besar.²⁾

Dalam hal ini masjid sebagai fasilitas keagamaan umat Islam mempunyai kedudukan yang sangat utama. Masjid menjadi basis yang sangat strategis dalam rangka pembinaan dan pengembangan umat. Seiring dengan perkembangan aktivitas keagamaan yang terjadi, maka masjid yang tepat ini adalah: masjid yang tidak hanya memenuhi fungsi ibadah shalatnya saja, melainkan juga memenuhi fungsi kemasyarakatannya (muamalah).³⁾ Ibadah

1) *Pola Pembangunan Jangka Panjang*, hal. 105.

2) Kantor Statistik, *Data Penduduk Indonesia dan Agama*, hal. 24.

3) Sidi, Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, hal. 127.

pada hakekatnya merupakan pemenuhan terhadap unsur jiwa yang mengandung pengertian spiritual. Sedangkan mumalah mengandung makna jasmaniah atau praktek-praktek kegiatan hidup manusia dalam pemenuhan jasmaniatan fisik dan duniawinya. Pengertian ibadah dalam ejaan aslinya adalah, Ibadat (Un) adalah bentuk jamak dari ibadah yang berarti memuja, menyembah, khidmad atau mengabdikan.⁴⁾ Janganlah kamu bersembahyang didalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid quba) sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sembahyang didalamnyanya.⁵⁾ Kehadiran masjid dapat dijadikan pusat kegiatan umat islam dalam rangka ibadah dan bermuamalah sangat dirasakan kebutuhannya dilokasi Islamic Centre Semarang yang belum tersedia wadsh untuk menampung kegistan beribadah sholat. Penduduk kota semarang yang mayoritas memeluk agama Islam yaitu sekitar 80 % (967462 orang).⁶⁾ lokasi Islamic Centre Semarang Barat yang nantinya akan diproyeksikan menjadi pusat Syiar agama Islam khusus dikota Semarang dan pada umumnya diJawa Tengah. Hal ini megingat ditingkat wilayah semarang Barat potensi dan aktivitas umat Islam lebih

4) *Ibid.*

5) H.B. Yassin, *Al-Qur'an, Surat At-Taubat, Ayat 108*. hsl. 298.

6) Kantor Statistik, *Data Penduduk dan Agama*, hal. 127.

nampak nyata, sehingga dalam rangka pembinaan dan pengembangannya yang efektif diperlukan sarana yang tepat dalam hal ini ialah Masjid.

Dalam perkembangannya masjid selalu mengadakan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, secara fisik, hal tersebut nampak dalam perwujudan arsitekturnya. Kehadiran bangunan masjid pada Islamic Centre dikota Semarang tidak akan berkesan eksklusif dan terasing jika ia mampu mengadakan adaptasi yang harmonis dengan arsitektur sekitarnya/setempat.

B. Permasalahan

Peningkatan aktivitas keagamaan dikalangan umat Islam di Islamic Centre Semarang Jawa Tengah, sangat memerlukan suatu wadah fisik yang menampung kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, baik kegiatan ibadah maupun muamalah. Wadah yang tepat untuk kegiatan tersebut dilokasi Islamic Centre Semarang ialah masjid. Bagaimana mendapatkan ungkapan visual masjid Islamic Centre Semarang yang sesuai dengan falsafah dasar dan falsafah fungsional masjid yang selaras dengan ungkapan visual dalam lingkungan Islamic Centre Semarang. Serta apakah peningkatan sarana masjid yang mampu mewadahi kegiatan ibadah dan muamalah di Islamic Centre Semarang akan lebih dapat mendukung berlangsungnya kegiatan secara lebih efektif.

C. Tujuan dan Sasaran Pembahasan

Tujuan Pembahasan:

Melihat studi alternatif penyelesaian wadah kegiatan ibadah dan muamalah bagi umat Islam dalam meningkatkan aktivitas keagamaan

Sasaran Pembahasan:

Merumuskan konsep perencanaan dan perancangan yang merupakan patokan dasar pengungkapan fisik bangunan masjid sebagai hasil atas pemecahan masalah-masalah yang ditekankan.

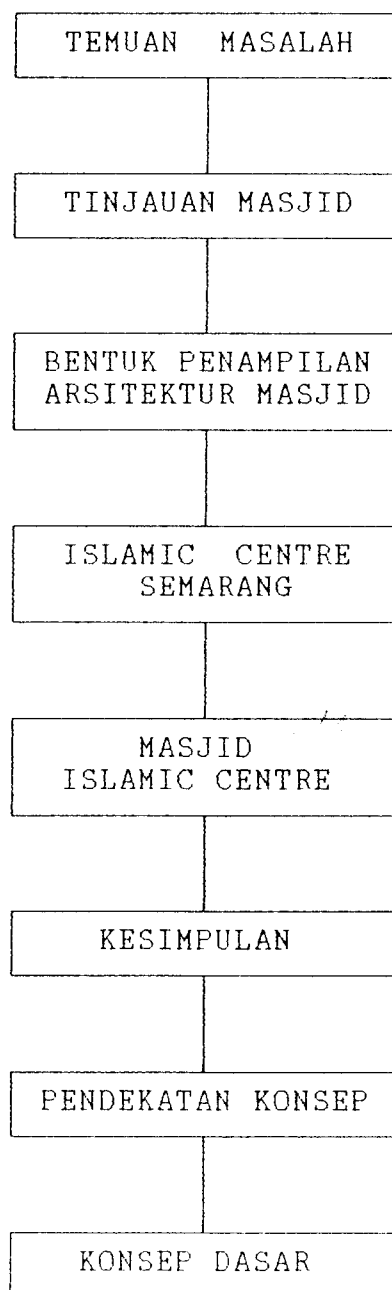
D. Metode Pembahasan

Langkah pertama adalah mengidentifikasi permasalahan yang muncul di lokasi Islamic Centre Semarang, yaitu belum tersedianya masjid sebagai wadah yang menampung kegiatan ibadah shalat dan muamalah. Langkah selanjutnya adalah dengan mempelajari secara filosofis tentang masjid sebagai tinjauan dari faktor ibadah dan muamalah. Sedangkan dari penampilan bentuk arsitektur dan tata ruangnya melakukan studi parameter masjid dan melakukan kajian konsep Islami dari referensi.

Penerapan studi ini nantinya akan diterapkan pada batasan perencanaan dan perancangan pada masjid di Islamic Centre Semarang. Untuk itu data-data primer ataupun skunder yang dibutuhkan sebagai dasar pedoman untuk proses pembahasan. Hasil

dari pembahasan serta pendekatan-pendekatan ini digunakan sebagai pedoman dalam proses menentukan berbagai konsep dasar yang berkaitan dengan bangunan masjid dilokasi Islamic Centre Semarang.

Sebagai gambaran dari metode ini adalah diagram sebagai berikut:



E. Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan yang akan dilakukan dalam tugas akhir ini meliputi:

1. Aspek fisik masjid

Aspek fisik masjid ialah elemen-elemen atau detail-detail baik interior maupun exterior ditekankan pada lingkup disiplin ilmu arsitektur dan berpedoman pada hukum islam yang menyangkut bangunan masjid dalam klasifikasi Masjid Besar dan perlengkapan, tata ibadah dan tata laku didalamnya.

2. Aspek non fisik masjid

Adapun aspek non fisik seperti manajemen, struktur organisasi, administrasi ataupun pengelolaan masjid. Ini digunakan sebagai pendukung bagi aspek fisik masjid di Islamic Centre Semarang.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I. Pendahuluan

Mengungkapkan latar belakang permasalahan, permasalahan tujuan dan sasaran pembahasan, lingkup pembahasan, metode pembahasan dan sistematika pembahasan.

Bab II. Mengungkapkan perihal, filosofi, aturan-aturan ibadah muamalah dalam Islam, terhadap penampilan masjid, fungsi sebagaimana dicontohkan nabi dan pembahasan mengenai prinsip-prinsip bangunan masjid yang diturunkan atas dasar fungsi masjid ibadah dan muamalah.



- Bab III. Tinjauan terhadap berbagai penampilan arsitektur masjid yang telah ada dan dilakukan penilaian dengan menggunakan patokan-patokan prinsip bangunan masjid yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya. Tahap ini merupakan tahap untuk mencari/menemukan ciri arsitektur masjid yang sesuai dengan prinsipnya
- Bab IV. Membahas tinjauan di Islamic Centre Semarang.
- Bab V. Membahas penampilan fisik bangunan masjid yang menyangkut tata ruang, tata bangunan dan citranya, dengan memakai dasar hasil pembahasan bab sebelumnya.
- Bab VI. Tahap sintesa merupakan kesimpulan dari pembahasan-pembahasan bab sebelumnya.
- Bab VII. Langkah pendekatan sebagai dasar untuk menuju konsep perencanaan dan perancangannya.
- Bab VIII. Konsep dasar perencanaan dan perancangan untuk dasar bagi desainnya.

BAB II

IBADAH MUAMALAH DAN MASJID DALAM ISLAM

A. Tinjauan Ibadat dan Muamalah dalam Islam

1. Pengertian

Ibadat atau ejaan aslinya 'ibadat (un) adalah jamak dari 'ibada. Pokok katanya ialah 'abada, yang berarti (ia telah) memuja, menyembah, berkhidmat, mengabdikan.¹⁾ Dalam ilmu fiqih ibadat itu dikatakan: "perbuatan si hamba Allah yang bertanggung, bertentangan dengan nafsunya, karena memuliakan keagungan Tuhannya.²⁾

Pengertian ibadat dalam Islam luas sekali, sebagaimana disebutkan dalam ayat suci Al-Qur'an sebagai berikut :

"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia itu, melainkan supaya beribadat kepada-Ku" (QS. Az-Zariyat : 56).

Dari pengertian ayat tersebut diatas ibadat mempunyai arti yang luas sekali, bahwa ibadah bukan hanya sholat, puasa, haji, zakat saja sebagaimana yang diketahui banyak orang.

Telah dikemukakan arti ibadat itu secara lughowiyah. Mula-mula pengertian lengkapnya dalam peristilahan Islam ialah menyatakan ketundukan atau kepatuhan sepenuhnya, disertai oleh kekhidmatan

1) Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, hal: 14.

2) Agus Salim, *Tauhid - Takdir dan Tawakal*, hal : 81.

sedalam-dalamnya.³⁾

Ada beberapa pengertian ibadah, baik dari pendapat para alim ulama maupun tokoh yang ahli dalam bidang tersebut, untuk mendukung dalam pembahasan dari bab berikutnya, maka akan disajikan beberapa pengertian ibadat yaitu :

- a. Perbuatan kaum muslimin dalam mendekatkan dirinya pada Allah dan menyeru kebesaran-Nya dan menunjukkan kepercayaan-nya yang suci itu dalam Islam disebut ibadah. Sedangkan perbuatan umat islam untuk menegakkan kepentingannya dan menolak maksiat dalam dirinya sendiri atau yang mungkin terjadi diantara mereka dengan orang lain, perbuatan yang mencegah penganiayaan, mempertahankan hak, melakukan kebajikan, menciptakan perdamaian dan ketentraman semuanya itu dalam Islam disebut muamalah.⁴⁾
- b. Hubungan dengan Allah itu merupakan intisari ibadah atau agama. Hubungan manusia diistilahkan mu'amalat atau sosial kemasyarakatan (pergaulan hidup).⁵⁾

³⁾Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, hal. 14.

⁴⁾Morgan Kennet, *Islam Jalan Mutlak*, hal : 104.

⁵⁾Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, hal: 15.

Dari Uraian mengenai beberapa pengertian ibadah diatas dapat disimpulkan bahwa ibadah tersebut menurut Islam dibagi menjadi 2 bidang yaitu :

- a. Ibadah Utama, meliputi empat hal setelah syahadat yaitu shalat, puasa, zakat dan haji. Istilah ibadah ini dalam pembahasan selanjutnya akan disebut sebagai ibadah.
- b. Ibadah Umum atau disebut dengan muamalah (kemasyarakatan) yang meliputi semua amal perbuatan manusia yang berhubungan dengan keduniaan, baik teknologi, sosial, budaya, seni, filsafat, politik dan sebagainya.

2. Filsafat Ibadah dan Muamalah

a. Ibadah

Ibadah pokok dalam islam tersimpul dalam arkanul-islam Tiang Islam itu dinyatakan dalam ayat-ayat :

- 1). "Kerjakanlah salat dengan sempurna, sesungguhnya shalat itu diwajibkan untuk melakukannya pada waktunya atas sekalian orang mukmin" (QS. An-Nisa' : 103).
- b. "Kerjakanlah salat dan bayarkanlah zakat" (QS. AL-Baqarah : 42).
- c. "Diwajibkan atasmu puasa, seperti telah diwajibkan juga atas umat-umat yang sebelumnya" (QS. Al-Baqarah : 183).

d. "Hak bagi Allah, menjadi kewajiban atas manusia mengerjakan haji ke Baitullah, yaitu bagi orang yang kuasa pergi kesana" (QS. Ali-Imron :97).

Ibadat-ibadat itu diajarkan dan diteladankan Nabi. Nabi memberikan bentuk dan sistim, rukun dan syarat sehingga menjadilah ia Kultus Islam. Ibadat itu bersifat mutlak, tetap dan universal. Mutlak mempunyai pengertian bahwa semua manusia wajib melaksanakan bila memenuhi syarat-syaratnya. Tetap dan tidak berubah mempunyai maksud harus sesuai dengan syariat islam tidak boleh menambah atau mengurangi. Sedang universal tidak terikat dengan keadaan, wajib melaksanakan.

Ibadah ini menyatakan hubungan langsung antara manusia dengan Tuhan adalah (syahadat, puasa, haji) dan hubungan manusia dengan manusia adalah zakat dan haji.

b. Muamalah

Muamalah adalah semua perbuatan atau kegiatan yang dilakukan dengan tujuan karena Allah⁶⁾ yaitu mencakup aspek kehidupan manusia dalam rangka menyempurnakan ibadahnya. Muamalah

⁶⁾Moh. Said, *Masalah Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa Indonesia*, hal. 107.

dalam islam menyatakan hubungan manusia dengan manusia meliputi banyak hal yang brdsarkan syariat islam. Dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri seperti mencari ilmu dan dan hubungan dengan alam, yaitu memanfaatkan hasil alam yang sda didunia ini.

Muamalah ini amat penting perannya dalam mewujudkan kehidupan yang layak damai, sejahtera timbul ukhuwah islamiyah. Dan Islam tidak membenarkan manusia untuk beribadat saja tanpa harus menjalankan kegiatan sosial kemasyarakatan (muamalah). Muamalah tidak bersifat mutlak, baku tapi bisa berubah dan tidak terikat apapun baik ruang dan waktu. Namun dalam kebebasannya atau perkembangan harus berdasarkan syari'at islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, oleh karena itu dalam bermuamalah diperbolehkan untuk berijtihad.

c. Hubungan Ibadah dan Muamalah

Ibadah adalah manifestasi atau pernyataan pengabdian muslim pada Tuhan. Mengabdikan kepada Allah dengan jalan mentaati suruhan-Nya, meninggalkan larangan-Nya, seperti yang ditunjukkan oleh wahyuNya (Qur'an) dan oleh utusan-Nya (Sunah - Hadits). Hakekat ibadah merupakan pemenuhan terhadap unsur jiwa, mengandung pengertian spiritual. Sedangkan muamalah me-

ngandung makna jasmaniah atau kegiatan manusia dalam pemenuhan jasmani/fisik dan duniawinya.

Antara ibadah dalam Islam tidak dapat dipisahkan kerjasamanya atau keterpaduannya. Sebagai suatu contoh kita mentaati duniawinya saja (muamalah) mencari harta sebanyak-banyaknya tanpa memperdulikan akhirat, maka tidak akan sempurna tanpa dilengkapi dengan ibadah (do'a), atau menjalankan perintah-perintah Allah sebagai hamba-Nya. Firman Allah:

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah padamu untuk kebahagiaan negeri dan akhirat dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari kenikmatan dunia, dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu. Dan janganlah berbuat kerusakan di bumi, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashas: 77)

Pada suatu contoh, keterpaduan antara ibadah dan muamalah, misalnya menghadiri suatu pengajian disitu juga, melakukan pendekatan kepada Allah swt. dengan mendengarkan ceramah tentang keagamaan dan kemasyarakatan. Persamaan, persatuan, ukhuwah islamiyah dan menambah wawasan keduniawian yaitu antara manusia dengan manusia (*hablumminannas*)

B. Tinjauan Masjid Dalam Islam

Dalam uraian hubungan bab 2 ini ditinjau secara umum pengertian masjid, hukum islam, status dan missi-

nya, perwujudan masjid serta prinsip-prinsip bangunan masjidnya. Tinjauan ini banyak menggunakan dasar-dasar yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadits mengingat masjid merupakan lembaga utama dalam islam dalam perencanaan dan perencanaan diperlukan patokan-patokan dari Al-Qur'an dan Hadits.

1. Pengertian

Masjid dilihat dari segi harfiah, masjid memanglah tempat untuk sembahyang sholat. Perkatsan Masjid bersal dari bahasa Arab kata pokoknya sujudan, fi'il madhinya sajada (ia sudah sujud), fi'il-sajada diberi awalan *ma*, sehingga terjadilah isim makan. Isim makan ini menyebabkan perubahan bentuk sajada menjadi masjidu⁷⁾, Masjid. Bagi umat islam di dunia ini bumi adalah masjid, jadi setiap umat islam bisa menjalankan sholat dimanapun di bumi ini kecuali di kuburan dan tempat bernajis.

"Bumi adalah masjid bagi kaum muslimin" (HR. Muslim).

"Barang siapa yang mendirikan masjid karena Allah, maka Allah akan membangunkannya rumah di surge (HR. Muslim, dari Usman bin affan).

"Telah dijadikanlah bagi kita bumi ini sebagai tempat sujud dan keadaannya bersih" (HR. Muslim).

Dengan demikian jelas bahwa dari hadits tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa masjid didirikan atas

⁷⁾Sidi Gosalba, *Masjid Pusat dan Kebudayaan Islam*, hal : 118.

Allah untuk tempat bersujud mendekatkan diri kepada Allah. Bersujud tidak terikat oleh ruang atau waktu, dimana saja seorang muslim berada, bila waktunya tiba, maka wajib mengerjakannya karena itu wajib.

Masjid dalam arti diatas bukan saja berfungsi sebagai tempat sholat saja, namun pula tempat mengumumkan hal-hal penting yang menyangkut hidup syarakat muslim. Suka dan duka dan peristiwa-peristiwa yang langsung berhubungan dengan kesatuan sosial disekitar masjid diumumkan dengan saluran masjid, sebagai tempat pendidikan keislaman dan penerangan rakyat.

2. Hukum Islam Mengenai Masjid

Membangun masjid ditinjau arti dan maksud fungsi daripada masjid serta bagaimana penyajiannya dalam bentuk fisik bangunannya dengan mengingat akan perantarnya.

Pada uraian berikut kami akan mencoba mengemukakan mengenai masalah larangan-larangan serta anjuran-anjuran dalam membangun masjid, terutama mengenai peralatan, penyelesaian dari pada elemen-elemen ruang yang terdapat dalam ruang masjid

a. Peralatan atau hiasan dalam ruang masjid serta penyelesaiannya ditinjau dari Hukum Fiqih

- Penempatan/penyelesaian peralatan atau perhiasan dalam masjid tidak diperkenankan apabila

mengganggu kekhusyukan dalam orang beribadat Shalat

- Perlengkapan atau perhiasan sifatnya untuk bermewah-mewah serta berlebih-lebihan tidak diperkenankan
- Lukisan-lukisan, ornament-ornament, relief-relief yang beraneka ragam tidak diperkenankan
- Penyelesaian serta penempatan dari bagian-bagian masjid tanpa ada maksud dan tujuan ataupun alasan tidak diperkenankan

b. Beberapa anjuran

- Mengharuskan untuk memperbaiki atau membangun masjid guna kemaslahatan umum
- Dalam penyajian ruang dalam masjid tidak ada perbedaan klasifikasi, golongan-golongan tetapi mencerminkan adanya rasa kesatuan antara sesamanya
- Meningkatkan daripada nilai ruang masjid sesuai dengan kebutuhan dan fungsinya, terutama yang menyangkut masalah fisik bangunan masjid, misalnya:
 - penyinaran/pencahayaan
 - penerangan
 - ventilasi
 - penyelesaian

3. Fungsi, status dan misi masjid

Fungsi

Masjid sebagaimana diajarkan oleh Nabi adalah meliputi fungsi ibadah dan muamalah.

a. Fungsi Ibadah

Fungsi ibadah masjid adalah sebagai wadah untuk kegiatan ibadah kepada Allah sebagai berikut :

- Sebagai tempat sholat fardhu lima waktu sehari semalam, shalat jum'at dan shalat lainnya.
- Sebagai pelaksanaan pembagian Zakat Fitrah di bulan suci Ramadhan
- Sebagai tempat penunjang pelaksanaan ibadah puasa wajib pada bulan Ramadhan, yaitu untuk shalat Tarawih pada malam hari, untuk I'tikaf dan lain-lain
- Sebagai tempat penunjang kegiatan penerangan untuk umat Islam yang akan mengikuti Agama Islam, atau akan mengikuti Ibadah Haji, dan lain-lainnya
- Bagian pengkajian Tafsir Al-Qur'an

b. Fungsi Muamalah

Fungsi Muamalah Masjid sangat luas sekali yaitu masjid untuk mewadahi kegiatan bermuamalah yang sesuai dengan aturan Islam dan berdasar ridlo Allah. Fungsi muamalah masjid seperti yang di contoh lain Nabi adalah sebagai berikut:

- Sebagai pusat belajar mengajar, baik ilmu agama maupun umum
- tempat peradilan
- Tempat kesenian (ke-islaman)
- Tempat dewan penasehat
- Tempat administrasi kenegaraan
- Tempat penginapan musaffir
- Tempat menyusun strategi perang
- Tempat gudang senjata
- Tempat mengurus kas/keuangan
- tempat penerimaan delegasi asing

Bisa diambil inti sarinya bahwa fungsi muamalah masjid yang mencakup Ipoleksosbud dan pertanian dan lain sejauh batas ketakwaan dan kesempurnaan ibadah kepada Allah swt..

Status, Missi

Status masjid adalah milik Allah, Rumah Allah (Baitullah) sebagaimana disebutkan dalam ayat sebagai berikut:

"Masjid-masjid kepunyaan Allah, maka janganlah menyeru sesuatu bersama Allah (Al-Jin:18).

Masjid merupakan milik perorangan, pemerintah, konglomerat atau golongan, namun masjid milik umat Islam. Masjid bebas dipakai oleh siapapun namun harus menjaga atau memelihara, sehingga dapat digunakan untuk beribadat, Sujud.

Missi masjid merupakan Implementasi dari status masjid, sebagai milik bersama yaitu milik umat Islam yang ada di dunia ini.

C. Prinsip-prinsip Bangunan Masjid dan Tata Laku Ibadah dan Muamalah dalam Islam

Bangunan masjid didirikan atas dasar pemikiran tuntutan Al-Qur'an dan Hadist. Namun dalam kedua kitab tersebut, tidak ditentukan cara teknis membuat atau membangun masjid, hanya ada aturan tata ibadah dan tata-laku (prilaku) dalam masjid. Salah satu Hadist Nabi diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud "Sesungguhnya Allah Ta'ala itu Indah dan Dia juga suka (cinta) terhadap keindahan".

Sehubungan dengan fungsi ibadah dan muamalahnya maka akan ditinjau bagaimana aturan-aturan prinsip ibadah dan tata-laku dalam masjid sehubungan dengan muamalah:

1. Sistem Ibadah

Ibadah Shalat merupakan ibadah utama yaitu sebagai tiang agama. Menurut pendapat alim ulama, apabila bagus dan taat menjalankan Shalat, maka perbuatannya yang dilakukan baik pula. Sedang zakat, puasa, dan haji dilakukan sesuai dengan aturan Islam misalnya zakat dilakukan: setelah berpuasa: Romadhon, puasa dilakukan pada bulan suci dan haji dilakukan apabila mereka mampu menjalankan (ekonomi, fisik). Adapun ketentuan tata ibadah

Shalat tersebut adalah meliputi beberapa hal yang akan dijelaskan dibawah ini.

a. Aturan, Syarat-syarat (Syariat)

Aturan syarat Shalat meliputi beberapa hal dibawah ini:

- Diatur menurut waktu (Shalat 5 waktu)
- Menghadap Kiblat (arah yang menunjukkan arah/letak Ka'bah)
- Menurut aurat
- Suci badan, pakaian, tempat dari najis
- Suci dari hadas besar/kecil

Maka sebelum melakukan Shalat harus bersih dari najis (bersuci).

Ketentuan syarat tempat bersuci sebagai berikut:

- Menghindari kemungkinan terjadi sentuhan (magepokan) maka akan membatalkan Shalat
- Tempat busung air tidak boleh menghadap atau membelakangi maka akan dicatat kebaikannya dan dihapus satu kesalahan
- Tempat bersuci harus bersih, kesucian itu adalah sendi agama kita, Islam berdasarkan kesucian.⁸⁾

Selain bersuci faktor utama adalah arah Kiblat (posisi Ka'bah) merupakan pusat umat

⁸⁾ Ahmad Ramli, *Peraturan untuk Memelihara Kesehatan dalam Hukum Syara Islam*, hal. 42.

Islam didunia untuk dihadapkan maka kearahnya yang tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 149 berbunyi: "Dimanapun umat Islam harus menghadap arah Kiblat".

b. Memenuhi Rukun Shalat

Yang dimaksud dengan rukun Shalat adalah urutan-urutan atau gerakan serta bacaan yang dilakukan dalam Shalat mulai dari niat, melaksanakan shalat sampai akhir (salam). Gerakan utama berdiri, Takbir (mengangkat tangan) membungkuk bersujud dan duduk.

c. Dilakukan dengan Tuma'ninah

Tuma'ninah adalah pikiran dan konsentrasi/terpusat sepenuhnya tertuju pada Allah swt. sedangkan tulus ikhlas adalah dilakukan semata-mata karena Allah, bukan karena sesuatu hal yang lain. Maka dari itu segala sesuatu yang mengganggu kekhusukkan Shalat harus dihilangkan, dihindari sehingga dalam menjalankan Ibadah Shalat dapat terpusatkan kepada Allah swt..

d. Tepat Waktu Shalat

Batas-batas waktu shalat Fardhu lima kali sehari semalam sudah ditentukan yaitu: Maghrib, Isya', Dhuhur dan 'Asyar. Kita harus mengerti waktu shalat berarti kita sudah mengerti syarat shalat lima waktu.

Dalam hadits, kita tidak boleh mengulur-ulur waktu (bermalas-malas) menjalankan shalat berarti bahwa kita dituntut tepat pada waktunya yang ditentukan (sunnat). Dan disunatkan pula kamu untuk beradzan yang keras sehingga orang Islam dapat mendengar mengetahui Shalat.

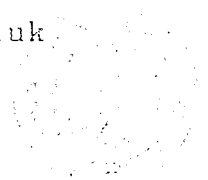
e. Shalat Berjama'ah

Dalam menjalankan shalat dapat dilakukan sendirian, namun lebih baik dilakukan berjama'ah orang banyak di masjid.

Nilai shalat berjama'ah itu 27 kali nilai shalat murfarid (muslim:401). Dengan demikian pahala shalat berjama'ah berjumlah 2700 % apabila dibandingkan dengan shalat sendiri. Demikian pentingnya melakukan shalat bersama. Pembentukan jama'ah dalam masjid bertujuan untuk dilanjutkan diluarnya menjadi kesatuan sosial muslim. Jadi kepentingan shalat berjama'ah dalam masjid itu adalah untuk ikatan kesatuan sosial yang teguh, dan yang akhir ini lagi untuk kebudayaan Islam, sebagai kesatuan amalan taqwa masyarakat muslim. Dalam aturan berjama'ah antara laki-laki dan wanita, laki-laki harus didepan dan wanita dibelakang.

f. Ibadah tanpa perantara

Ibadah tanpa perantara itu adalah ibadah shalat yang berhubungan langsung antara makhluk



(manusia) dengan Pencipta-Nya. Hubungannya pasti sudah sangat pribadi yang tahu adalah orang yang melakukan ibadah dengan Allah swt..

2. Sistim Muamalah

Dalam pelaksanaan fungsi masjid sehubungan dengan sistim Muamalah tidak bersifat mutlak, selalu berkembang tanpa ada ikatan apapun baik ruang dan waktu. Dalam zaman Rasulullah saw. pemenuhan fungsi Muamalah masjid yang meliputi menyeluruh semua aspek kehidupan yaitu: Ipoleksosbud, hukum dan pertahanan, tetapi pada zaman sekarang sudah tidak relevan lagi karena perbedaan dimensi kehidupan zaman sekarang dan zaman Nabi. Adanya berbagai kemajuan diberbagai bidang menuntut terjadinya spesialisasi dalam tidap bidang. Oleh karena itu sudah tidak cocok lagi masjid sekarang difungsikan sesuai zaman Nabi dahulu. Masjid yang sekarang ini ada atau didirikan merupakan tempat bagi umat Islam untuk berkomunikasi secara lebih manusiawi dengan sesama muslim. Ini salah satu cara untuk dapat mengurangi kesenjangan sosial, jarak rohaniah sesama muslim, sehingga perlu sekali ditekankan dalam kemasyarakatannya (Muamalah).

Fungsi sosial kemasyarakatan masjid ini mengandung manfaat sebagai berikut:

- Untuk meramaikan, dan memakmurkan masjid menciptakan suasana masjid yang bermasyarakat (terbuka)

- Fasilitas yang ada pada masjid di Islamic Centre dapat mempererat Ukhuwah Islam berdasarkan takwa
- Islamic Centre merupakan pusat kegiatan Keagamaan yang dapat saling mendukung keberadaan masjid

Dengan demikian, adanya fungsi sosial yang menjadi bagian fungsi masjid akan bermanfaat, terutama:

- a. untuk mendukung tercapainya keseimbangan terhadap kegiatan ibadah
- b. untuk mengembalikan fungsi masjid sesuai yang diSunnahkan Rasulullah dalam situasi sekarang
- c. dalam mendukung usaha memakmurkan masjid dan mengundang semakin banyak jama'ah
- d. upaya mempererat ikatan sosial sesama muslim dan Ukhuwah Islamiah
- e. upaya menghidupkan ilmu-ilmu agama dan Syiar Islam

3. Falsafah Dasar Masjid

Dari tinjauan seperti telah diuraikan di-depan, maka dapat dirangkum suatu kesimpulan konsep falsafah masjid, menurut Islam sebagai berikut:

- Berdasarkan taqwa pada Allah dan hanya untuk-Nya semata
- Berasarkan Kesucian, masjid sebagai tempat suci dan disucikan. Tempat menghadap Allah swt.
- Mengarah Kiblat Masjidil Haram di Makkah, sesuai dengan syarat syahnya shalat

- Berazaskan Mendukung Kekhusukan agar dapat mencapai ikhsan dan berkonsentrasi untuk menghadap Allah
- Berazaskan Keagungan, dalam rangka penyerahan diri kepada pencipta-Nya
- Berazaskan keseimbangan. Berdasarkan konsep keseimbangan ibadah-muamalah, jasmani-rohani dan dunia-akhirat (Muamalah)
- Berazaskan Keterbukaan umat islam (Muamalah)
- Berazaskan kesamaan. Manusia dihadapan Allah sama kedudukannya. Taqwa yang membedakan satu dengan lainnya (MUamalah)
- Berdasarkan Persaudaraan. Sebagai Wadah ikatan sesama muslim. Bahwa muslim satu dengan lainnya adalah saudara (Muamalah)

BAB III

TINJAUAN ARSITEKTUR MASJID

A. Pengantar

Dalam uraian atau data di atas bahwa bentuk/ Arsitektur masjid tidak diatur atau ditentukan secara pasti dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Namun di dalam kedua kitab tersebut banyak diungkapkan kaidah-kaidah tata ibada dan tata laku di dalam masjid.

"Sesungguhnya kami menjadikan apa yang di bumi ialah untuk menjadi perhiasan baginya, karena kami hendak menguji siapakah diantara mereka yang paling baik pekerjaannya. (QS. Al Kahf: 46)

Fungsi perhiasan ialah untuk keindahan, keindahan: inti kesenian. Dan tujuan perhiasan: kesenangan, dalam ayat-ayat tersebut tersimpul hubungan antara estetika dan etika.

Dalam kedua kitab belum dimuat ketentuan-ketentuan bentuk/arsitektur masjid yang artinya manusia diberi kelonggaran untuk berijtihad/kreasi; sejauh tidak menyimpang dari kaidah/aturan yang ada pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dengan adanya keonggaran untuk berkreasi ini, manusia dapat mengungkap bentuk masjid yang sesuai dengan situasi, kondisi-budaya masyarakat dan lingkungan demi kemajuan zaman. Dari kreasi arsitektur masjid ada yang sesuai dan ada yang tidak (prinsip-prinsip dasar).

Untuk mengetahuinya, kita akan menelusuri tinjauan Arsitektur, masjid dengan menggunakan pendekatan

historis dokumenter dengan metode deskriptif dengan Studi Literatur. Arsitektur masjid tidak bisa lepas dari sejarah perkembangan Islam, untuk itu dalam penelusuran ini ada 2 unsur yaitu: nilai-nilai Arsitekturat dan non arsitekturat. Unsur arsitekturat bertitik tolak pada dua aspek yaitu fisik dan non fisik.

1. Fisik, hubungannya dengan fungsi masjid yaitu meliputi tata ruang dan tata bangunannya, apakah sesuai atau tidak dengan fungsi ibadah muamalah
2. Non Fisik, yaitu karakter yang berkaitan dengan citra, sedangkan citra dapat diamsuksikan sebagai kualitas obyek. Jadi citra arsitektur masjid adalah kualitas yang dihubungkan dengan ciri-ciri suatu masjid. Untuk menelusuri aspek non fisik masjid akan dilakukan dengan cara menelusuri ciri-ciri fisik atau visual/lainnya, kemudian dinilai apakah sesuai atau tidak landasan dasar falsafah masjid.

Bahwa tinjauan Arsitektur masjid meliputi masjid yang berada di Indonesia maupun di luar Indonesia. Untuk masjid di Indonesia juga dibagi beberapa tahap.

1. Masjid masa wali, yaitu: masjid Demak, Sunan Giri
2. Masjid penjajahan Belanda Masjid Besar Kraton Yogya

3. Masjid setelah kemerdekaan Syuhada dan Baitur-rohma.

B. Masjid di Indonesia

1. Masjid Sunan Giri¹⁾

a). Tata Ruang

Untuk masjid di Indonesia ini yang akan ditinjau meliputi:

- 1). Macam ruang pada masjid meliputi ruang Ibadah, yaitu ruang Shalat Serambi dan ruangan untuk bersuci dan makam Sunan Giri. Adanya makam ini bertentangan dengan ajaran Islam, karena dikhawatirkan akan dikeramatkan dan dipuja.
- 2). Ukuran ruang shalatnya mampu menampung lebih dari 40 jamaah
- 3). Tinggi ruangnya ditunjukkan oleh perbandingannya terhadap luas ruangnya, yaitu berkesan monumental
- 4). Pengkondisian ruang dengan unsur alam melalui pembukaan-pembukaan pada dinding dan langit-langitnya
- 5). Bentuk ruang shalat cenderung bujur sangkar
- 6). Suasana masjid ini mengungkap kesederhanaan melalui elemen-elemen yang alamiah, tanpa ornamen. Kesan keagungan dalam kesederhanaan terungkap melalui skala monumentalnya.

¹⁾Zain M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, hal. 195 - 207.

Keseimbangan ruang diungkapkan dengan simetri bentuk dan ukuran pada bagian kanan kiri, didukung dengan letak Mihrab di-tengah.

b). Tata Bangunan

Tata bangun akan ditinjau meliputi beberapa hal sebagai berikut:

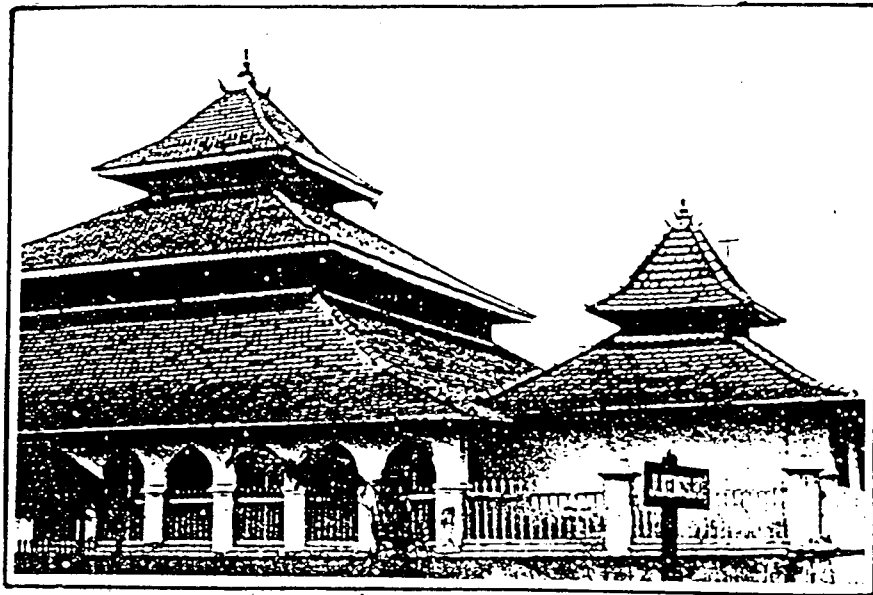
- 1). Struktur memakai sistem tradisional, atap berbentuk Toyug tumpang tiga dan disangga 12 buah saka, sela-sela diantara tumpangan atap dimanfaatkan untuk pembukaan atas, mendukung kekhusukan
- 2). Bahan bangunan mayoritas dari kayu
- 3). Penampilan keseluruhan mengungkapkan kesan tradisional sederhana dan ada penyesuaian dengan lingkungannya, sedangkan kesan agung karena adanya bentuk bujur-sangkar yang memusat. Lihat Gambar III.a.

c). Non Arsitektur

Bangunan ini didirikan pada masa pengaruh Hindu sudah sangat kuat, terutama adanya peninggian lantai, sedang suatu usaha untuk membuat memusat ke atas.

Pada komplek masjid selain makam, Gerbang dan Candi yang bertentangan dengan Islam. Hal ini bisa dimaklumi karena penyebaran Islam oleh para Wali dilakukan dengan penyesuaian terhadap kondisi masyarakat dan budayanya pada masa itu.

Gambar III a
Penampilan Masjid Sunan Giri



Sumber : Perkembangan Arsitektur Masjid
Di Jawa Timur.

Komplek Masjid dilihat dari komplek makam, ruang Haram/liwan pria beratap tajug tumpang tiga dan-
disebelah kanan liwan wanita beratap tajug tum-
pang dua. Diatas puncak atapnya terdapat mahkota
yang biasanya disebut Mustoko.

2. Masjid Baiturrohman²⁾

Masjid ini memiliki baik ruang ibadah maupun ruang muamalah sehingga berfungsi sebagai tempat ibadah dan muamalah.

Bentuk dasar masjid ini ada segi empat. Penampilan masjid ini menunjukkan adanya garis horizontal yang mendominasi seluruh bangunan kubah atap masjid berbentuk bintang segi lima, konsep dasar Rukun Islam.

Masjid Baiturrohman ini secara umum bebas dari ornamen dan ruang sekitarnya mengungkapkan keagungan, kesederhanaan, bersih dan lapang. Adanya ruang besar ditata dengan baik menambah suasana terasa khusuk sebagai bangunan peribadatan. Ruang luar ini juga mendukung kemonumentalan bangunannya terhadap lingkungannya. Lihat Gambar III.b.

3. Masjid Besar Kraton Yogyakarta³⁾

a). Tata Ruang

Tata ruang yang akan ditinjau pada masjid ini seperti dengan masjid yang lain meliputi:

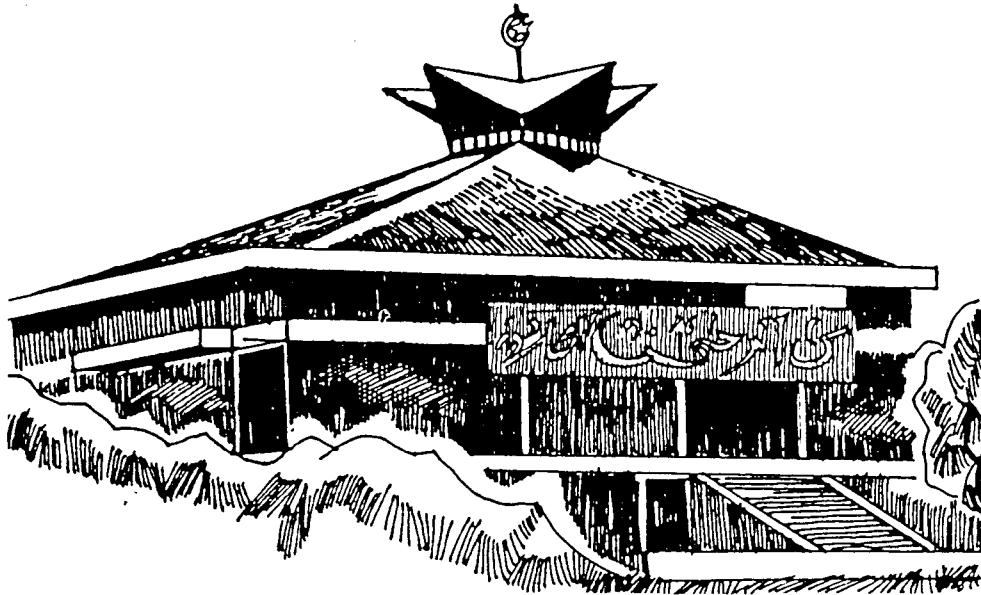
- 1). Macam ruangnya adalah ruang ibadah dan muamalah. Ruang ibadah berupa shalat, serambi dan tempat bersuci. Ruang muamalah

²⁾Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, hal. 128.

³⁾Zain M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, hal. 129 - 135.

Gambar III b.

Penampilan Masjid Baiturrohman Semarang

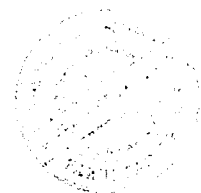


Sumber : Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional
Indonesia.

Masjid Baiturrohman Semarang ini mempunyai Kubah lipatan segi lima, yang menunjukkan rukun Islam. Masjid tersebut terdiri dua lantai, lantai bawah untuk sholat pria dan lantai dua untuk wanita. Penampilan bangunan condong pada bentuk Horisonatal.

berupa ruang untuk kesenian (Bangsal Sekaten), ruang perpustakaan dan ruang lain untuk kegiatan muamalah.

- 2). Tinggi ruangnya ditunjukkan oleh skalanya mengungkapkan kesan monumental
- 3). Ruang mempunyai tingkat hirarki makin ke-dalam makin suci dan didominasi ruang shalat yang merupakan ruang paling suci
- 4). Pengkondisian ruang, memanfaatkan unsur alami dengan bukaan pada dinding, juga langit-langit. Pembukaan ini ukurannya kecil dibanding luas lantai
- 5). Suasana ruang masjid ini mengungkapkan ke-agungan antara lain dengan skala monumen-tal, bukaan kecil suasana redup, arah mihrab walaupun memusat, bentuk ruangan bujursangkar, konstruksi tumpang sari men-dukung kesan memusat. Suasana sederhana walaupun adanya ornamen tetapi nilai ruang antara ruang shalat utama dengan serambi dan ruang shalat wanita, karena peninggian lantai dan perbedaan elemen bangunan ter-utama warna gambarnya. Peninggian lantai antara tempat wudhu dengan serambi menguat-kan kesucian ruang shalatnya.



b). Tata Bangunan

Tata bangunan mencakup strukturnya bahan bangunan ruang luarnya dan penampilannya secara keseluruhan, sebagai berikut:

- 1). Masjid ini memakai sistem struktur tradisional, yaitu atap tajug tumpang tiga pada ruang shalatnya yang disangga oleh soko yaitu lengkap dengan tumpang sari soko guru bulat
- 2). Bahan bangunan yang digunakan kayu untuk rangka/struktur utamanya dan batu bata untuk dinding
- 3). Tata ruang luar masjid, yaitu meliputi 2 lapis halaman, halaman prafan pada lapis pertama dan halaman mensucikan pada lapis kedua dan dibatasi tembok masif dan lingkungannya, pada halaman lapis 2 ada bangunan-bangunan muamalah antara halaman suci dibatasi pagar rendah dengan angin-angin. Disamping kanan kiri serambi untuk bersuci. Lihat Gambar III.c.
- 4). Penampilan bangunannya tradisional, simetris, ringan dan sederhana. Ada penyesuaian dengan bangunan sekitarnya (komplek kraton). Gubahan masa kompak dan mengelompok banyak didominasi ruang shalat, halaman lingkungannya berkesan monumental walaupun skala horizontal. Lihat Gambar III.c.

b). Non Arsitektur

Bangunan masjid dikomplek Kraton dan merupakan bagian dari keraton yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini berpengaruh pada bentuk penampilan yaitu khas tradisional.

Sebagai masjid kraton tentu ada tempat untuk shalat Sultan disebut; Maksunah berfungsi untuk melindungi dari bahaya tetapi ini sangat bertentangan dengan agama Islam. Lihat Gambar III.c.2.

4. Masjid Besar Demak⁴⁾

a). Tata Ruang

Tata ruang yang akan ditinjau pada masjid Demak ini meliputi:

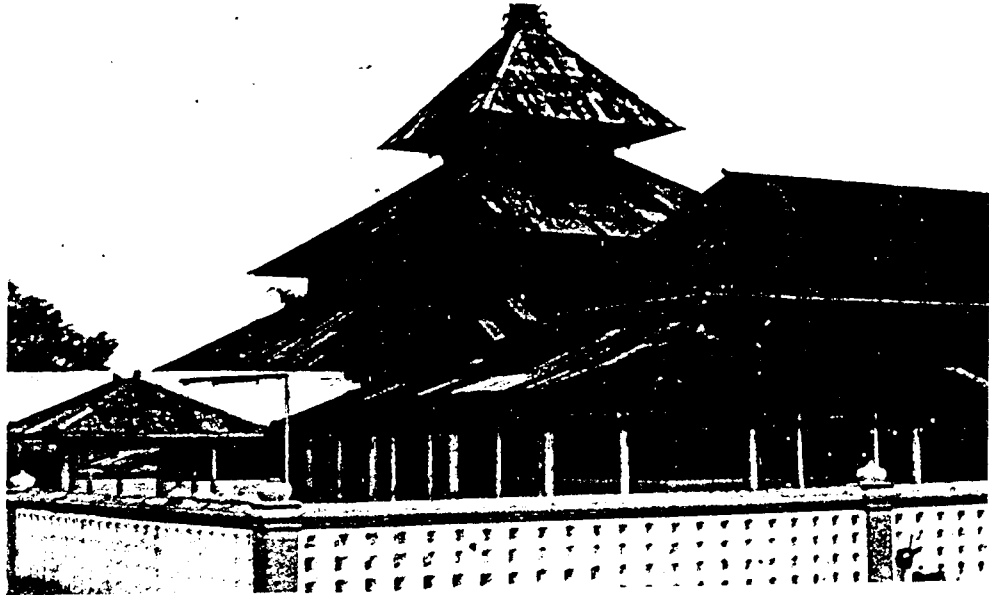
- 1). Macam ruangan masjid Demak, ruang ibadah shalat dan muamalah
- 2). Ukuran ruang shalat mampu menampung 40 orang lebih
- 3). Ukuran Denah Bujursangkar dengan atap memusat sehingga berkesan monumental
- 4). Pengkondisian ruang sepenuhnya memanfaatkan unsur alami pencahayaan luas karena banyak bukaan
- 5). Suasana masjid berkesan sederhana melalui elemen bangunan yang alamiah sedikit ornamen mihrab tepat ditengah bangunan.

⁴⁾Ahmed Zaifudin Mustaqi. *Serambi Masjid Agung Kraton se Jawa*, hal. 26.

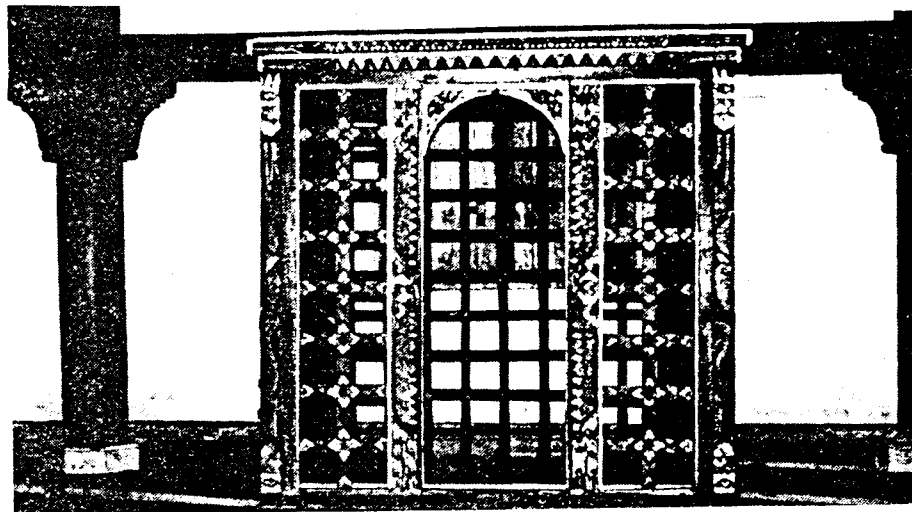
Gambar III c.1

Penampilan Masjid Besar Kraton

Y O G Y A K A R T A



" Dilihat dari samping tenggara, didepan terlihat bangunan serambi Sinom lambang gantung rangka-kutuk mengambang. Liwan Masjid tajug tumpang tiga dan terlihat r.profan semi profan dan suci



Sumber : Perkembangan Arsitektur Masjid di Jatim

Gambar Maksurah, tempat sholat khusus untuk - sultan demi keamanan, ini merupakan penyimpangan. Tiang kayu bulat dengan suntuk bersekur

b). Tata Bangunan

Tata bangunan yang akan ditinjau meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- 1). Struktur memakai sistim tradisional yaitu: atap berbentuk tumpang soko dari kayu dan batu bata. Disela-sela dimanfaatkan untuk penyinaran dan penghawaan
- 2). Bahan bangunan yang dipergunakan didominasi oleh kayu.
- 3). Penampilan bangunan secara keseluruhan mengungkapkan kesan tradisional, sederhana dan ada penyesuaian dengan lingkungannya, kesan agung tercipta bentuk atap. Lihat Gambar III.d.1.
- 4). Terdapat menara didepan masjid. Lihat Gambar III.d.2.

c). Non Arsitektur

Bangunan ini dibuat tahun 1428 atau 1506 M, dibangun secara tratag rumbat dibagian depan serambi masjid. Bangunan masjid dibuat pada malam hari oleh para wali, masjid ini membuat kesan memusat keatas dan lain-lain.

Pada komplek masjid terdapat makam dan pintu gerbang, dalam ajaran Islam tidak diperbolehkan tetapi disesuaikan dengan kondisi masyarakat zaman dulu. Hal ini dapat dimaklumi karena penyebaran Islam oleh para wali dilakukan dengan penyesuaian terhadap kondisi masyarakat dan budaya pada masa itu.

Gambar III d.1

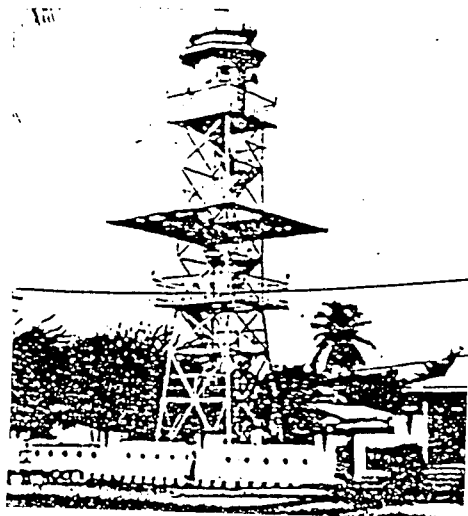
Penampilan Masjid Besar Demak



Sumber : Perkembangan Arsitektur Masjid di Jatim
Masjid Demak beratap tajug tumpang tiga, diatas terdapat mustoko yang didirikan Wali Sembilan.

Gambar III d.2

Menara Masjid Demak



Sumber : Perkembangan Arsitektur Masjid di JaTim
Menara terbuat dari rangka baja yang merupakan simbol masjid demak, ini dibuat setelah bangunan masjid besar
Diatas menara berbentuk kubah kecil untuk Adzan.

5. Masjid Syuhada⁵⁾

a). Tata Ruang

Komponen-komponen tata ruang yang akan ditinjau meliputi:

- 1). Ruang masjid meliputi ruang shalat pria dan wanita, ruang kuliah, ruang untuk kegiatan pemuda, ruang administrasi masjid, ruang perpustakaan dan ruang penunjang lainnya, berarti masjid ini sudah berfungsi sebagai tempat ibadah muamalah
- 2). Pengelompokkan ruang sudah baik, yaitu adanya pemisahan ruang antara ruang suci, mensucikan dan profan yang digubah secara horizontal dan vertikal. Lantai dasar ruang profan dan ruang atas ruang suci
- 3). Bentuk dasar ruang segi empat sedang ruang shalat cenderung berbentuk bujursangkar
- 4). Suasana ruang masjid yaitu ruang shalatnya belum mengungkapkan keagungan, apabila penuh timbul suasana intim. Langit-langit tidak begitu tinggi dibanding dengan luasan ruangnya. Ruang shalat pria dan wanita terpisah sehingga kesamaan dan kesatuan ruang shalat kabur. Kesederhanaan yang paling menonjol karena tidak ada elemen-elemen dan bebas dari ornamen dekoratif.

⁵⁾Zain M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, hal. 140.

b). Tata Bangunan

Hal-hal yang menyangkut tata bangunan akan ditinjau sebagai berikut:

- 1). Masjid merupakan masjid dengan lantai bertingkat, menggunakan struktur antara rangka dan dinding pemikul atap datar dengan sebuah kubah tunggal yang tidak memiliki fungsi struktural
- 2). Bahan bangunan yang digunakan adalah beton bertulang
- 3). Penampilan bangunan berkesan monumental dengan masa kompak dan masif. Dalam masjid ada usaha bentuk lengkung. Lengkung-lengkung ini tidak memiliki fungsi struktural terlihat pada kubahnya yang hanya berfungsi sebagai hiasan dan tidak mendukung struktur atap. Lihat Gambar III.e.

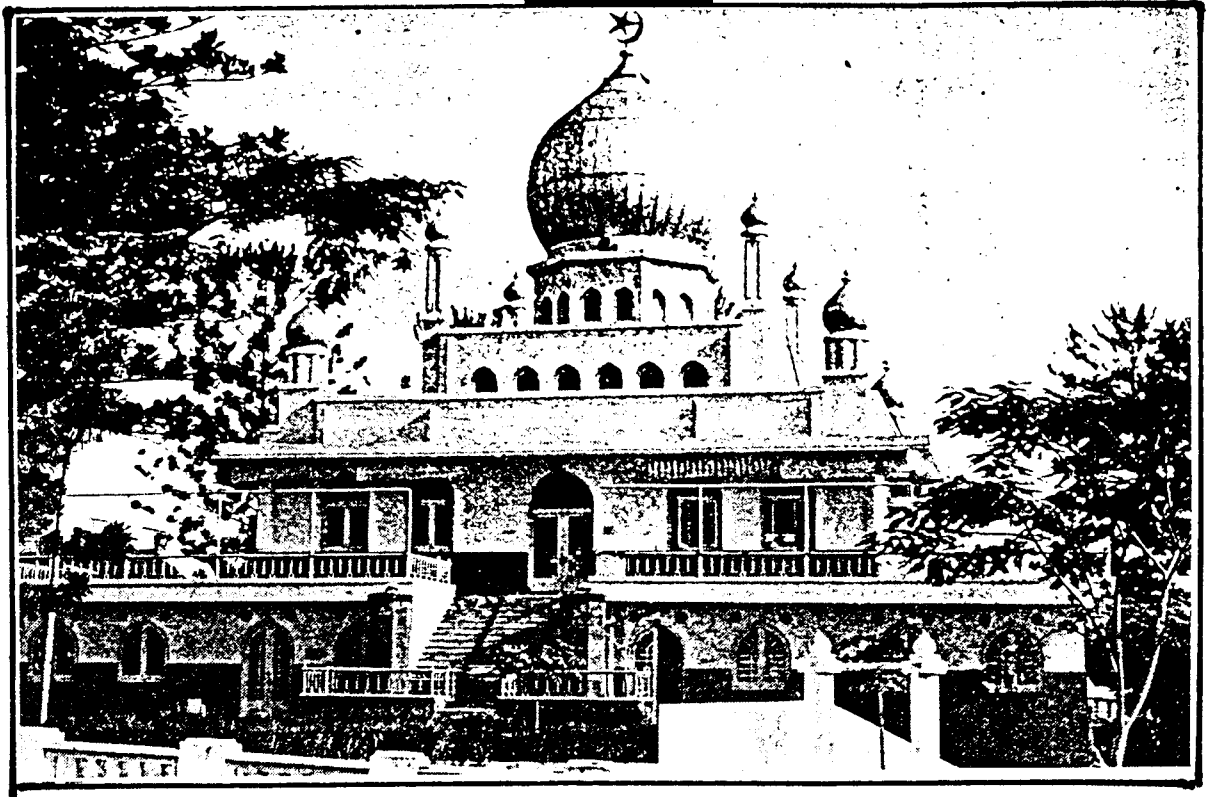
c). Non Arsitektur

Masjid Syuhada didirikan bukan hanya sebagai tempat ibadah dan pemersatu umat, tetapi lebih ditekankan pada missinya sehingga monumen pejuang-pejuang yang gugur pada perang kemerdekaan.

Gambar III e.

Penampilan Masjid Syuhada

Yogyakarta



Sumber : Sejarah Perkembangan Arsitektur Masjid
di Jawa Timur.

Masjid Syuhada Yogyakarta Salah satu masjid pertama yang lantainya bertingkat. Masjid - ini merupakan monumen perjuangan Islam. Penampilan yang vertikalisme (monumental)

C. Masjid diluar Indonesia

1. Masjid Quba (622 m)⁶⁾

a). Tata Ruang

Unsur-unsur tata ruang ini meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- 1). Macam ruang pada masjid meliputi ruang shalat, serambi dan halaman sebagai tempat bersuci (sumur) dan pelimpahan jama'ah
- 2). Ukuran ruang shalatnya mampu menampung jama'ah jum'at bahkan lebih
- 3). Tinggi ruangnya merupakan perbandingan terhadap luas ruangnya, memberikan kesan Horizontal dan intim
- 4). Penghawaan dan penyinaran memanfaatkan unsur alam yaitu: matahari dan aliran angin
- 5). Pengelompokkan ruang didasarkan atas kesucian semakin kedalam makin suci
- 6). Bentuk ruang, segi empat dengan ruang shalat persegi panjang dengan sisi panjang tegak lurus arah kiblat, ruangan shalat simetris
- 7). Suasana ruang mengungkapkan kesederhanaan tanpa memakai ornamen/hiasan dekoratif lainnya. Keseimbangan dengan adanya simetri ukuran dan bentuk ruangan, berkesan meng-

⁶⁾Zain M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, hal. 16.

arah dengan memakai mihrab sehingga arah kiblat datar dan langit-langit rata yang manusiawi suasana keagungan belum terungkap

b). Tata Bangunan

Unsur-unsur tata bangunan ini meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- 1). Struktur yang dipakai untuk gabungan antara kolom dengan dinding pemikul untuk meyangga atap yang datar
- 2). Bahan yang dipakai adalah batang-batang kurva dan batu-batu gurun dan tanah liat sebagai perekat
- 3). Penampilan sederhana tanpa ornamen dekoratif, tanpa bentuk-bentuk lengkung, berkesan horizontal, massif dan kompak menara tidak tinggi (gemuk). Lihat Gambar III.f.

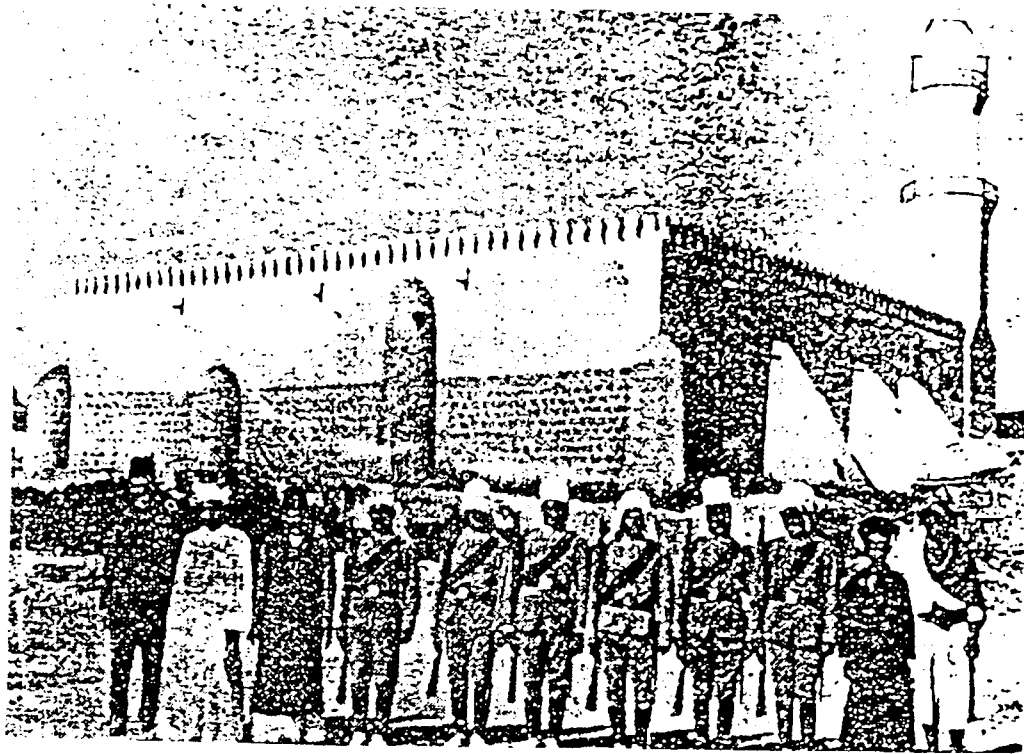
c). Non Arsitektur

Latar belakang dan tujuan pendirian masjid Quha adalah sesuai dengan ajaran Islam, yaitu semata-mata karena Allah dan untuk pemenuhan fungsi ibadah muamalahnya.

Masjid ini dibangun dalam keadaan darurat, pada masa itu kebudayaan mengenai ilmu bangunan belum berkembang dalam islam, yang ditekankan adalah penanaman ajaran islam sehingga misi utamanya adalah sebagai pemersatu umat.

Gambar III.f.

Penampilan Masjid Quba Madinah



Sumber : Perkembangan Arsitektur Masjid di Jatim

Masjid sudah pernah dupugar dan diperbaiki tetapi tetap mengungkapkan kesederhanaan arsitekturnya - dengan menara tunggal dan bentuk atap datar dan tanpa kubah yang masif.

2. Masjid Cordova⁷⁾

a). Tata Ruang

Tata ruang yang akan ditinjau pada masjid Cordova meliputi:

- 1). Masjid Cordova ini hanya memiliki ruang shalat dan halaman. Fungsi ibadah sudah ada tetapi fungsi muamalahnya belum ada
- 2). Ukuran ruang shalatnya mampu menampung jama'ah jum'at bahkan lebih
- 3). Tinggi ruangnya, ruang shalat yang horizontal dibanding luas ruangnya
- 4). Pengkondisiannya memakai unsur-unsur alam, sebagaimana pada masjid-masjid lainnya
- 5). Bentuk ruangnya segi empat dengan sisi panjang tegak lurus arah mihrab
- 6). Suasana ruang tidak mengungkapkan kesederhanaan dengan berbagai ornamen, terutama pada lengkungnya. Lihat Gambar III.g.1. Dengan ornamen dan lengkung orang shalat kehilangan kekhusukan, cenderung ramai dan profan. Adanya pembatas pada mihrab membuat ruang kehilangan kesan kesamaan nilai dan menganggap orientasinya.

⁷⁾Zain M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, hal. 40.

b). Tata Bangunan

Tata bangunan yang ditinjau adalah sebagai berikut:

- 1). Struktur, gabungan antara kolom-kolom dan rangka dengan dinding pemikul dan konstruksi lengkung sebagai masjid didepan. Atap datar dengan bentang lebar, apalagi setelah dipugar banyak membutuhkan kolom lengkung, akan mengurangi kekhusukan pada ruang shalat. Lihat Gambar III.g.2.
- 2). Penampilan berkesan horizontal, dengan masa dan massif, mengarah kiblat, dominasi lengkungan kompak beratap datar. Kubah berada di atas dekat mihrab, sebuah menara yang fungsional untuk adzan maupun sebagai simbol syiar Islam.

c). Non Arsitektur

Masjid Cordova adalah simbol kekuasaan Islam di Eropa pada kejayaan Islam, terutama pada Dinasti Umayyad abad VIII, sehingga dengan simbol kejayaan masjid dibangun menyerupai Istana Athambra di Spanyol, masjid ini berkesan mewah dan profan.

Gambar III g.1

Suasana Ruang Masjid Cordova



Sumber : Perkembangan Arsitektur Masjid di JaTim

Interior dibagian Mihrab, kolom-kolom mengganggu dan ornamennya menimbulkan suasana ramai, dan mewah.

Gambar III g.2



Sumber : Perkembangan Arsitektur Masjid di Ja-Tim.

Interior Masjid Cordova, terlihat hutan kolom-kolom dan lengkungan, ruang kehilangan kesan lapang dan arah kiblat terganggu.

3. Masjid Kufa⁸⁾

a). Tata Ruang

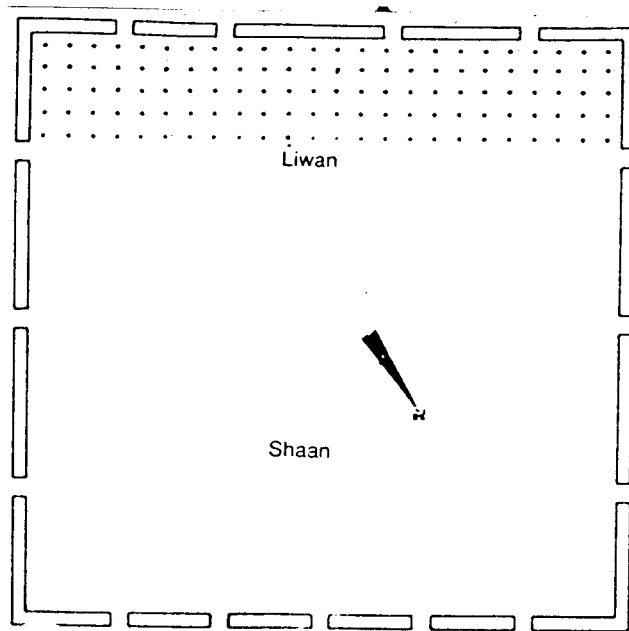
Unsur-unsur tata ruang yang akan ditinjau meliputi beberapa hal yaitu:

- 1). Macam ruangan shalat, serambi dan halaman yang didalamnya terdapat sumur bersuci
- 2). Ukuran luasan lebih besar dari Masjid Quba, dengan daya tampung lebih banyak. Lihat Gambar III.h.
- 3). Tinggi ruang tidak jelas, dilihat dari perbandingan antara tinggi dan luas ruangnya, maka ruang shalat berkesan horizontal
- 4). Pengelompokkan ruang, ada ruang suci dan profan dan diungkapkan gubah ruangnya
- 5). Pengkondisian dan pencahayaan memakai unsur alami
- 6). Suasana ruang sama dengan Masjid Quba, yaitu kesederhanaan tidak menampilkan ornamen. Ada keseimbangan adanya simetri bentuk dan ukuran pada ruang shalat, orientasi mengarah ke mihrab. Suasana intim karena langit-langitnya rendah dan skala ruang horizontal. Suasana masjid Kufa sedikit mewah pada ruang shalatnya karena penggunaan bahan bangunan marmer.

⁸⁾Zain M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, hal. 20.

Gambar III h.

Denah Masjid Kufah Madina



Sumber : Perkembangan Arsitektur Masjid di Ja-Tim.

Denah Masjid Kufah ini berbentuk sederhana namun tercemin fungsi yang jelas, kesan demokratis dan mengutamakan panjang baris kesamping - dari pada baris kebelakang sebagai pemersatu umat. Pembatas masjid bukan dari tembok akan tetapi dari kolam .

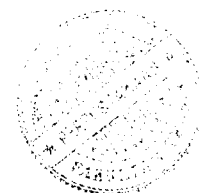
b). Tata Bangunan

Untuk tata bangunan akan ditinjau meliputi:

- 1). Struktur ini memakai sistim rangka dengan kolom-kolom, bentangnya lebar maka jumlah kolomnya banyak dan mengganggu arah mihrabnya. Atap sama dengan Masjid Quha datar.
- 2). Bahan bangunan yang digunakan sama dengan Masjid Quha ditambah marmer yang mengungkapkan sedikit mewah dan bersih
- 3). Penampilan bangunan sama dengan Masjid Quha, yaitu sederhana, horizontal, gubahan massif dan kompak, beratap datar, simetris dan mengarah ke kiblat. Bangunan berbentuk segi empat tanpa ornamen.

b). Non Arsitektur

Latar belakang dengan misi pendirian masjid sama dengan Masjid Quha, demikian juga massa ini awal penanaman ajaran Islam sehingga kebudayaan fisik belum dikembangkan.



4. Masjid Al-Azhar Kairo⁹⁾

a). Tata Ruang

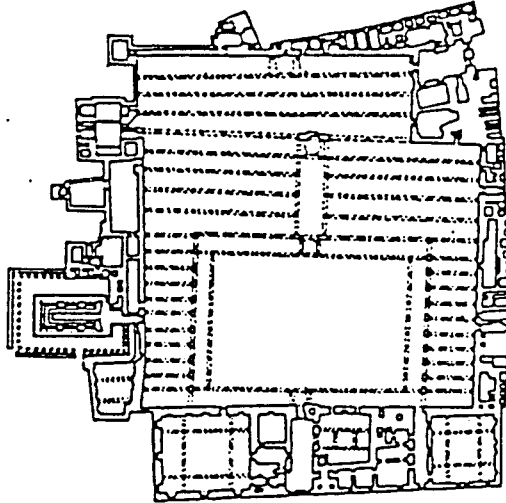
Ada beberapa perbedaan antara masjid ini dengan masjid-masjid dimuka, untuk itu akan ditinjau meliputi:

- 1). Macam ruangan pada masjid ini meliputi ruang ibadah yang terdiri ruang shalat, serambi, halaman dan wudhu, ruang-ruang muamalah seperti ruang kuliah dan berbagai fasilitas penelitian lainnya, dari segi ini mengungkapkan fungsi ibadah muamalah
- 2). Ukuran ruang sesuai dengan fungsinya
- 3). Tinggi ruangnya dapat dilihat skala ruang yaitu horizontal baik ruang ibadah dan muamalah
- 4). Kelompok ruang ada pemisahan antara ruang-ruang muamalah dengan ruang shalat. Gubahan ruang didominasi ruahnya. Lihat Gambar III.i.
- 5). Penghawaan dan penyinaran memanfaatkan potensi alam, dan kondisi ruangan sama dengan masjid-masjid lainnya
- 6). Bentuk dasar terkesan ramai karena banyaknya kolom-kolom ditengah ruangan dan berornamen. Dalam ruang shalat didominasi bentuk lengkung.

⁹⁾Zain M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, hal. 36.

Gambar III.1.

Tampak dan Denah Masjid Al-Azhar



Sumber : Perkembangan Arsitektur Masjid di Ja-Tim

Denah dan potongan masjid Al-Azhar, berbentuk dasar segi empat. Ruang-ruang fasilitas pendidikan berada disekeliling masjid tersebut. Dari potongan terlihat skala yang horisontal, ada dominasi bentuk lengkung atap datar dengan kubah tepat ditengahnya.

2). Tata Bangunan

Tata bangunan ini akan mencakup struktur bangunannya, bahan dan penampilan:

- a). Struktur utama menggunakan sistim rangka dikombinasi lengkung dan struktur kolom-kolom. Atap datar, di atas ada Qubah sebagai asesori. Ruangannya berkesan ramai dan tidak khusuk karena banyak kolom ditengah-tengah ruang shalat
- b). Bahan batu bata, semen, marmer dan juga sedikit kayu sebagai balok penghubung antara lengkungan
- c). Penampilan bangunan berkesan ramai, ada dominasi bentuk runcing dan lengkung. Terdapat 4 buah menara yang mempunyai gaya berbeda-beda. Skala bangunan horizontal gubahan bangunannya kompak dan mengelompok, bentuk dasar kotak.

3). Non Arsitektur

Sebagai pemersatu umat dan juga mempunyai misi sebagai pusat ilmu pengetahuan, hal ini berpengaruh dalam penyediaan fasilitas di dalamnya. Masjid Al-Azhar mengalami beberapa pemugaran terlihat dengan tidak samanya komponen bangunannya yang tidak menunjukkan adanya kesamaan gaya terlihat dari 4 menara yang berbeda gaya dan bentuknya.

5. Masjid Sultan Sulaiman¹⁰⁾

a). Tata Ruang

Tata ruang masjid ini tidak sama dengan masjid-masjid lainnya.

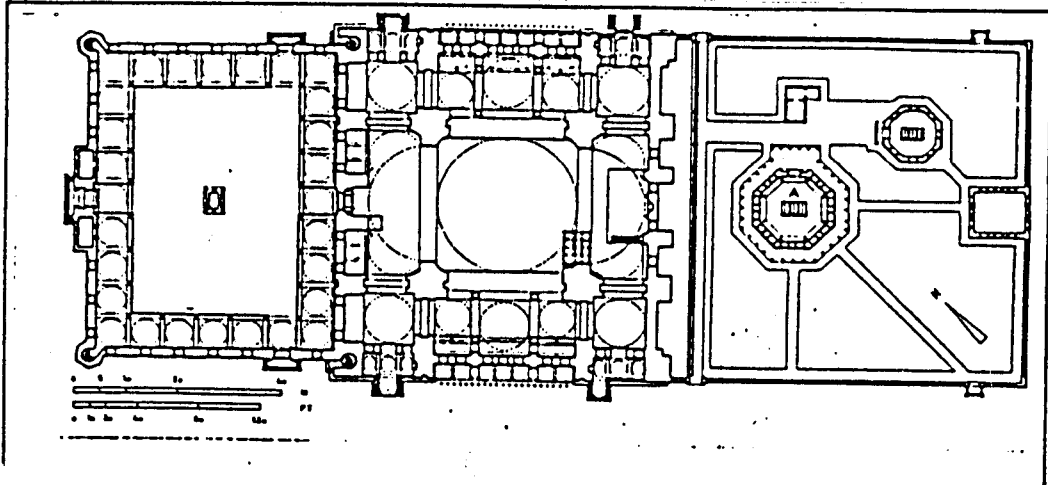
- 1). Macam ruang masjid ini meliputi ruang shalat, serambi, halaman dan makam, ruang khusus ini bertentangan dengan ajaran Islam, sebab dapat menimbulkan sinic/pe-nyekutuan terhadap Allah swt.
- 2). Ukuran masjid ini sudah memenuhi syarat untuk dipakai shalat Jum'at
- 3). Tinggi ruang yang monumental/vertikal pada ruang shalatnya, sedangkan pada ruang muamalah berkesan manusiawi/intim
- 4). Ruang dikelompokkan berdasarkan pada tingkat kesuciannya dan diungkapkan dalam gubahan ruangnya dengan baik, ada hirarki semakin kedalam makin suci. Lihat Gambar III.j.1.
- 5). Pengkondisian ruang memanfaatkan unsur alam, yaitu melalui pembukaan-pembukaan pada dinding dan pembukaan-pembukaan pada langit-langitnya
- 6). Bentuk dasarnya segi empat tetapi polanya berbeda dengan lainnya

¹⁰⁾Zain M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, hal. 72 - 74.

Gambar III j.1.

Denah Masjid Sultan Sulaiman

(Tingkat kesucian ruang)



Sumber : Perkembangan Arsitektur Masjid di Ja-Tim.

Ruang masjid Sultan Sulaiman dikelompokkan pada tingkat kesucian ruang yaitu semakin kedalam - semakin suci, denah dasarnya berbentuk bujur-sangkar dan mempunyai makam yang terletak dibelakang masjid ini penyimpangan dalam ajaran agama Islam.

7). Suasananya berkesan agung, terungkap kuat dengan skala monumental pada ruang shalat, orientasi ke mihrab terjaga dan tidak terganggu oleh kolom-kolom, ruangan berkesan luas dan lapang. Kekhusukan juga terungkap yang didukung dengan pembukaan-pembukaan sehingga sinar langsung masuk dan tidak menyilaukan. Kesederhanaan tidak dijumpai pada masjid ini bahkan berkesan mewah. Ornamen dekoratif dengan berbagai motif, warna dan gaya disesuaikan dengan sangat indah memenuhi seluruh ruangnya. Dari langit-langit sampai kolom penuh dengan ornamen, bukaan juga dihiasi dengan kaca ornamen (Glass Inlood). Lihat Gambar III.j.2.

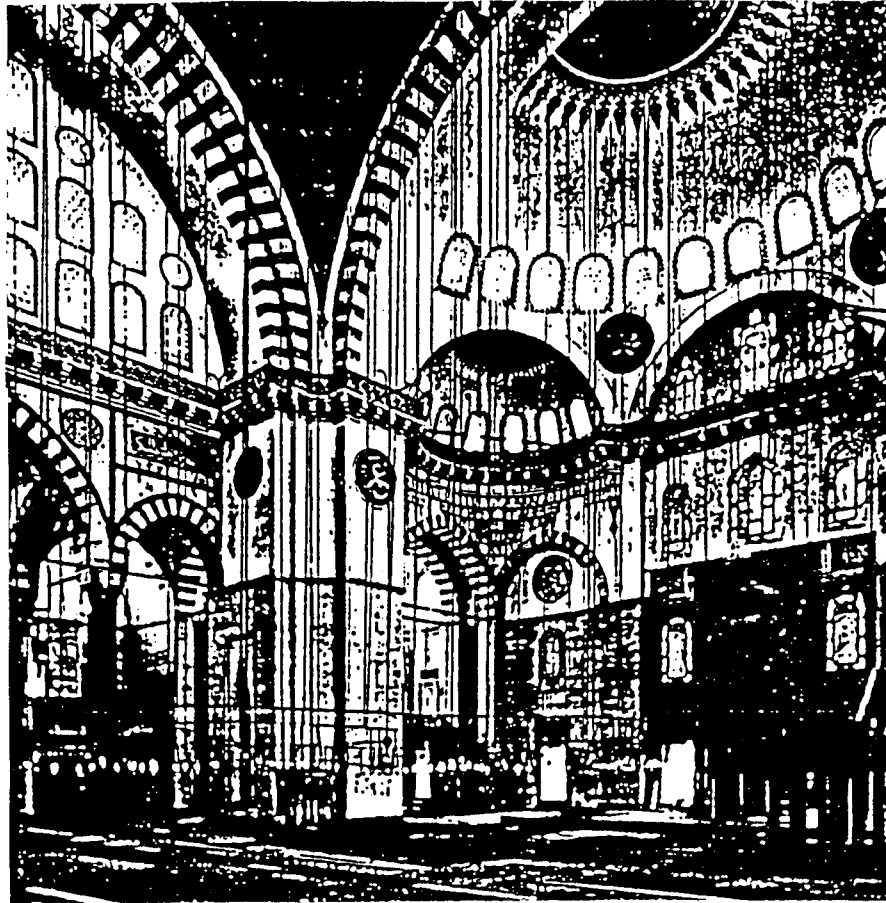
b). Tata Bangunan

Tata bangunan ini juga memperlihatkan banyak perbedaan dengan masjid lainnya.

1). Konstruksi bangunannya menggunakan atap dengan konstruksi kubah bentang lebar (bentang 30 m dan tinggi 40m), kubah utama untuk menaungi ruang shalat yang disangga dengan struktur utama yang berupa kolom dan konstruksi kolom tiga dimensi, pada ruang muamalah menggunakan kubah kecil. (bentang kecil)

Gambar III j.1.

Interior Masjid Sultan Sulaiman



Sumber : Perkembangan Arsitektur Masjid di Ja-Tim.

Interior masjid sultan Sulaiman dihiasi ornamen-ornamen yang indah dan mewah ini akan menghilangkan suasana khusuk dan tujuan ibadah sholat terganggu.

2). Penampilannya mengungkapkan keagungan, ada perpaduan antara skala horizontal dengan monumental. Gubahan massa kompak didominasi ruang shalatnya, terdapat 4 menara yang tinggi langsing menambah kemonumentalan masjid, paduan antara lengkung, garis-garis vertikal yang halus dan ornamen yang kaya membuat bangunan ini megah, indah dan mewah. Lihat Gambar III.j.3.

c). Non Arsitektur

Masjid ini berdiri pada masa kejayaan Islam, masjid ini mempunyai misi lain yaitu; sebagai suatu simbol kekuasaan Sultan Sulaiman. Masjid ini dibangun beberapa abad setelah masa Umayyah dan fatimiyah, (abad XIV) kebudayaan dan ilmu bangunan sudah berkembang lebih maju sehingga bangunan ini memakai kubah bentang lebar, suatu yang belum terjangkau oleh masjid-masjid sebelumnya.

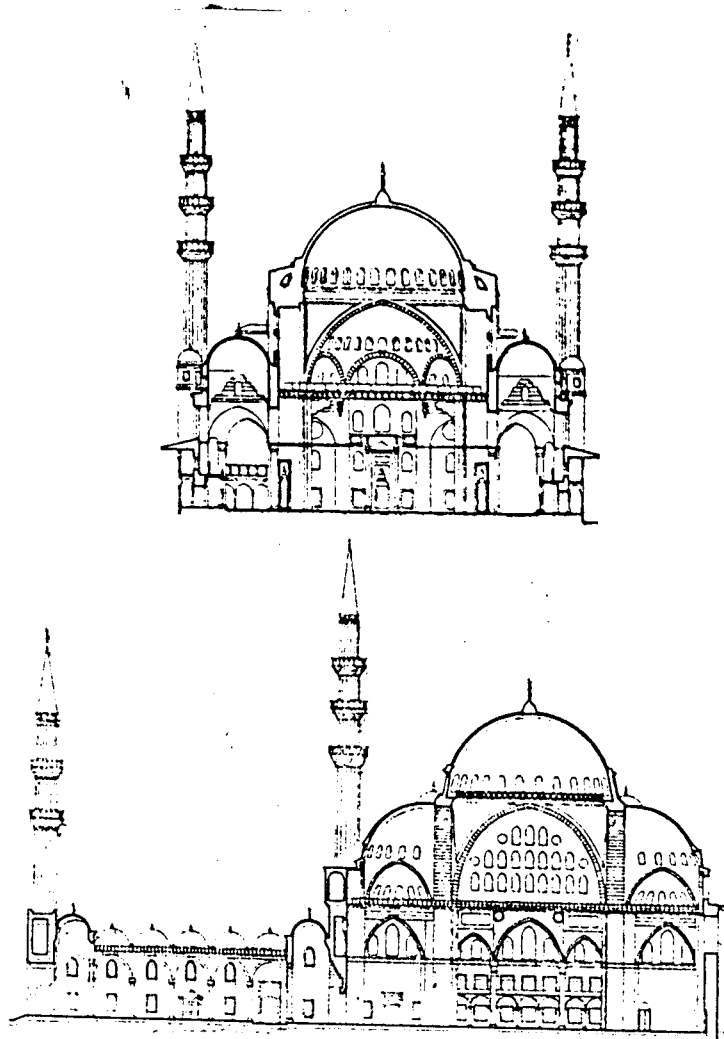
D. Ciri Penampilan Fisik yang Dikembangkan

Dengan tinjauan pada bab III A dan B dapat diketahui bagaimana bentuk prinsip-prinsip masjid yang diungkapkan dalam penampilan fisiknya. Ada dua ciri yaitu; ciri kualitatif dan kuantitatif yaitu sifat fisik yang terukur, kualitatif non fisik.

Dengan ciri-ciri di atas ada yang sesuai ada yang tidak dengan prinsip-prinsip yang digariskan

Gambar III j.3.

Penampilan Masjid Sultan Sulaiman



Sumber : Perkembangan Arsitektur Masjid di Ja-Tim

Potongan bangunan Masjid Sultan Sulaiman ada dua paduan yaitu antara skala Monumental dan skala Horisontal dan terdapat 4 menara yang berarsitektur tinggi,halus,megah dan klasik.

Islam. Salah satu contoh yang menyimpang dari prinsip-prinsip Islam yaitu; adanya makam, pemakaian ornamen berlebihan dan sebagainya. Oleh karena itu ciri yang sesuai dikembangkan dan tidak sesuai ditinggalkan.

1. Ciri Kualitatif

- a). Adanya orientasi kekiblat, ungkapan bahwa shalat harus menghadap kiblat
- b). Ada ukuran keseimbangan antar ruang kanan-kiri dalam Islam, ibadah-muamalah, antara dunia-akhirat antara jasmani dan rohani
- c). Penghirarkian, makin kedalam makin suci (shalat)
- d). Dominasi ruang shalat bahwa hidup untuk beribadah kepada Allah
- e). Kesamaan nilai ruang pada ruang shalat sehingga ungkapan persamaan derajat antar jama'ah

2. Ciri Kwantitatif

- a). Adanya bentuk dasar segi empat baik bangunan dan ruangnya
- b). Adanya skala vertikal pada ruang shalat dan skala horizontal pada ruang muamalah
- c). Pemanfaatan unsur alam sebagai pencahayaan dan penghawaan alam
- d). Adanya perbedaan ruang suci dan profan serta ruang shalat utama dan wanita
- e). Teknologi menyesuaikan perkembangannya.

E. Kesimpulan

Masjid yang diuraikan di atas adalah masjid di Indonesia dan di luar Indonesia. Masjid yang berada di Indonesia meliputi 3 tahap:

1. Masjid Zaman Wali yaitu: Masjid Sunan Giri dan Masjid Demak (1428 - 1518 M)
2. Masjid Zaman Penjajahan Belanda yaitu: Masjid Kraton Yogyakarta (1601 - 1613 M)
3. Masjid Zaman Kemerdekaan dan setelah kemerdekaan yaitu: Masjid Syuhada dan Masjid Baiturrahman.

Masjid yang berada di luar Indonesia meliputi 2 tahap

1. Masjid Zaman Nabi: Masjid Qubar (610 - 632 M) dan Masjid Kufa, berdiri setelah 6 tahun Nabi mangkat, yaitu tahun 638 M
2. Masjid Zaman Kejayaan Islam: Masjid Cordova (757 M), Masjid Al-Azhar (870 M) dan Masjid Sultan Sulaiman (1551 M).

Dengan tinjauan masjid di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mendasari design masjid pada Islamic Centre Semarang yang sesuai dengan prinsi-prinsip dasar falsafah Islam adalah sebagai berikut:

1. Bentuk Ruang

Bentuk ruang segi empat karena bentuk tersebut sangat fungsional, tidak ada ruang yang terbuang atau mubazir

2. Suasana Ruang

Sederhana, orientasi ke *mihrab*, ada kesamaan nilai, intim, tidak banyak ornamen sehingga shalat bisa khusuk/*Tuma'ninah*

3. Skala Ruang

Ruang ibadah: monumental, keagungan penyerahan diri kepada Allah swt.

4. Macam Ruang

- Ruang Ibadah (shalat)
- Ruang Muamalah (sosial, hubungan manusia dengan manusia)

5. Gubahan Ruang

Kompak, mengelompok

6. Skala Bangunan, Manusiawi Ruang *Muamalah*.

7. Penampilan Ruang

Sederhana mengikuti penampilan bangunan yang ada disekitarnya, yaitu ber-arsitektur Jawa, Joglo dan bertajuk.

BAB IV

TINJAUAN ISLAMIC CENTRE

Di negeri kita dan di negeri lain terutama di dunia Barat masih banyak orang salah sangka, bagaimana sebenarnya agama islam tersebut. Mereka hanya mengenalnya lewat shalat, zakat, puasa dan haji. Padahal yang sebenarnya juga meliputi segenap aspek hidup dan kehidupan manusia.

Seperti yang telah diutarakan pada bab sebelumnya bahwa masjid bukan saja sebagai pusat kegiatan peribadatan tetapi juga merupakan pusat kegiatan sosial kemasyarakatan. Karena masjid, disamping memancarkan nikmat spiritual, juga harus dapat memancarkan nikmat materiil yang dapat dikecap kenikmatannya oleh masyarakat sekitarnya.

Kegiatan-kegiatan masjid janganlah berorientasi mati, harus berorientasi hidup. Masjid bukanlah pusat kegiatan untuk mati, tetapi dia harus merupakan pusat kegiatan untuk hidup: yakni hidup mewujudkan hal yang amat penting di akhirat. Untuk mewujudkan hal yang amat penting itu, masjid hendaknya digunakan sesuai dengan fungsinya sebagai tempat ibadah dan muamalah dalam jiwa dan gerak dinamika untuk menghadapi masalah-maslah yang timbul sebagai dampak (sisi) negatif dari era pembangunan menyongsong masa depan. Apa dan bagaimana Islamic Center itu?

A. Hakekat Islamic Centre¹⁾

1. Pengertian Islamic Centre

Secara sederhana pengertian Islamic Centre adalah lembaga keagamaan yang merupakan "pusat pembinaan dan pengembangan agama Islam dan yang berperan sebagai mimbar pelaksanaan da'wah dalam rangka era pembangunan.

2. Tujuan Islamic Centre

- Ditematkannya sistim pendidikan non-formail keagamaan (majelis ta'lim, da'wah, pengajian dalam segala bentuk) yang besar dan berakar di masyarakat luas, menjadi salah satu mata rantai utama dari keseluruhan "sistim pendidikan Pancasila/Nasional
- Sebagai lembaga penggerak partisipasi pembangunan secara besar-besaran melalui kontak kultur dan keyakinan masyarakat secara mudah, ikhlas dan produktif
- Meningkatkan kesejahteraan masyarakat menuju terbentuknya masyarakat Pancasila adil dan makmur yang di-ridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

3. Fungsi Islamic Centre

- Sebagai lembaga pencetak leader pembangunan yang taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cakap dan

¹⁾Berdasarkan Juklak Proyek Islamic Centre di seluruh Indonesia, Departemen Agama RI., 1989.

- trampil bekerja untuk dirinya, keluarga dan masyarakat lingkungannya (secara cepat dan massal)
- Tercetak berbagai tenaga pelaksanaan pembangunan yang bermoral Pancasila untuk masyarakat pedesaan
 - Terbinanya generasi muda dan tercegahnya secara preventif terhadap kenakalan remaja dan generation gap dewasa ini, dan selanjutnya mengembangkan generasi muda menjadi angkatan pembangunan yang efektif dan berhasil.

B. Pokok-pokok Rekomendasi Proyek Islamic Centre di Semarang untuk Pemerintah dan umat Islam²⁾

1. Lembaga ini sebagai wadah pembinaan dan pengembangan da'wah Islam dalam era pembangunan dalam rangka pelaksanaan GBHN yaitu sebagai pelaksanaan prinsip pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia dengan azas peri kehidupan dalam keseimbangan.
2. Masjid, musholla, syurau yang mempunyai fungsi ganda tersebut baik ibadah maupun muamalah yang berada di Indonesia dari dulu sampai sekarang, yang dapat menampung berjuta-juta jama'ah, merupakan sumber penggerak partisipasi terhadap bangsa dan negara yang tidak ternilai harganya.

²⁾Disusun oleh Direktorat Departemen Agama, Ditjen Bimas Islam, Departemen Agama RI., 1989.



3. Lembaga ini dengan mengambil basis lokasi di Islamic Centre Semarang pemilikan tanahnya ialah Hak Milik Departemen Agama Semarang yang merupakan proyeksi pengembangan jangka panjang Islamic Centre ini merupakan lembaga yang merupakan tanggung jawab masyarakat Jawa Tengah.
4. Lembaga ini adalah merupakan sarana pokok untuk merubah struktur masyarakat yang statis tradisional sekaligus membangun struktur masyarakat dinamis rasional dan berkembang dengan pengisian secara sistematis dan terpadu anatara program ke-karyaan mental spiritual maupun fisik materiil dengan orientasi pembangunan masyarakat lingkungan para jamaah itu sendiri.
5. Proyek ini merupakan kunci santuhan kepada ummat islam diseluruh tanah air, apabila penyebaran dan jumlah lokasi memenuhi hasrat partisipasi ummat yaitu minimal satu proyek ditiap kecamatan meskipun untuk taraf pertama dapat dikembangkan sistem subsidi perintisan lebih dahulu untuk menggerakkan partisipasi ummat islam sewilayah tersebut dan selanjutnya dapat diselesaikan pada tahap-tahap pembangunan selanjutnya.
6. Proyek ini sudah diamanatkan oleh Bapak Presiden RI., sejak tahun 1972 pada waktu beliau meresmikan Islamic Centre di Kwitang Jakarta serta sudah menjadi hasrat umum ummat islam Indonesia pada dewasa

ini. Sebagai pemerksa ialah Bapak Gubernur Jawa Tengah H. Ismail dan dilanjutkan sampai sekarang.

7. Proyek ini memang dapat memenuhi gap yang terasa bagi ummat islam dalam pengembangan partisipasi ummat untuk pembangunan, dengan demikian seluruh jalur proyek kesejahteraan masyarakat dapat seimbang.

C. Bentuk Fisik Islamic Centre³⁾

1. Masjid Ibukota Negara yang dilengkapi dengan fasilitas:
 - Penelitian dan pengembangan
 - Pusat perpustakaan
 - Museum keagamaan
 - Tempat musyawarah besar, konferensi dan rapat-rapat
 - Pusat pembinaan kebudayaan keagamaan
 - BP4 Pusat
 - Balai Rawatan Rohani
 - Balai Penataan mubaligh
 - Radio da'wah
 - Pusat da'wah Islam Indonesia, dsb..
2. Masjid raya di tiap-tiap Propinsi yang dengan perlengkapan yang hampir sama tetapi bertaraf dan ber-ciri Regional

³⁾ *Ibid.*

3. Masjid Agung di tiap-tiap Kabupaten dengan fasilitas perlengkapan yang bertaraf Kabupaten dan bertugas lebih banyak operasional da'wah pembangunan secara langsung
4. Masjid Jami' di tiap-tiap Ibukota Kecamatan yang dilengkapi fasilitas sebagai berikut:
 - Balai Da'wah (pengajian semua tingkat dan jenis MTQ., upacara pernikahan, sunatan dan pertemuan lainnya)
 - Balai kursus-kursus dan latihan kepemimpinan pembangunan
 - Balai Pustaka dan Pustaka Remaja
 - Balai Konsultasi Mental
 - Balai Remaja dan Pramuka
 - Fasilitas Kantor dan Mess Ustadz

Dari yang terurai di atas maka jelas bahwa diharapkan ada Islamic Centre minimal satu tiap Kecamatan sebagai basis (barisan pertama) yang langsung berhadapan dengan masyarakat untuk pembinaannya, dengan kegiatan yang sudah ada.

D. Status Dan Sifat Islamic Centre⁴⁾

1. Status dan sifat proyek ini adalah kordinatif purtisipatif dalam arti penanganan serta pengelolannya bersifat kordinatif interolepartemental

⁴⁾ *Ibid.*

tingkat pusat maupun daerah melalui Kanwil dan Kantor Agama setempat, serta partisipatif dalam arti seluruh masyarakat digerakkan untuk melaksanakan proyek ini baik dana partisipasi langsung maupun dana sosial keagamaan serta tenaga untuk penyelesaian proyek ini

2. Dana dari pemerintah dapat berbentuk subsidi Inpres atau dana kerohanian Presiden, Pelita, BKM, dana-dana daerah dari APBD, BAZIS dan sebagainya
3. Dikaitkan dengan fungsi Dirjen Bimas Islam, Islamic Centre merupakan Pruspenag (Pusta Penerangan Agama) bagi wilayah yang bersangkutan.

E. Bentuk Kelembagaan Islamic Centre⁵⁾

1. Hirarki

Di dalam pengelolaan Islamic Centre pemerintah ikut berperan baik langsung maupun tak langsung, oleh karena itu dengan melihat fungsi atau tujuannya Islamic Centre merupakan organisasi semi resmi.

Peran pemerintah terutama sebagai koordinator dan penggerak partisipasi masyarakat untuk ikut membangun, khususnya pembangunan mental spiritual.

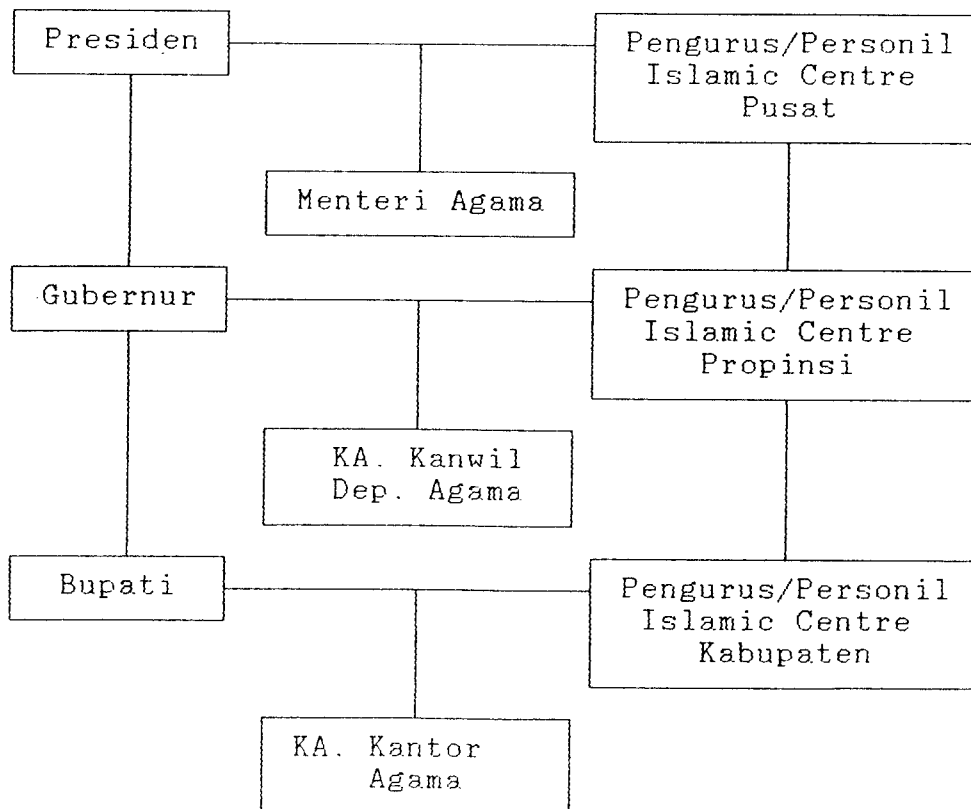
- Untuk organisasi dan personil Tingkat Pusat ditetapkan oleh Presiden RI. atas usul Menteri Agama

⁵⁾ *Ibid.*

- Untuk Tingkat Propinsi ditetapkan oleh Gubernur Kepala Daerah Dati I atas usul Kanwil Depag setempat
- Untuk Tingkat Kabupaten/Kotamadya dan Kecamatan ditetapkan oleh Bupati/Walikota atas usul Kepala Kantor Agama setempat.

Dari bentuk organisasi seperti di atas (hirarki), pengurus Islamic Centre bertanggung jawab langsung kepada pengurus Islamic Centre yang ada di atasnya dan secara tidak langsung kepada Departemen Agama Pemerintah.

HIRARKI⁶⁾



⁶⁾Juklak Proyek Islamic Centre di Seluruh Indonesia, Departemen Agama RI., 1989.

2. Struktur Organisasi

Bentuk dan struktur organisasi Islamic Centre berupa organisasi fungsional/profesional disertai dengan sistem pengurus. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga disusun dalam bentuk yang seragam.

Bentuk tata laksana organisasi disusun sebagai berikut:

a. Dewan Pembina

Dewan Pembina diambil dari unsur-unsur penguasa (Umara') dan Ulama, Kyai, Pendidik dan tokoh masyarakat yang mempunyai bobot kekuasaan dan wibawa yang cukup untuk wilayah masing-masing yang berfungsi sebagai Badan Konsultatatif/Legislatif, dengan susunan minimal sebagai berikut:

- Ketua Umum, 1 orang
- Wakil Ketua, 2 orang
- Sekertaris, 1 orang
- Anggota, 5 orang

b. Dewan Pengurus

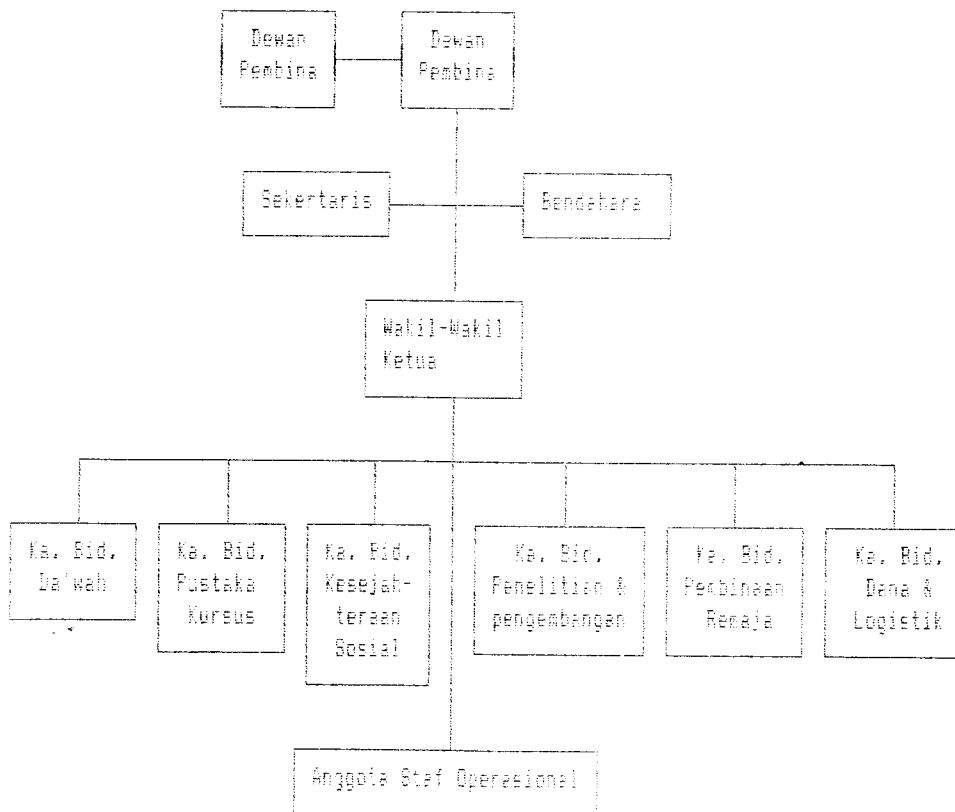
Dewan Pengurus merupakan pelaksana-pelaksana langsung yang anggota-anggotanya diambil dari unsur-unsur Umara' (penguasa) Mubaligh, Pendidik, Cendikiawan serta penyuluh agama.

Adapun susunan Dewan Pengurus, minimal sebagai berikut:

- Ketua Umum, 1 orang
- Wakil Ketua, 2 orang

- Sekertaris, 1 orang
- Bendahara, 2 orang
- Ketua-ketua bidang:
 - Da'wah
 - Pustaka dan kursus-kursus
 - Kesejahteraan sosial
 - Penelitian dan pengembangan
 - Museum
 - Pembinaan remaja
 - Dana Logistik
- Anggota Staf Operasional/Pengajar/Instruktur

STRUKTUR ORGANISASI ISLAMIC CENTRE SEMARANG⁷⁾



⁷⁾ Ibid. .

3. Cara Kerja dan Hubungan Kerja

a). Hubungan Islamic Centre dengan Pemerintah

Islamic Centre Pusat, pengelolaan operasionalnya di koordinasikan oleh Pemerintah dalam hal ini Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam (Ditjen Bimas) sedang untuk tingkat Propinsi/Kabupaten di koordinasikan oleh Kanwil Depag Kantor Agama.

Pemerintah hanya memberi subsidi routine sampai batas dianggap mampu untuk mandiri (swadaya/swakarya) dan pada prinsipnya pembiayaan routine dan pembinaan harus mengarah pada swadaya masyarakat.

Sifat dan modal administrasi Islamic Centre menganut sistem administrasi pendidikan non formil.

b). Hubungan Islamic Centre dan lembaga-lembaga Islam

Bentuk kegiatan, waktu, lokasi, kerangka materi kurikulum dan evaluasi diatur orientasinya kepada kebutuhan pembangunan masyarakat.

Dalam penyusunannya pengurus Islamic Centre akan bekerjasama dengan lembaga-lembaga, khususnya lembaga ilmiah islam seperti IAIN, PHIN dan lain-lain. Sebaliknya bagi lembaga-lembaga ilmiah akan bisa menggunakan fasilitas-fasilitas yang ada didalam Islamic Centre sehubungan

dengan masalah dokumentasi, data-data, perpustakaan, rapat/diskusi seminar dan lain-lain. Untuk menangani proyek-proyek survey/research, pameran dan lain-lain dilakukan dalam bentuk kerjasama antara Islamic Centre dan lembaga-lembaga ilmiah.

- c. Hubungan Islamic Centre dengan organisasi-organisasi islam dalam usahanya membuat Islamic Centre sebagai pusat kegiatan dan kebudayaan islam, maka Islamic Centre harus mampu mencerminkan persatuan dan menyatukan organisasi islam yang ada. Hal ini bisa diwujudkan dengan jalan mengambil/memasukkan wakil dari organisasi islam yang ada dan dianggap berpengaruh, untuk diangkat jadi pengurus. Dengan duduknya wakil-wakil organisasi islam yang ada di dalam kepengurusan, diharapkan akan tercipta suatu *Sence of belongin* yaitu rasa bahwa Islamic Centre adalah milik bersama. Dengan demikian kerjasama yang diharapkan dapat tercipta untuk melaksanakan program-program pembinaan dan pengembangan umat islam.

F. Program Kegiatan Islamic Centre⁶⁾

1. Islamic Centre Tingkat Pusat dan Propinsi, kegiatan-kegiatan pada tingkatan ini lebih ditekankan pada Litbang, Radio, Da'wah, Penataran, Koperensi, Museum, dan lain-lainnya. Kegiatan ini dapat dikelompokkan menjadi empat kegiatan pokok, yaitu:

- Kegiatan ibadah pokok
- Kegiatan penelitian dan pengembangan
- Kegiatan sosial
- Kegiatan penunjang/pengelolaan

2. Islamic Centre Tingkat Kabupaten/Kotamadya kebawah Untuk tingkat ini kegiatannya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Kegiatan/wadah pokok

Merupakan kegiatan utama yang mewarnai suasana keagamaan di dalam Islamic Centre, kegiatan ini diwujudkan kedalam bentuk masjid dengan perlengkapannya.

b. Kegiatan pendidikan sosial dan da'wah

- kegiatan da'wah
- pengajian watan
- pengajian khusus
- peringatan hari besar Islam
- pekan MTQ
- kegiatan taman pustaka dan kursus-kursus

⁶⁾ *Ibid.*

- taman pustaka
- balai-balai kursus
- penataran khusus
- kegiatan remaja

Dari apa yang dikemukakan di atas jelas memperlihatkan bahwa Islamic Centre ini diharapkan akan menjadi pusat pembinaan dan pengemblengan agama Islam secara modern dengan tidak merusak sistim sosial dan budayanya tetapi justru memberi stimulasi dan membangun yang lebih dinamis dan rasional dalam kemampuannya untuk membangun masyarakat. Salah satu ciri jelas Islamic Centre adalah pendidikan non formil baik massal maupun klasosiko atau pendidikan lapangan, bukan sekali-kali pendidikan formil sebab sudah ada type tersendiri dengan mode pembinaan tersendiri. Apabila pendidikan formil dan non formil dapat dipadukan dalam sistim centra/kampus maka nama dan sasaraannya telah tersedia yaitu pesantren atau pondok pesantren sedangkan centra pendidikan formil penuh lainnya adalah sistim madrasah dan sekolah umum lainnya.⁷⁾

⁷⁾Petunjuk Pelaksanaan Islamic Centre diseluruh Indonesia, Ditjen Bimas Depag Islam.

G. Penilaian Keadaan Serta Prospek Kota Semarang Bagi Pengadaan Islamic Centre Propinsi Jawa Tengah

Kota Semarang merupakan Ibukota Propinsi Jawa Tengah yang belum ada/terwujud suatu wadah yang dapat menyatukan langkah para pemikir/umat islam dalam membina dan mengembangkan potensi umat islam agar berperan nyata dalam pembangunan, demi kesejahteraan masyarakat indonesia umumnya dan masyarakat Islam khususnya agar *Imege* sebagai golongan yang terbelakang merupakan mayoritas dapat dihilangkan.

Wadah ini juga merupakan lembaga yang mengkaji segala permasalahan dalam Ummat Islam sendiri akibat tuntutan dari jaman maupun akibat pembangunan yang digalakkan pemerintah. Dalam penyesuaiannya dipandang dari sudut ajaran agama Islamic Centre tingkat regional yang berintikan masjid Jami' setempat sangat sesuai dengan wadah yang dibutuhkan tersebut dari kenyataan yang ada:

1. Keresahan-keresahan pada masyarakat akibat ulah para remaja kita sebagai tunas bangsa yang menyimpang dari norma-norma sosial dan agama yaitu: adanya preman yang meraja-lela tanpa punya pri kemanusiaan, pergaulan bebas dan lain-lain itu dikarenakan hilangnya jati diri tanpa dapat sinar penerangan dalam jiwa, batinnya perlu dibekali akhlak serta pendidikan yang dapat mendorong untuk berbuat ke-jalan yang lurus

2. Generasi muda (anak-anak/remaja/pemuda/pemudi) merupakan urutan pertama (terbanyak) dari komposisi penduduk menurut usia. Lihat Tabel terlampir. Jumlah remaja/pemuda dari daerah lain menuntut ilmu di kota Semarang diperhitungkan, maka dari estimasi dapat diperkirakan generasi muda khusus kota Semarang (yang menjadi sorotan kami) diatas 60 % dari keseluruhan penduduk Semarang.⁸⁾ (lihat tabel). Dengan demikian generasi muda islam sekitar 80 % juga dari jumlah generasi muda di Semarang (diamsusikan).
3. Generasi muda yang tertampung dalam Karangtaruna masih kurang optimal. Dari hal tersebut dapat ditarik betapa pendidikan agama non formal sangat dibutuhkan untuk berperan membina remaja pemuda islam lewat masjid-masjid maupun yayasan-yayasan islam lainnya. untuk itu perlu pembenahan serta kemungkinan bagi wadah-wadah tersebut untuk dikembangkan lebih lanjut
4. Masjid-masjid seharusnya berfungsi sebagai Islamic Centre di daerahnya lingkungannya), banyak yang masih kurang aktif bagi pelaksanaan program-program kegiatan (wawancara dengan Bapak Drs. Mundhofar).

⁸⁾ Kantor Statistik Semarang, Perpustakaan Kependudukan UNDIP.



Jika kita mencoba menyimak, maka sebenarnya yang menjadi hambatan utama dari realisasi pengadaan proyek Islamic Centre adalah kesadaran masyarakat akan pentingnya serta *urgen*-nya pengadaan lembaga ini bagi umat islam dalam masa pembangunan saat ini serta menyongsong kehidupan yang serba modern akibat pembangunan itu sendiri yang tentu perlu penyesuaian yang berupa *fatwa-fatwa* dari para alim-ulama serta pemikir islam lainnya untuk menghindari gejolak-gejolak dalam masyarakat sebagaimana kita ketahui bahwa *misiatif* dari pengadaan Islamic Centre adalah masyarakat sendiri yang dikoordinir oleh tokoh-tokoh islam dan mendapat bantuan dari kantor Wilayah Departemen Agama setempat yang mendapat persetujuan dari Pemerintah Daerah Tingkat I (yang kami maksudkan Islamic Centre Tingkat I).

Kota Semarang merupakan kota pelajar yang dihuni oleh pelajar, baik dari warga Semarang maupun dari luar daerah yang menuntut ilmu pada.

- Lembaga-lembaga pendidikan umum formal, baik negeri maupun swasta, mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi
- Lembaga-lembaga pendidikan agama formal (Islam) mulai dari tingkatan dasar sampai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta
- Lembaga-lembaga pendidikan non formal baik umum maupun agama yang disusahakan oleh yaya-

san yang bergerak dalam pembinaan ummat islam khususnya generasi muda dengan berbagai kegiatan ibadah dan sosial kemasyarakatannya, walaupun belum seluruhnya dapat berperan maksimal seperti itu.

Dari tinjauan-tinjauan di atas, maka kota Semarang sangat membutuhkan suatu wadah yang dapat menampung keseluruhan aspirasi pemersatu ummat islam khususnya di Semarang Jawa Tengah. Potensi kota Semarang yang mayoritas islam, dengan berbagai lembaga pendidikannya sangat membantu bagi pengadaanya agar dapat berperan penuh dalam pembinaan dan pengembangan islam. Islamic Centre ini yang letaknya tidak jauh dari pusat pendidikan, baik umum maupun agama islam (IAIN, MAN) yang merupakan faktor pendukung bagi perkembangan untuk maju kedepan selangkah lebih maju. Pusat Islam ini diharapkan akan menjadi pusat pembinaan dan pengembangan agama islam secara modern dan tidak merusak sistem sosial dan budaya memberi *stimulasi* dan membangun yang lebih dinamis dan rasional dalam kemampuannya membangun masyarakat Semarang dan Jawa Tengah. Disamping itu dengan pembangunan ini yang merupakan jalan pintas agar masjid-masjid dapat berperan lebih banyak sebagai Islamic Centre pada lingkungannya dengan pembuatan kebijaksanaan serta konsep-konsep dan program kegiatan bagi masjid-masjid sesuai dengan kondisi kota Semarang Jawa Tengah, karena titik

berat dari kegiatan Islamic Centre Tingkat I pada penelitian dan pengembangan agama islam, rasio da'wah penataran, pendidikan dan masalah-masalah islam dan lain-lain. Untuk itu pembangunannya diharapkan keterlibatan dari Pemerintah Daerah Tingkat I Semarang dan Kanwil Depag. Jawa Tengah.

H. Relevansi Masjid pada Islamic Centre

Dalam perkembangannya masjid senantiasa mengikuti perubahan-perubahan yang berlaku menurut keadaan zaman yang menyertainya. Dari kejadian-kejadian dalam perkembangan tersebut dapat diperhatikan beberapa hal yang menyangkut masalah-masalah pertautan masjid dengan berbagai faktor yang berlangsung disekitarnya, diantaranya tentang tugasnya. Fungsi yang kemudian terjabarkan dalam bentuk-bentuk tugas yang melekat pada masjid.

Meskipun pada mulanya banyak sekali tugas yang tertumpu pada masjid, namun sesuai dengan sifat-sifat kegiatannya kemudian berpecah dan ditampung oleh berbagai bangunan yang sesuai dengan kekhususan kegiatannya. Maka bangunan-bangunan tersebut kemudian juga mempengaruhi coraknya dengan sifat sebagai kegiatannya. Misalnya menyangkut ibadah, sosial, hukum, pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan lain-lainnya. Masjid dalam Islamic Centre yang mempunyai tugas pokok yaitu sebagai tempat ibadah shalat kepada Allah swt.

merupakan sebuah bangunan yang menjadi pusat dari seluruh bangunan yang berada dilokasi Islamic Centre. Namun dalam segi bentuk penampilan bangunan masjid, tidak boleh kontras dengan bangunan yang ada di Islamic Centre Semarang. Dan harus bisa selaras dengan bangunan yang ada.

Masjid sebagai penyandang tugas religi yang memberikan pedoman kehidupan dan tingkah laku masyarakat muslim tersebut dengan sendirinya harus menjadi sumber ajaran, sumber informasi dan petunjuk yang otentik. Maka untuk mencapai hal tersebut haruslah tersedia perwujudan yang lengkap dari fasilitas-fasilitas untuk mengadakan informasi, serta ajaran yang benar dan otentik tersebut. Jadilah masjid sebagai konfigurasi ruang dan tempat untuk pendidikan agama, tempat pelaksanaan da'wah, tempat penelitian dan pustaka, tempat studi dan sebagai gambaran dari kegiatan syiar Islam. Sedang fungsi utamanya yakni sebagai tempat shalat dan ibadah dengan sendirinya memerlukan ruang dan tempat yang tenteram, menyenangkan, suci dan terhindar dari segala najis dan perbuatan maksiat.

Dengan demikian, maka masjid dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan Muslim Indonesia, sehingga terhindar dari kecenderungan pada masyarakat yang relatif, yang amat menggantungkan dirinya pada bentuk realitas dan materi.

Perkembangan masjidpun tetap akan seirama dengan garis-garis perkembangan arsitektur menurut zamannya, sehingga tidak merupakan bentuk yang asing ditengah-tengah lingkungan yang ada disekitarnya. Dengan demikian maka tujuan utama dari perkembangan masjid merupakan tindakan untuk mencapai penyempurnaan makna dan fungsinya, tak akan terganggu oleh keinginan yang berlebihan dan emosional yang tujuannya hanyalah lahiriah semata. Masjid dalam Islamic Centre merupakan keterpaduan antara duniawi dengan akhirat yang harus seimbang dan bersatu seiring, sehingga tercapai tujuan hidup didunia ini.

I. Tuntutan Perwujudan Bangunan Masjid Keseluruhan dalam Penyesuaiaannya dengan Islamic Centre

Pengkajian antara falsafah dasar dan tuntutan penyesuaian terhadap fungsi, tujuan serta latar belakang pengadaan Islamic Centre menghasilkan adanya tuntutan perwujudan bangunan masjid yang didukung oleh faktor-faktor:

- a. Ungkapan Falsafah
- b. Ungkapan Karakteristik
- c. Sifat
- d. Bentuk
- e. Ungkapan Wujud

Faktor-faktor pengaruh yang menuntut persyaratan wujud:

- a. Aspek dari dalam: pokok-pokok dasar falsafah
- b. Aspek dari luar: kondisi masyarakat, sosial, budaya, ekonomi, teknologi serta aspirasi pemuda khususnya (dikaitkan dengan Islamic Centre)

Tabel Hubungan

Faktor pengaruh	Ungkapan Filsafah	Ungkapan Karakteristik	Sifat	Bentuk	Ungkapan Filsafah
pengaruh dari dalam					
pengaruh dari luar					

Notasi = * + menggunakan persyaratan

a. Ungkapan Falsa

Yang sudah diuraikan di atas pada falsafah dasar masjid, yang meliputi Ibadah dan Muamalah

b. Ungkapan Karakteristik

Mencerminkan bahwa Islam untuk segala zaman dan mencerminkan pula sebagai wadah pengembangan pembinaan Islam

c. Sifat

Terbuka, familier

d. Bentuk

Sesuai dengan hakekat fungsinya yang memberikan ciri kebebasan, edukatif dan dinamis, disamping itu dikaitkan/dipertimbangkan juga dengan pokok-pokok falsafahnya

e. Ungkapan Wujud

- Menonjol dalam perimbangan (ruang shalat utama)
- Keserasian dengan wujud fisik lingkungan setempat/sekitarnya.

J. Kesimpulan

Islamic Centre merupakan lembaga keagamaan yang merupakan pusat pembinaan dan pengembangan agama Islam dan yang berperan sebagai mimbar pelaksanaan da'wah dalam rangka era pembangunan.

Islamic Centre tersebut dibawah naungan pemerintah dan Departemen Agama RI., dalam klasifikasinya ditentukan bentuk Islamic Centre itu berada, contoh: Islamic Centre Pusat (Jakarta), Propinsi, Kabupaten, Kecamatan dan mempunyai tujuan sebagai lembaga penggerak partisipasi pembangunan secara besar-besaran melalui kontak kultur dan keyakinan masyarakat secara mudah khas dan produktif serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat menuju terbentuknya masyarakat Pancasila adil dan makmur yang di ridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam tugasnya Islamic Centre merupakan lembaga pencetak kader pembangunan yang takwa kepada Allah swt., cakap dan trampil bekerja untuk dirinya, keluarga dan masyarakat lingkungannya (secara cepat dan massal). Bentuk fisik Islamic Centre adalah masjid yang meliputi:

- Penelitian dan pengembangan
- Pusat Perpustakaan
- Pusat da'wah Islam Indonesia
- Pusat pendidikan
- dan lain-lainnya.

Maka Islamic Centre harus mampu mencerminkan persatuan dan menyatukan organisasi Islam yang ada, sehingga tercipta Ukhuwah Islamiyah antar umat Islam di Semarang pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

Kota Semarang merupakan kota besar di Indonesia, dalam perkembangannya umat Islam dan generasi muda sangat pesat sekali dalam hal ini sangat membutuhkan suatu wadah yang dapat menampung dan mempersatukan umat Islam Semarang yaitu Islamic Centre. Islamic Centre dalam fungsinya sangat strategis yaitu: untuk meningkatkan ibadah dan muamalah. Dari segi ibadah diwadahi dalam masjid dan muamalah diwadahi dalam fasilitas yang berhubungan dengan kemasyarakatan.

BAB V
MASJID PADA ISLAMIC CENTRE
SEMARANG

A. Dasar Falsafah

Dasar falsafah bangunan masjid ini ditentukan atas dasar tata ibadah dan tata laku dalam masjid sebagai berikut:

1. Berazas Kesederhanaan, sesuai dengan pendirian masjid yang berdasarkan ta'wa semata
"Sesungguhnya masjid yang berdasarkan ta'wa pada hari pertama berdirinya patut engkau mendirikan shalat didalamnya". (QS. Attaubah: 108)
2. Berazas Kesucian, sesuai dengan ketentuan bahwa dalam menghadap Tuhan harus dalam keadaan suci, bukan hanya batin tetapi juga lahir. Surat Al-Qur'an:
"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah muka dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basah) kakimu sampai dengan kedua mata kaki. (QS. Al-Maedah: 6)
3. Berazas Mengarah (Kiblat), sesuai dengan syarat syahnya shalat yaitu: mengarah ke kiblat
4. Berazas Mendukung Kekhusukan/Tuma'ninah, agar dapat mencapai ikhsan dan berkonsentrasi untuk menghadap Allah
5. Berazas Keagungan, dalam rangka penyerahan diri kepada Pencipta-Nya

6. Berazas Keseimbangan, berdasarkan konsep keseimbangan ibadah-muamalah jasmani rohani dunia-akhirat
7. Berazas Keterbukaan, sesuai dengan missinya sebagai pemersatu umat dan statusnya sebagai hak milik semua umat islam
8. Berazas Kesamaan, sesuai dengan kedudukan manusia dihadapan Tuhan yang berderajat sama
9. Berazas Persaudaraan, sesuai dengan fungsinya sebagai pendukung tercapainya kesatuan ikatan sosial antara sesama umat manusia.

B. Ungkapan Fisik Tata Ruang

Dalam mengungkapkan sistem tata ruang masjid, memakai patokan dasar falsafah bangunan masjid dan ciri-ciri yang disimpulkan dari tinjauan fisik maupun non fisik pada bab III.

1. Bentuk Ruang

Bentuk ruang ini ditentukan oleh bentuk kegiatan didalamnya yang diutamakan adalah shalat. Aturan-aturan kegiatan shalat Jama'ah, yaitu:

- a). Imam, dalam shalat berjama'ah Imam harus ada. Posisi Imam harus paling depan, gerak-gerakannya terlihat oleh makmum dan kedudukannya tidak boleh sejajar dengan makmum
- b). Makmum, pengikut Imam, posisinya dibelakang Imam, berbaris berjajar kebelakang dan kesamping yang membentuk shaf/barisan, barisan

harus rapat, rapi dan lurus apabila ruang shalat penuh bisa kepelimpahan

- c). Imam dan makmum menghadap dan berorientasi ke kiblat secara horizontal.

Berdasar kriteria di atas, maka bentuk ruang yang terbentuk adalah bentuk segi empat, bukan bentuk bulat, segitiga atau segi banyak sebab bentuk tersebut tidak efisien dan banyak ruang yang terbuang. Lihat Gambar V.1.

2. Orientasi Ruang

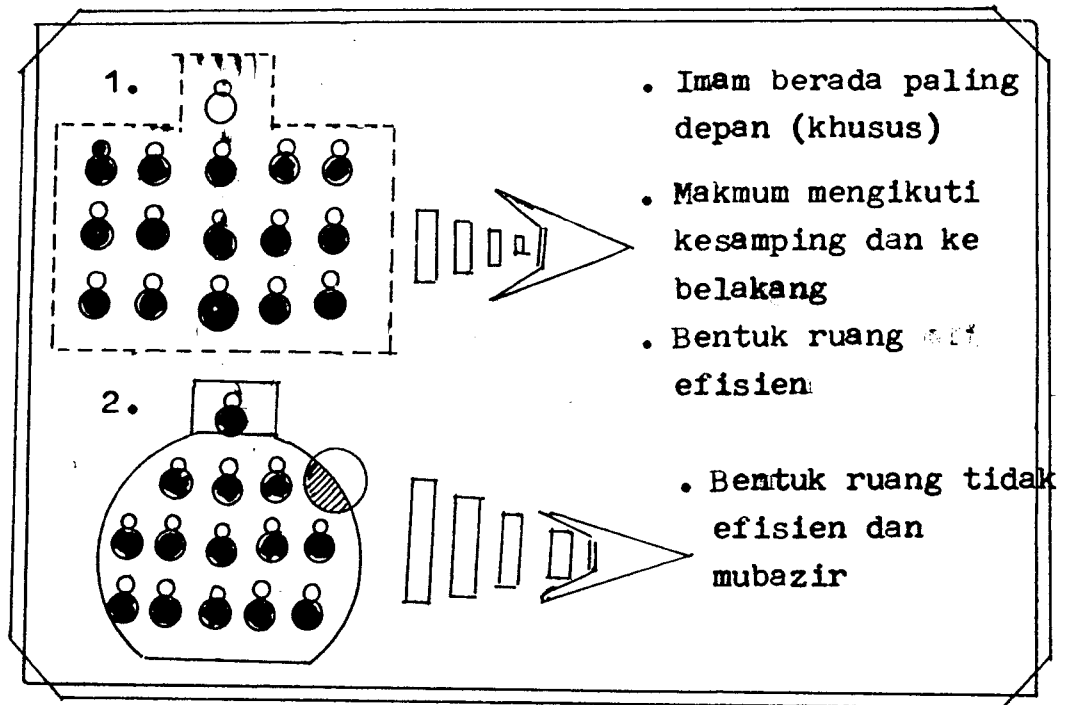
Orientasi ruang sudah ditentukan dalam syarat syahnya shalat baik shalat sendiri maupun jama'ah yaitu menghadap ke kiblat lurus kedepan, tidak menengadah. Imam dijadikan patokan makmumnya, juga sebagai pengarah, tempat shalatnya disebut *mihrab*. Dengan demikian orientasi ruang shalat ditentukan oleh imam memimpin shalat atau *mihrab* yang digunakan sebagai ungkapan arah kiblatnya.

Untuk mengungkapkan orientasi ruang ke *mihrab* ini bisa dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

- a). Memberikan penekanan pada bentuk *mihrab* terhadap bentuk ruangan
- b). Membuat elemen-elemen yang mengarah ke *mihrab*
- c). Mengurangi elemen-elemen struktur yang kemungkinan akan mengganggu pandangan ke-*mihrab* seperti kolom-kolom yang ada ditengah ruangan. Lihat Gambar V.2.

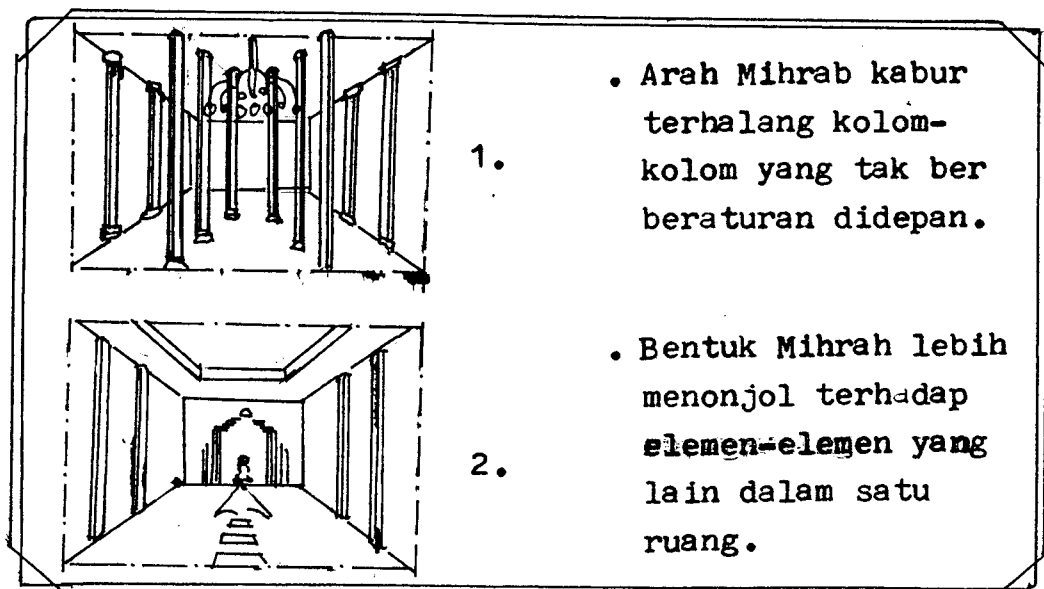
Gambar V. I

Bentuk Ruang Ibadah Sholat



Gambar V.2

Orientasi ruang kekiblat/Mihrab



Sumber: Pemikiran

3. Gubahan Ruang

Gubahan ruang ditentukan beberapa faktor yang meliputi:

- kelompok ruang
- tuntutan citra
- kondisi tapak/*site*.

Ketiga item di atas tersebut dapat dijelaskan dibawah ini yaitu:

a). Pengelompokkan ruang

Pengelompokkan ruang ini ditentukan kelompok kegiatannya, sedangkan kegiatan kegiatan dalam masjid dikelompok atas dasar tuntutan persyaratan-persyaratan yaitu:

- 1). Kegiatan Ibadah, yakni shalat, dengan syarat harus suci, baik badan tempat maupun pakaian. Suci badan dan pakaian ini berarti ada kegiatan dan membutuhkan tempat yang terpisah tempatnya dari kegiatan shalat yang menuntut tempat harus suci
- 2). Kegiatan muamalah, ini tidak menuntut kesucian jadi bersifat tidak suci atau *profan*

Berdasarkan pengelompokkan kegiatan di atas maka, kelompok ruang dalam masjid yaitu:

- 1). Kelompok ruang suci, menampung kegiatan suci ialah shala
- 2). Kelompok ruang mensucikan yang menampung kegiatan bersuci dan berwudhu

- 3). Kelompok ruang tidak suci/*profan* yang menampung kegiatan-kegiatan muamalah

b). Berdasar Tuntutan Citra

Dalam tuntutan citra, berarti dalam gubahan ruangnya ada hirarki makin ke dalam ruang makin suci.

Tiga cara peng-hirarki-an ruang yaitu:¹⁾

- 1). Dengan ukuran: ruang dengan tingkat hirarki tertinggi (ruang suci) dibuat dengan ukuran yang berbeda/lebih besar/dominan. Lihat Gambar V.3.
- 2). Dengan bentuk: pengungkapan ruang tertinggi dengan bentuk yang berbeda/menonjol. Gambar V.3.
- 3). Perletakan posisi: ruang yang penting (hirarki tertinggi) diungkapkan dengan posisi yang menonjol. Lihat Gambar V.3.

c). Berdasarkan Tuntutan Tapak/site

Apabila kondisi tapaknya tidak memungkinkan untuk horizontal maka ruang-ruang harus digubah secara vertikal (lebih satu lantai). Untuk itu maka harus mempertimbangkan:

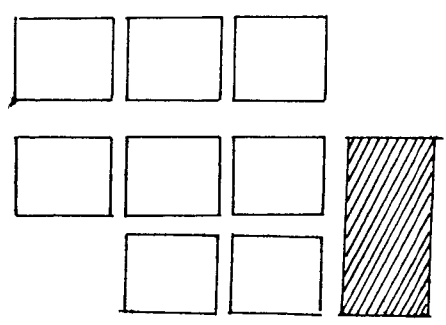
- 1). Pengaturan jama'ah pria dan wanita ada kesamaan nilai ruang

¹⁾Ching, Francis Dk., *Architecture: Form, space and Order*, Van Nostrand rein hold, hal:

Gambar III. 3.

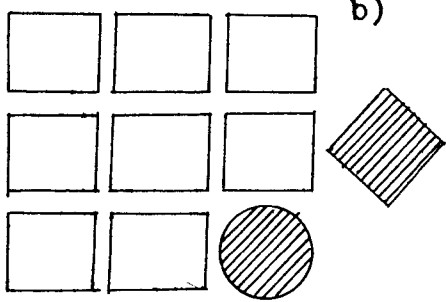
Ungkapan penghirarkian ruang melalui ukuran, bentuk dan posisi

a) . Dengan Ukuran



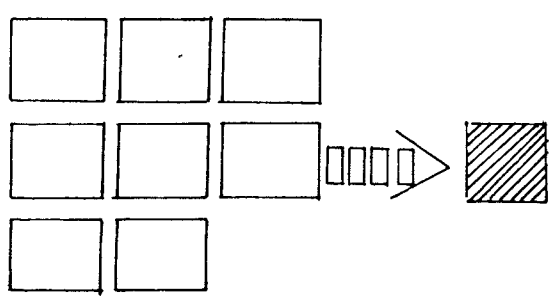
Ruang dengan penghirarkian tertinggi (ruang tersuci) di buat dengan ukuran yang berbeda/dominan/lebih-besar.

b) . Dengan Bentuk



Ruang dengan hirarki tertinggi diungkapkan dengan bentuk berbeda dan menonjol.

c) . Dengan Posisi/Perletakan.



Fungsi ruang yang paling penting diungkapkan melalui posisi/perletakan yang menonjol.

Sumber : Architecture: Form,Space, and order,hal 351.



- 2). Keharusan jama'ah bisa melihat imam dan atau berada dalam satu ruang dengan imam dan atau berada dalam satu ruang dengan sesama makmum lainnya bisa melihat gerakan imam.

4. Skala Ruang

Perbandingan antara tinggi dan luasan ruangan disebut skala ruang yang diperbandingkan dengan skala manusia (manusiawi). Untuk menentukan skala ruang ini dipertimbangkan terhadap:

- a). Ruang Shalat: untuk menampung kegiatan ibadah, shalat, merupakan kegiatan pengabdian pada Allah swt., oleh karena itu menuntut suasana keagungan dan pengabdian. Ruangan shalat ini bisa dibuat berskala monumental. Lihat Gambar V.4.
- b). Ruang Muamalah: ruangan ini digunakan untuk kegiatan hubungan antara sesama umat manusia sehingga dituntut suasana akrab dan intim dan didukung dengan skala ruang yang mendukung keintiman tersebut yaitu skala manusia. Lihat Gambar V.4.

5. Suasana Ruang

Suasana ruang disini adalah ruang ibadah shalat, sebagai berikut:

- a). Mengungkapkan kesederhanaan: menjalankan shalat dalam masjid adalah semata-mata karena Allah oleh karena itu segala macam benda ornamen,

hiasan yang tidak fungsional yang semata untuk hiasan, suasana ruang cenderung mewah dan ramai, sebaiknya dihindarkan, karena mengganggu *tuma'ninah*/kekhusyukan shalat

b). Mengungkapkan keseimbangan: ibadah, dengan tujuan adalah pencapaian keseimbangan dunia-akhirat, jasmani-rohani, yang diungkapkan dengan cara sebagai berikut:

1). Ruang Shalatnya: keseimbangan ruangan diungkapkan melalui simetri, yaitu: (lihat gambar 5)

- simetri bentuk
- simetri radial
- simetri ukuran
- simetri bilateral

Orientasi yang dipakai yaitu kearah kiblat yang ditunjukkan melalui *mihrab*, semua jama'ah menghadap ke-*mihrab*, maka diambil pertimbangan yang sesuai dengan azas keseimbangan adalah simetri bilateral dalam ukuran dan bentuk, pada kanan atau kiri sebagai sumbunya adalah arah kiblat. Lihat Gambar V.5.

c). Mengungkapkan *tuma'ninah*/khusyuk: dengan pengertian ketenangan, konsentrasi, formalitas, dicapai dengan warna atau tektur yang menimbulkan kesan lembut dan tenang, warna tidak boleh kontras baik tektur, ornamen, bentuk maupun

warnanya, berkesan privacy, terlindung, pencahayaan lembut merata, elemen-elemen yang merata dan natur

d). Ungkapan persamaan: kesan sama antara jama'ah harus terungkap melalui ruang shalatnya: adapun hal-hal tercapainya kesamaan ruang sebagai berikut: (lihat gambar V.6)

- elemen-elemen ruang dengan bentuk, warna dan material serta tekstur yang sama
- langit-langit terungkap sama pada seluruh bagian ruang shalat
- ketinggian lantai yang sama antara ruang-ruang shalatnya

C. Ungkapan Bangunan

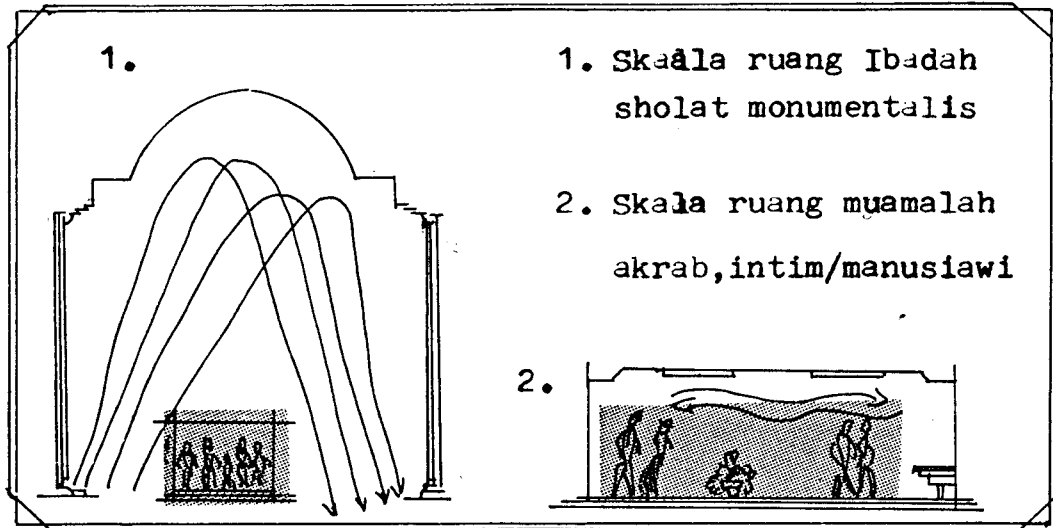
1. Skala Bangunan

Faktor utama penentu skala suatu bangunan adalah:

- fungsi dan karakternya sebagai pusat ibadah dan pemersatu umat
- sebagai pusat ibadah shalat menghendaki skala bangunan yang monumental
- sebagai pemersatu umat untuk menghendaki skala yang manusiawi/horizontal.

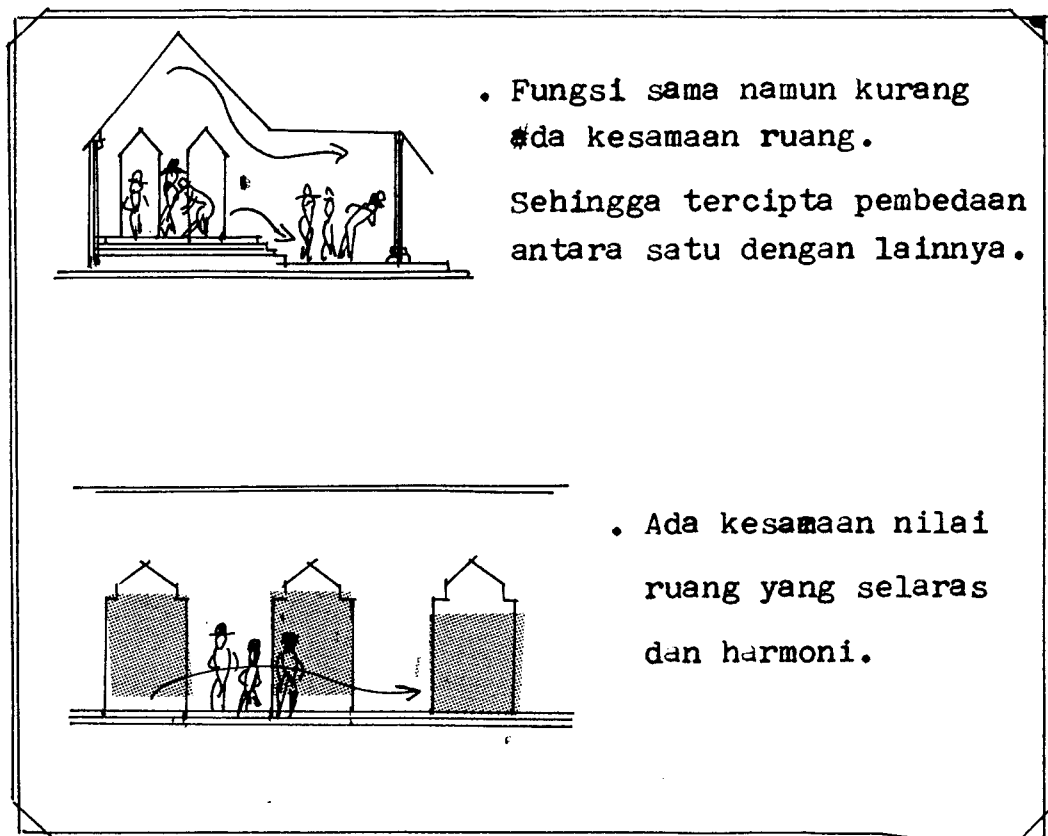
Untuk mencapai skala bangunan ini bisa melalui perbandingan (proporsional) antara lebar dan tinggi bangunannya atau perbandingan antara bangunan dengan lingkungannya. Lihat Gambar V.7.

Skala ruang



Gambar V. 6

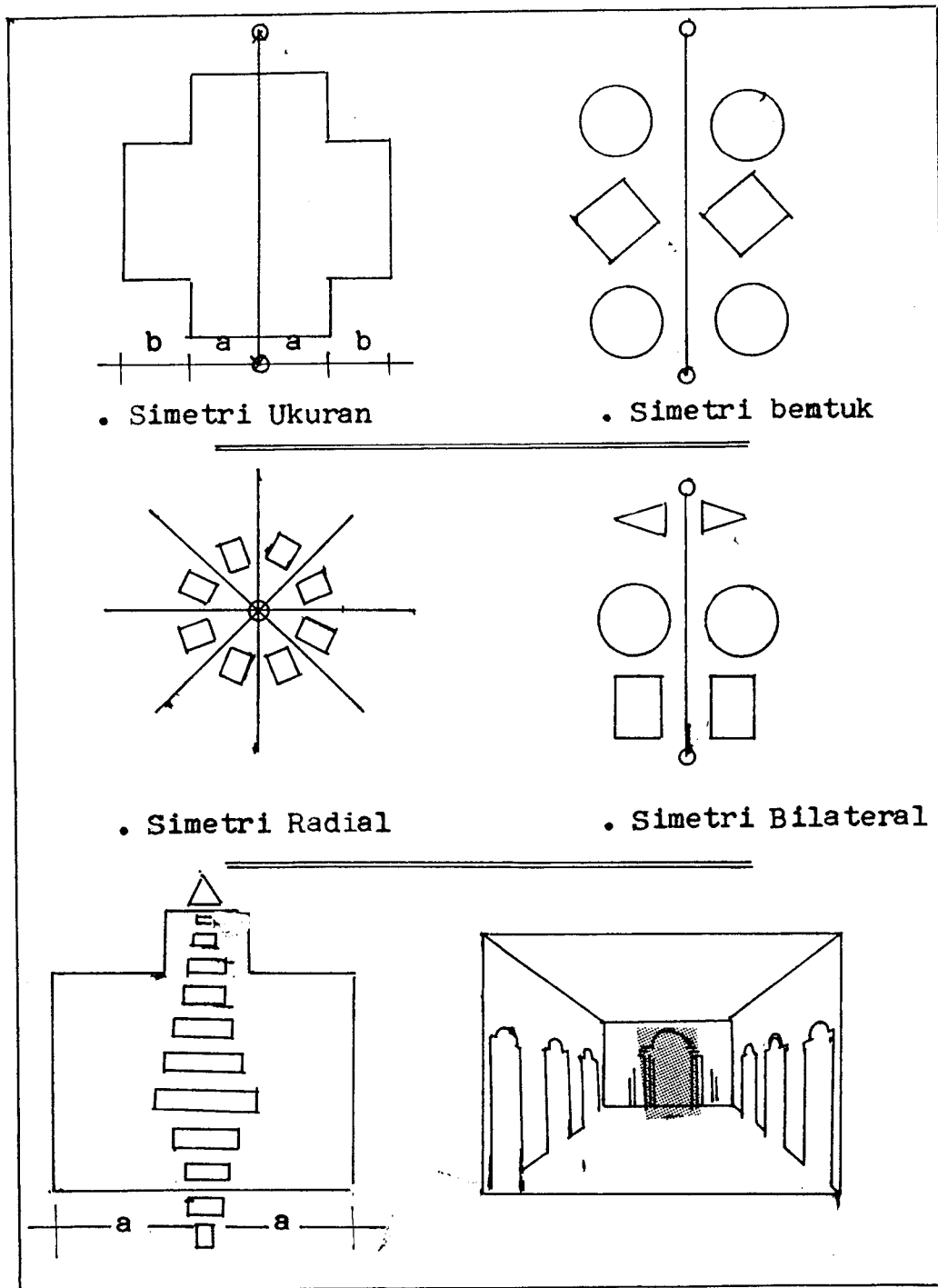
Ungkapan kesamaan nilai ruang



Sumber : Pemikiran / Ide.

Gambar V.5.

Pengungkapan keseimbangan
melalui simetri



Sumber : Architecture : Form, Space and Order.

2. Gubahan Bangunan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi gubahan ruang yaitu:

- adanya poros yang menjadi petunjuk seluruh gubahan bangunannya
- gubahan ruangnya

Cara menentukan gubahan bangunan yaitu berlandaskan gubahan ruangnya adalah sebagai berikut:

- a). Kelompok ruang suci merupakan utama, ruang shalat sangat mendominasi karena tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah pada Allah swt.
- b). Ruangn-ruang *profan* merupakan penghubung antara lingkungan sekitar dengan kelompok masjid, sehingga berada paling luar
- c). Ruang mensucikan adalah ruang penghubung antara ruang suci dan *profan*, dengan pertimbangan adanya Plaza/space penghubung untuk ungkapan kegiatan dalam ruang-ruang mensucikan ini merupakan proses dari tidak suci menjadi suci. Lihat Gambar 8.

Poros masjid di Indonesia adalah membujur Timur-Barat, jadi gubahannya diarahkan oleh poros tersebut.

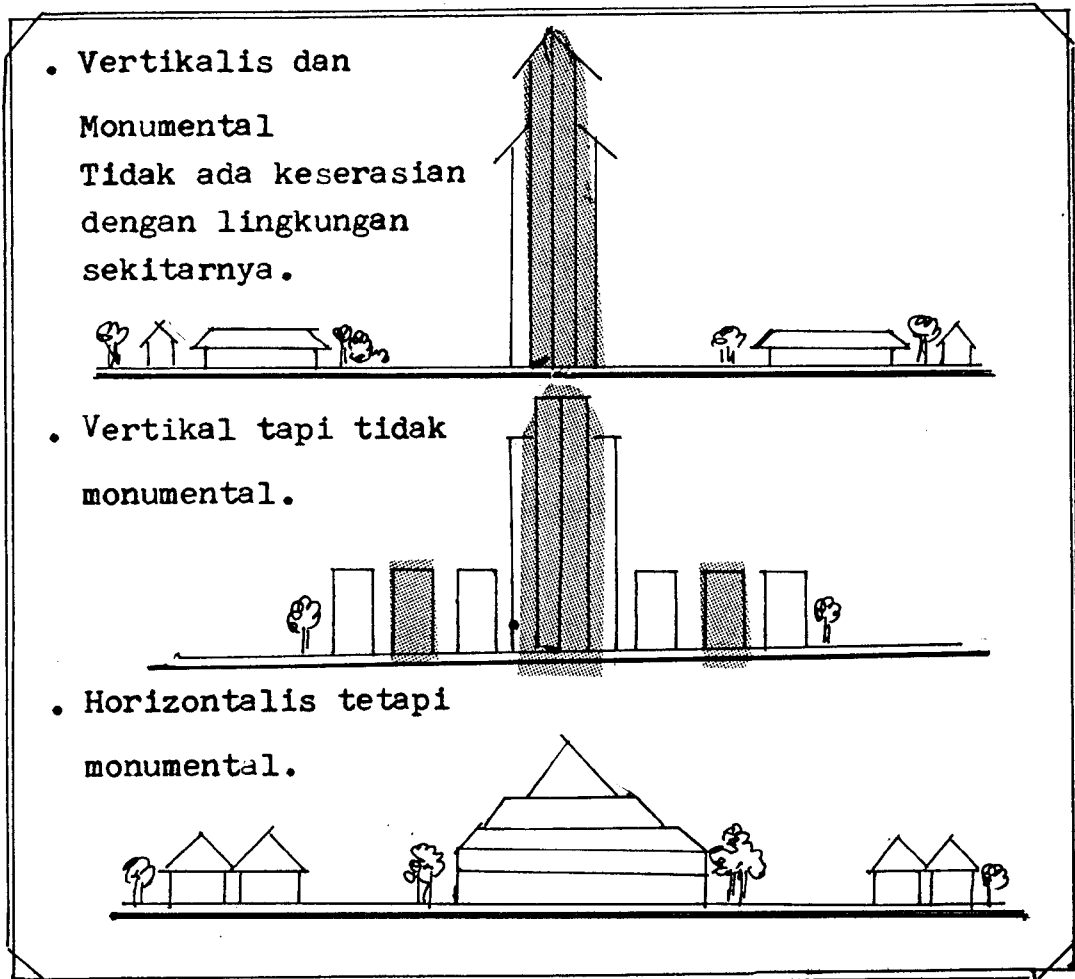
3. Penampilan Bangunan

2 Faktor yang mempengaruhi penampilan bangunan secara keseluruhan yaitu:

a). Faktor dari luar

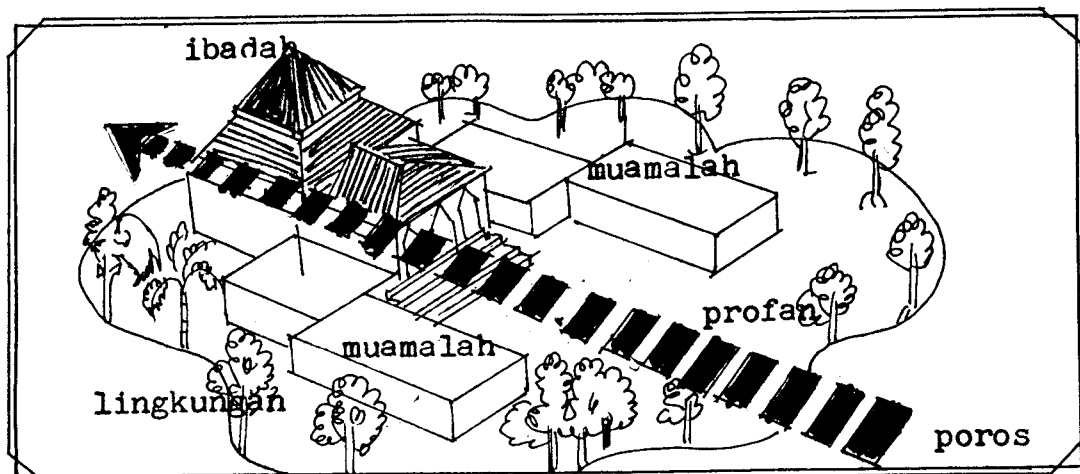
Dalam pertimbangan terhadap penampilan adalah faktor fisik hujan, sinar matahari yang mem-

Skala bangunan terhadap lingkungan



Gambar V. 8.

Poros/pusat pengarah gubahan



Sumber : Pemikiran.

pengaruhi elemen atap, pembukaan-pembukaan dan sebagainya. Faktor non fisiknya seperti adat istiadat, konsep-konsep bangunan menyesuaikan bangunan yang sudah ada yaitu: Adat Jawa, Jogja, Tajug-tumpang

b). Faktor dalam

Faktor dalam ini mempengaruhi citra yaitu sebagai pemersatu umat islam, untuk tempat ibadah mengandung arti pengungkapan keagungan, formalitas, kewibawaan melalui bentuk-bentuk kesan kestabilan, vertikalis, simetris, statis dan keteraturan. Untuk pemersatu umat islam diungkapkan keterbukaan, menyatu, menerima, ini diungkapkan dengan bentuk-bentuk gampang diterima, ada penyatuan, penyesuaian antara elemen-elemen horizontal dan vertikalis.

BAB VI

KESIMPULAN

A. Faktor Penentu Penampilan Fisik

Dalam pembahasan di atas dapat diketahui bahwa tidak ada ketentuan yang pasti dalam hal penampilan fisik bangunan (dikatakan Al-Qur'an dan Hadits), penampilan fisik tersebut senantiasa berubah selaras dengan perubahan ruang dan waktu dan lingkungan lokasi Islamic Centre Semarang.

1. Faktor Fungsi

Fungsi masjid Islamic Centre Semarang meliputi ibadah dan muamalah, fungsi ibadah disini adanya fasilitas ruang shalat, tetapi fungsi muamalah disini, melengkapi beberap fasilitas yang ada belum direncanakan di Islamic Centre Semarang, yang mempunyai fungsi penting, contoh perpustakaan, ruang diskusi, ruang kursus, dan lain-lain.

Berdasarkan hal tersebut di atas, berarti fungsi tersebut akan mempengaruhi, macam, luasan serta bentuk fasilitas atau ruangan dalam bangunan masjid.

2. Faktor Lingkungan/Lokasi

Citra ini hubungannya dengan misi/tujuan/ latar belakang pendirian masjidnya. Misi yang berbeda akan mengungkapkan penampilan fisik yang beda

suatu contoh masjid Quba dan masjid Cordova. Masjid Quba yang mempunyai misi semata-mata adalah pemersatu umat islam, sedangkan masjid Cordova punya misi lain yang menuntut ungkapan penampilan yang lain pula.

3. Faktor Citra

Faktor lingkungan berupa fisik dan non fisik. Fisik berarti iklim, yaitu: curah hujan, sinar matahari, kontur tanah dan lain sebagainya. Non fisik berupa adat-istiadat atau konsepsi-konsepsi bangunan setempat masjid yang akan direncanakan berada di komplek Islamic Centre, maka bentuknya menyesuaikan dengan bentuk bangunan yang sudah ada dilokasi Islamic Centre Semarang (Bangunan Tradisional Jawa, Joglo, Tajug)

Faktor lingkungan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap pendirian masjid. Dapat dilihat pada bangunan-bangunan masjid di Indonesia yang didirikan pada awal perkembangan Islam di Indonesia.

B. Penampilan Fisik Masjid Islamic Centre

Penampilan bentuk fisik masjid yang sesuai dengan konsep Islam adalah yang mengungkapkan fungsi dan citranya sebagai bangunan ibadah. Fungsi dan citranya adalah sebagai bangunan ibadah dan pemersatu umat islam.

Citra masjid yang sesuai dengan islam, telah disebutkan dimuka, dalam bab di atas, citra masjid diungkapkan melalui ciri-cirinya. Berdasarkan hal ini berarti citra masjid yang sesuai dengan islam adalah masjid yang menampilkan ciri-ciri yang sesuai dengan prinsip-prinsip dasar falsafah bangunan islam. Mengenai prinsi-prinsip sudah diterangkan pada bab II sedangkan ciri yang sesuai dan dikembangkan pada bab IV.

Faktor lingkungan fisiknya dapat diterima namun dalam faktor lingkungan non fisik (adat-istiadat konsep bangunan tradisional) juga harus disesuaikan dengan prinsip-prinsipnya dan menganut ragam bangunan yang ada/setempat. Faktor fungsi citra dan lingkungan ini saling mendukung dalam pengungkapan penampilan fisik masjid, tetapi faktor fungsi yang ditekankan. Sebab yang penting adalah pemenuhan terhadap fungsinya, sedang faktor citra dan lingkungan merupakan pendukung terhadap kesempurnaan pemenuhan fungsi masjid di lokasi Islamic Centre Semarang.

BAB VII
PENDEKATAN KONSEP DASAR
PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

A. Pendekatan Perencanaan

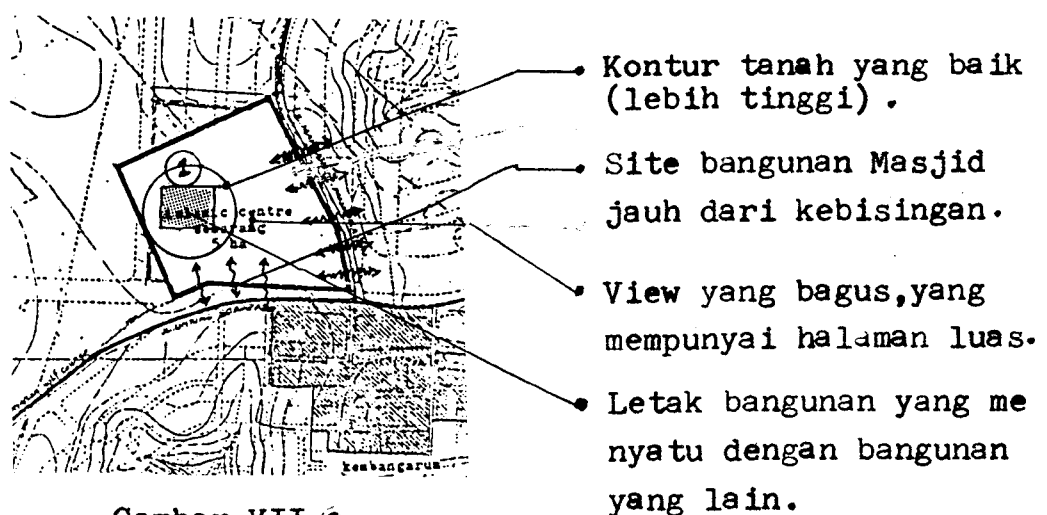
1. Letak Bangunan/Site

Letak bangunan masjid Islamic Centre terletak didesa Panjangan, Kalurahan Kalipancur, Semarang Barat, yang mempunyai kriteria sebagai berikut:

- a). Site/letak bangunan terlihat jelas
- b). Letak bangunan seminimal mungkin ter-hindar dari kebisingan/noice
- c). Letak site sebaiknya disebelah barat jalan sehingga orientasi masjid dengan tepat menghadap ketimur
- d). Site merupakan tanah kosong/belum di-bangun

Lihat gambar pendekatan letak masjid Islamic Centre Semarang sebagai berikut:

Gambar Alternatif 1



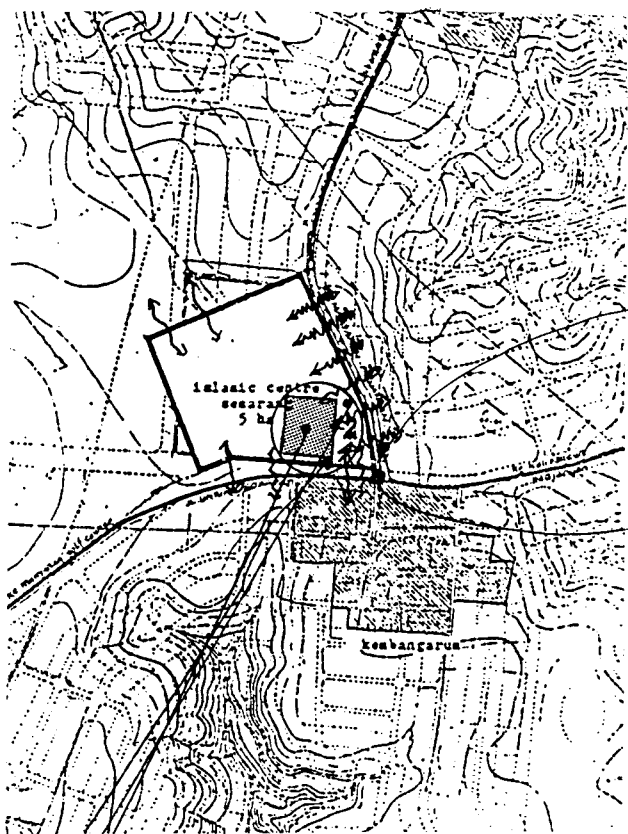
Gambar VII.0.

Keterangan:

- 1). Site terletak pada kontur yang lebih tinggi
- 2). Sedikit kebisingan
- 3). View masjid luas dan lapang
- 4). Tanah masih kosong

Gambar Alternatif2

Gambar VII.b.



Jalan ini ramai sering dilalui bis desa dan angkutan kota (Bising).
 Dekat dengan per tigaan untuk pemberhentian bis dan bejkel

- Kontur tanah lebih rendah ini tidak bagus untuk bangunan masjid akan mengurangi kesan agung dan apabila terjadi hujan tempak tergenang air.
- Site terlalu dekat dengan jalan, timbul kebisingan dan view kurang menguntungkan.
- Site sudah direncanakan untuk bangunan serba guna halaman kurang luas.



Keterangan:

- 1). Letak terlalu bising
- 2). Posisi tidak menguntungkan terlalu dekat dengan jalan
- 3). Kontur tanah lebih rendah
- 4). Halaman sempit/kurang luas
- 5). Terdapat bangunan yang sudah direncanakan

Maka alternatif letak bangunan/site yang terpilih adalah pada Gambar Alternatif 1.

2. Jenis Kegiatan

Seperti yang kemukakan didepan, maka jenis kegiatannya adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan ibadah pokok
- b. Kegiatan muamalah

a. Kegiatan ibadah pokok

Merupakan kegiatan utama yaitu shalat yang mewarnai suasana keagungan di dalam Islamic Centre, yang diwujudkan dengan masjid dan perlengkapannya.

Faktor yang memanfaatkan masjid ini adalah:

- petugas/pengelola masjid
- pengunjung Islamic Centre
- masyarakat sekitarnya
- peserta rapat/seminar/orang-orang yang berada di Islamic Centre sendiri.

b. Kegiatan Muamalah

Kegiatan muamalah, yang meliputi sebagai berikut:

- 1). Kegiatan penelitian pengembangan
- 2). Kegiatan sosial

Fasilitas muamalah untuk menunjang kegiatan masjid nanti ditentukan dalam pendekatan tata ruang.

3. Pendekatan Penentuan Site

a. Kriteria Tapak

- 1). Kondisi tapak
 - Cukup luas untuk perencanaan bangunan
 - Kondisi tanah berkontur, bagi analisa struktur
- 2). Lingkungan sekitar tapak
 - Mendukung kegiatan proyek
 - Bermanfaat bagi masyarakat setempat
- 3). Posisi tapak

Mudah dilihat, baik oleh pengendara kendaraan maupun bagi pejalan kaki dari kedua arah
- 4). Pencapaian

Mudah dicapai oleh pengunjung baik dengan kendaraan pribadi, umum ataupun pejalan kaki. Site atau lokasi sudah cukup baik, potensial dan ideal untuk Islamic Centre.

b. Tapak Terpilih

Site (tapak) yang terpilih adalah pengembangan dari luasan site dari Islamic Centre tanah milik Departemen Agama Jawa Tengah.

c. Analisa Tapak

1). Keadaan tapak

Islamic Centre Semarang berlokasi di Desa Panjangan, Kalurahan Kalipancur, Kecamatan Semarang Barat.

Luas area keseluruhan 5 ha.

Batas area Islamic Centre Semarang:

- Timur : Jalan Manyaran - Panjangan
- Selatan : Jalan Untung Suropati, ke Barat menuju lapangan golf Manyaran, ke Timur menuju Desa Pajangan.
- Tenggara : di seberang Selatan jalan Untung Suropati merupakan perumahan penduduk Kembangarum.
- Barat dan Utara: perkebunan penduduk.

2). Bangunan yang sudah ada

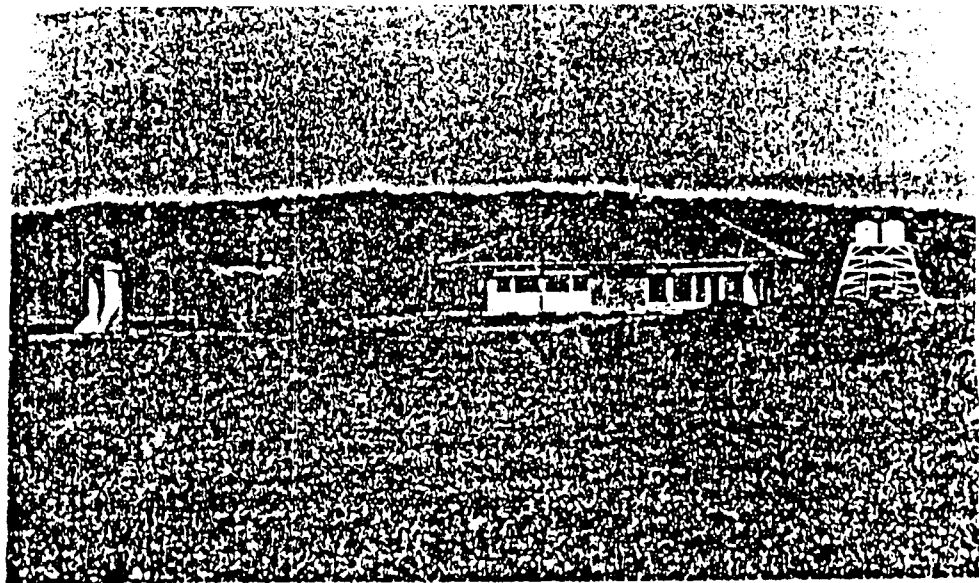
Asrama haji, menara air, rumah pompa, gedung serba guna, prasasti dan pagar sementara kawat berduri. Lihat Gambar berikut.

Gambar VII. C .

Kondisi fisik Islamic Centre



Kantor sekretariat Islamic Centre dan Pisu -
gerbang selatan yang kondisinya rusak dilihat
dari Jalan Untung Suropati.



Tugu prasasti, rumah pompa dan genset tertu -
tup pohon, kantor sekretariat, menara air di-
lihat dari arah timur.

C. Pendekatan Tata Ruang

Pendekatan perancangan tata ruang ini meliputi pendekatan penentuan macam ruang, pengelompokkan ruang, luasan ruang, pengkondisian ruang, bentuk ruang, gubahan ruang, skala ruang dan suasana ruang.

1. Penentuan Macam Ruang

Macam ruang yang harus disediakan ditentukan oleh macam kegiatannya yang terjadi dalam masjid dan sekitarnya sebagai berikut:

a. Kegiatan ibadah

Kegiatan ibadah meliputi:

- Shalat Fardhu 5 kali sehari semalam
- Shalat-shalat lainnya
- Pengajian-pengajian.

Mengingat kegiatan shalat tersebut sudah ditentukan waktunya dan tidak bisa dirubah maka kegiatan tersebut dibagi dalam program:

- Program harian: shalat fardhu lima kali sehari semalam dan pengajian rutin setelah shalat maghrib.
- Program mingguan, meliputi shalat jum'at, khotbah jum'at dan pengajian minggu pagi dengan mendatangkan mubaligh dari luar.

Berdasarkan kegiatannya tersebut, maka untuk kegiatan ibadah ini membutuhkan ruang:

- mihrab
- ruang persiapan iman/khatib
- ruang shalat utama
- ruang shalat wanita/anak-anak
- ruang serambi suci dan plaza pelimpahan.

b. Kegiatan bersuci

Kegiatan bersuci ini terdiri dari dua macam, yaitu: bersuci hadas besar dan kecil dan berwudhu dan cairan berwudhu. Disamping cara berwudhu maka kegiatan ini juga harus dihindarkan kemungkinan terjadinya persentuhan antara pria dan wanita yang akan menyebabkan batalnya wudhu tersebut.

Berdasarkan kegiatan tersebut, maka ruang yang dibutuhkan untuk kegiatan bersuci meliputi:

- ruang wudhu pria
- kamar mandi/ wc pria
- ruang wudhu wanita
- kamar mandi/ wc wanita

c. Kegiatan muamalat

Kegiatan-kegiatannya dipertimbangkan terhadap program kegiatan pembinaan kerohanian bagi pemuda dan remaja yang meliputi:

- program pembinaan umum seperti bimbingan belajar konsultasi dan penyelenggaraan perpustakaan
- program pendidikan keagamaan yang meliputi kursus membaca Al-Qur'an, kursus bahasa Arab
- program pembinaan keagamaan yang meliputi pengkajian Al-Qur'an dan Hadits dan program diskusi keagamaan
- program peningkatan kreatifitas remaja yang meliputi kesenian dan olah raga.

Berdasarkan kegiatan di atas, maka ruang yang dibutuhkan meliputi:

- ruang belajar
- ruang kursus
- ruang diskusi
- ruang bimbingan pribadi
- ruang perpustakaan.

d. Kegiatan pengelolaan

Kegiatan pengelolaan masjid meliputi; kegiatan pengendalian yang dilakukan oleh pengurus masjid yaitu ketua yayasan masjid, bendahara dan sekertaris.

Kegiatan pelaksanaan/operasional yang terbagi dalam beberapa bidang yaitu:

- bidang umum, yang mengurus organisasi yayasan masjid
- bidang pribadatan, yang mengurus urusan shalat, pengajian, khatib, imam dan sebagainya
- bidang pendidikan mengurus kegiatan pembinaan pemuda dan remaja, perpustakaan
- bidang sosial, zakat sudah ada di lokasi Islamic Centre Semarang.

Berdasarkan kegiatan-kegiatan pengelolaan tersebut, maka ruang yang dibutuhkan yaitu:

- ruang ketua masjid
- ruang sekertaris

e. Kegiatan pelayanan

Kegiatan pelayanan ini meliputi kegiatan perawatan masjid, kebersihan, dan lain-lainnya. Untuk pelayanan dibutuhkan ruang meliputi;

- ruang perlengkapan masjid
- ruang menara
- ruang penjaga masjid]
- gudang, lavatori
- ruang mekanikal elektrik
- kantin

2. Pengelompokan Ruang

Pengelompokan ruang ini didasarkan atas persyaratan terhadap kesuciannya. Berdasarkan hal tersebut, maka ruang dikelompokkan dalam:

a). Kelompok ruang suci

Kelompok ini merupakan kelompok ruang-ruang yang harus suci, yaitu:

- ruang mihrab
- ruang persiapan imam
- ruang shalat utama
- ruang shalat wanita]- ruang serambi
- selasar/plaza suci

b). Kelompok ruang mensucikan

Kelompok ruang yang menampung kegiatan-kegiatan untuk bersuci, yaitu:

- ruang wudhu pria
- ruang wudhu wanita
- km/wc pria

- km/wc wanita
- selasar/plaza penghubung

c). Kelompok ruang profan/tidak suci

1). Kelompok pengendalian masjid meliputi:

- ruang ketua pengurus masjid
- ruang sekretaris masjid

2). Kelompok pendidikan, meliputi:

- ruang belajar
- ruang diskusi
- ruang bimbingan pribadi
- ruang perpustakaan
- ruang kursus
- ruang serbaguna (sudah ada)
- fasilitas olah raga(ada)

3). Kelompok pelayanan terdiri dari;

- ruang perlengkapan masjid
- ruang menara
- ruang penjaga masjid
- gudang
- lavator
- ruang mekanikal elektrik
- kantin

3. Perkiraan Luasan Ruang

Untuk menentukan luasan ruang ini dipertimbangkan terhadap beberapa faktor, yaitu:

- skala pelayanan masjid besar adalah tingkat sub distrik (kecamatan) dengan jumlah penduduk 30.000 s/d 40.000 ditambah orang yang berada di Islamic Centre sendiri

- prioritas pelayanan fasilitas muamalah adalah untuk pemuda dan remaja
- stemerland - standard
- asumsi-asumsi

Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut maka perkiraan luasan ruangnya sebagai berikut:

a). Kelompok ruang suci

Untuk ruang suci ini diperhitungkan terhadap penggunaan terpadat yaitu shalat jum'at:

- penduduk sub distrik rata-rata di Semarang adalah 35.000 orang (sumber: Data penduduk Semarang, 1993)
- Prosentase pemeluk Islam di Semarang adalah sebanyak 80 % (idem)
- Prosentase pemeluk Islam wajib jum'at (umur 12 tahun ke-atas) adalah sebanyak 75% (sumber idem)
- Prosentase penduduk laki-laki 50 % (sumber idem)
- perkiraan perbandingan jama'ah laki-laki dan wanita adalah 1 : 10
- Perkiraan jama'ah terserap masjid lain 10 %
- Asumsi kebutuhan ruang shalat (1,2 x 0,6)

Berdasarkan kebutuhan ruang shalat di atas maka

$$1). \text{ jumlah orang yang harus ditampung adalah } 0,8 \times 0,75 \times 0,75 \times 0,5 (1+0,1) \times (1- 0,6) \times 30000 \text{ orang} = 2970 \text{ orang}$$

2). luasan ruang shalatnya adalah: $2970 \times (1,2 \times 0,6) = 2138 \text{ m}^2$. Luasan ruang shalat ini terbagi dalam:

- ruang shalat utama, kapasitas perkiraan sebesar 60 % = $0,6 \times 2138 = 1282 \text{ m}^2$
- ruang shalat wanita, kapasitasnya = 10 % dari ruang shalat = $0,1 \times 1282 = 130 \text{ m}^2$
- serambi kapasitasnya diperkirakan sebesar 30% berarti = $0,3 \times 2138 = 640 \text{ m}^2$
- plaza pelimpahan jama'ah disesuaikan dengan keadaan tapaknya, hanya digunakan pada saat khusus seperti Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Qurban, Hari Raya Haji dan lain-lainnya.

b). Kelompok ruang mensucikan

Untuk memperkirakan luasan ruang-ruang ini dipertimbangkan terhadap:

- perkiraan jama'ah yang sudah berwudhu 50 %
- waktu wudhu diperkirakan 1,5 jam sebelumnya di mulai (40 menit)
- lama waktu wudhu diperkirakan 3 menit.

Berdasarkan hal tersebut di atas, jumlah yang harus ditampung untuk wudhu adalah:

- perkiraan ruang wudhu/orang = $1,8 \text{ m}^2$
- ruang wudhu pria = $40 \times 1,8 \text{ m}^2 = 72 \text{ m}^2$
- ruang wudhu wanita diperkirakan 50 % = 36 m^2
- km/wc pria dan wanita masing-masing diperkirakan 50 % dari ruang wudhunya = 36 m^2 .

c. Perkiraan luasan ruang muamalah

Untuk menghitung luasan ruang muamalah ini digunakan beberapa pertimbangan:

- prosentase remaja dan pemuda usia 14 s/d 19 tahun adalah 40 % (sumber: Semarang dalam rangka
- prosentase remaja islam 80 % (sumber idem)
- perkiraan remaja yang aktif ke masjid adalah sebesar 15 % dari seluruh remaja islam
- jam buka fasilitas remaja/hari adalah 8 jam
- waktu kunjung diperkirakan 1 jam/hari.

Jumlah yang harus ditampung:

$$0,4 \times 0,8 \times 0,15 \times 30.000 = 1440 \text{ orang}$$

$$1/8 \times 1440 = 180 \text{ orang}$$

Dari 180 orang tersebut terbagi atas: (sumber LP3ES: Pemuda dan Perubahan Sosial yang di bulatkan angkanya)

- kegiatan aktualisasi pribadi 40 %
- kegiatan perpustakaan 15 %
- kegiatan belajar bersama 15 %
- kegiatan kursus 25 %
- kegiatan konsultasi pribadi 5 %

Atas dasar perkiraan di atas, maka besara ruang-ruang muamalahnya meliputi:

- kebutuhan ruang belajar per-orang perkiraannya adalah 1,8 m²/orang

- kebutuhan ruang perpustakaan = $2 \text{ m}^2/\text{orang}$
(sumber: masjid di Yogyakarta, thesis TGA jurusan Arsitektur UGM, oleh Munichy Bahron).

Besarannya meliputi;

- ruang belajar = $0,15 \times 180 \times 1,8 = 48 \text{ m}^2$
- ruang kursus = $0,25 \times 180 \times 1,8 = 81 \text{ m}^2$
- ruang diskusi = $0,15 \times 180 \times 1,8 = 48 \text{ m}^2$
- ruang konsultasi = $0,05 \times 180 \times 2,0 = 18 \text{ m}^2$
- perpustakaan = $0,15 \times 180 \times 2,0 = 54 \text{ m}^2$

d). Kelompok ruang pengendalian

Perhitungannya diperkirakan terhadap:

- jumlah personil dalam ruangan pengendalian ini adalah 7 orang (ketua, bendahara, sekretaris dan 4 orang seksi bidang)
- diperkirakan kebutuhan ruangnya adalah $8 \text{ m}^2/\text{orang}$; maka besaran ruangnya adalah = $7 \times 8 \text{ m}^2 = 56 \text{ m}^2$

e). Kelompok ruang pelayanan

Ruang-ruang pelayanan ini meliputi:

- ruang penjaga masjid
- ruang menara
- ruang perlengkapan masjid
- gudang
- ruang mekanikal elektrik
- kantin
- lavatory

Luasan ruang-ruang ini diperkirakan sebesar 5 % dari luas ruang 150 m^2

4. Pengkondisian Ruang

Pengkondisian ruang ini meliputi; penghawaan, pencahayaan dan akustik.

a). Penghawaan

Penghawaan alami dengan memanfaatkan aliran udara dan mempertimbangkan:

- mengusahakan udara cross ventilation
- menghindari udara langsung
- pemanfaatan tanaman untuk mengurangi kebisingan dan penyaring udara
- menentukan dimensi bukaan untuk pencahayaan.

b). Pencahayaan

Matahari merupakan sumber utama pencahayaan alam dengan mempertimbangkan:

- dengan menggunakan kisi-kisi, tanaman peneduh sebagai pengontrol
- menghindari sinar langsung mengakibatkan ruang silau
- pengaturan posisi pembukaan/jendela.

c). Akustik

Yang dimaksudkan adalah gangguan kebisingan/noise terhadap lingkungan sekitarnya dengan mempertimbangkan:

- pemakaian sistim barrier: tumbuhan, perbedaan ketinggian tanah dan sebagainya
- pengaturan jarak bangunan terhadap sumber bising

- penggunaan material bangunan yang kedap suara/masif; yaitu langit dan dinding.

5. Pendekatan Bentuk Ruang

Bentuk ruang didasarkan atas bentuk kegiatan-kegiatan yaitu shalat jama'ah (Lihat Gambar V.B.1). Berdasarkan uraian tersebut, maka bentuk yang tepat adalah bentuk dasar segi empat, ada tiga alternatif bentuk segi empat ini adalah:

a). Bentuk persegi panjang 1:

Bentuk ini memberikan shaf/barisan kekanan dan kekiri lebih banyak dari pada kebelakang, sehingga persamaan latar jama'ah terungkap. Lihat Gambar VII.1.

b). Bentuk bujur sangkar :

Bentuk ini panjang tiap sisinya sama, maka kedudukan keempat sisi sama, sehingga kalau kurang hati-hati perancangan, bentuk ini akan mengakibatkan orientasi yang memusat ketengah atau ke atas bahkan ke mahrib. Lihat Gambar VII.1.

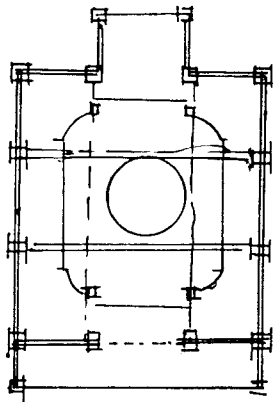
c). Bentuk persegi panjang 2:

Bentuk persegi panjang dengan sisi panjang searah kiblat/mihrab. Bentuk ini (saf kebelakang) lebih panjang sehingga mengurangi 57 saf persamaan antara jama'ah kebalikan makin kebelakang makin kurang. Lihat Gambar VII.1.

Gambar VII. 1
Bentuk Ruang Shalat

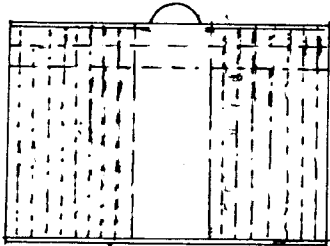
a. Bentuk Persegi Panjang 1. (a)

Bentuk persegi panjang dengan sisi panjang kearah mihrab, Pada bentuk ini terjadi shaf kebalakang lebih panjang dari pada kesamping. Sehingga Imam terlihat jelas



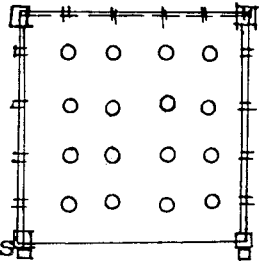
b. Bentuk Persegi Panjang 2. (b)

Bentuk ini lebih banyak shaf kesamping dari pada ke belakang, sehingga ada asas kesamarataan antar jemaah. (TERPILIH)



c. Bentuk Bujur Sangkar. (c)

Bentuk ini panjang setiap sisi sama,, sehingga kesamaan nilainya sama. Bentuk ini timbul karakter memusat keatas memusat.



Sumber : Ide/ Pemikiran

6. Gubahan Ruang

Berdasarkan tuntutan citra, kondisi tapanya dan pengelompokan ruang, (Lihat Gambar V.b.3) maka gubahan ruang adalah sebagai berikut. Lihat Gambar VII.2.1.

Berdasarkan kondisi yang ada maka ruang-ruang dirancang vertikal maupun horizontal, horizontal adalah satu lantai sedangkan vertikal adalah lebih dari satu lantai. Lihat Gambar VII.2.1.

7. Skala Ruang

Skala ini dengan mempertimbangkan kegiatan yang mewadahi dan tuntutan citranya (Lihat Gambar V.B.4) dengan melihat masjid ditinjau dari jenis kegiatan dan citranya, maka dituntut adanya 2 skala yaitu:

a). Skala manusiawi

Dicapai dengan skala lebar ruangan dibanding tinggi ruangnya lebih dari satu:

$$\frac{H}{L} \times 1 \qquad H = \text{tinggi ruang}$$

$$L = \text{lebar ruang}$$

Juga harus diingat terhadap luasannya. Lihat gambar VII.3.1.

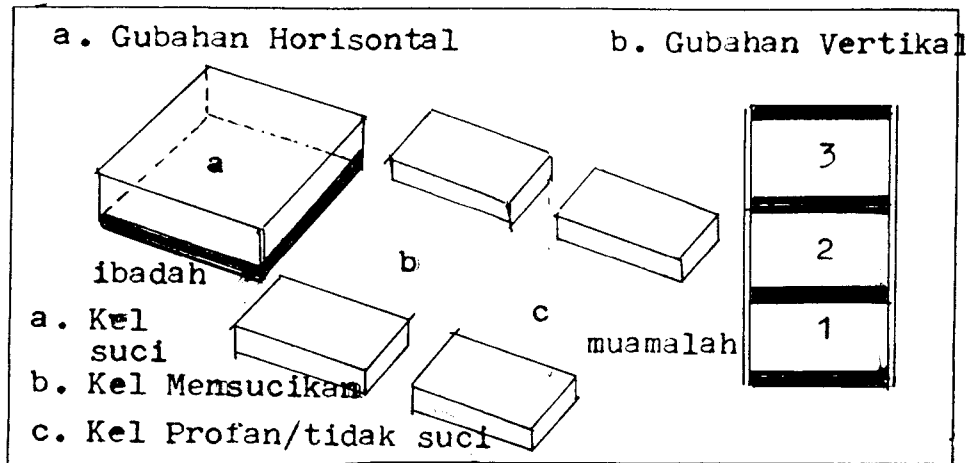
b). Skala monumental

Skala ini diterapkan pada ruang shalat menuntut suasana keagungan/sakral. Dengan perbandingan skala antar luas dan tingginya ialah:

$$\frac{H}{L} \times 1 \qquad H = \text{tinggi ruang}$$

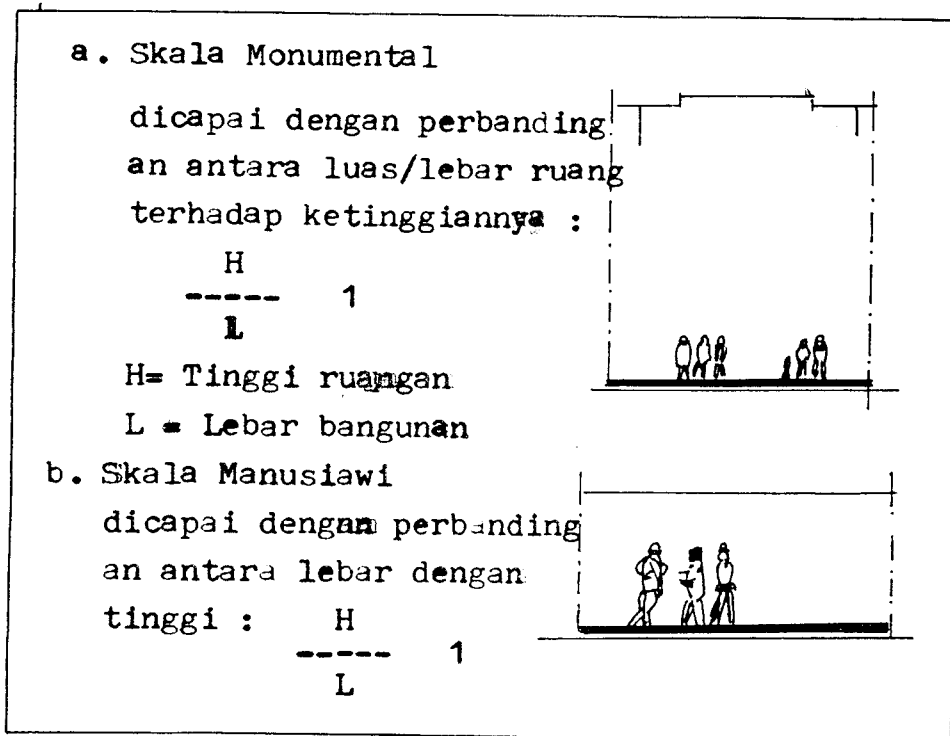
$$L = \text{lebar ruang}$$

Gambar VII.2.
Gubahan ruang



Gambar VII.3...

Skala Ruang



Sumber : Ide/ Pemikiran

Juga harus diingat terhadap luasannya. Lihat gambar VII.3.

8. Suasana Ruang

Dengan hadir ruangan shalat dituntut suasana sebagai berikut:

a). Mengarah ke-mihrab

Ruang shalat diarahkan ke-mihrab/kiblat adanya penekanan bentuk mihrab terhadap bentuk lainnya, dan menghindari adanya kolom ditengah. Lihat Gambar VII.4.

b). Kekhusukan

Suasana ruang harus khusuk dengan penaksiran warna lembut, pencahayaan yang rata, menghindari bentuk-bentuk yang kontras dan banyak ornamen.

c). Kesamaan nilai ruang

Kesamaan nilai ruang dicapai dengan kesamaan ketinggian lantai seluruh ruang shalatnya, adanya kesamaan material, warna, bentuk-bentuk elemen serta tekstur. Lihat Gambar VII.4.

d). Keseimbangan

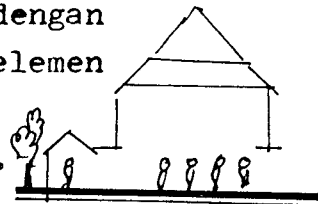
Keseimbangan dicapai dengan simetri bilateral antara bentuk dan ukuran kanan dan kiri ruang shalat dengan sumbu simetri arah kiblat. Lihat Gambar VII.4.

Gambar VII.4.

Suasana Ruang Shalat

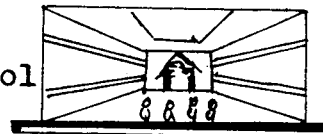
a. Kesamaan Nilai Ruang

Kesamaan ruang dicapai dengan ketinggian lantai sama, elemen ruang, material, langit-langit dan tekstur/warna.



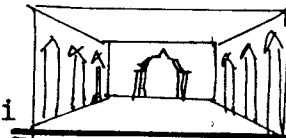
b. Mengarah Kemihrab

Dengan memberikan penonjolan bentuk mihrab, elemen-elemen mengarah kemihrab dan menghindari kolom menghalangi arah mihrab/kiblat.



c. Keseimbangan

dicapai dgn bentuk simetris kanan kiri yang sama dengan sumbu arah mihrab



Sumber : Ide / Pemikiran

e). Kesederhanaan

Dicapai dengan menghindari ornamen dekoratif yang menyebabkan suasana mewah, ramai dan penggunaan warna berkesan mewah.

D. Pendekatan Perancangan Tata Bangunan

Pendekatan tata bangunan ini meliputi pendekatan penampilan bangunan, gubahan bangunan, ruang luar dan struktur bangunan.

1. Pendekatan Penampilan Bangunan

Berdasarkan analisa bab V.3., maka penampilan bangunan meliputi:

a). Skala bangunan

Merupakan proporsi antara lebar dan tinggi bangunannya serta proporsi bangunan terhadap lingkungan.

Ada 3 alternatif skala bangunan yaitu:

- Skala manusiawi, dicapai dengan proporsi antara lebar dan tinggi bangunan lebih kecil dari satu dan juga didukung garis-garis horizontal serta elemen yang ada. Lihat Gambar VII.5...

$$\frac{H}{L} \times 1 \qquad H = \text{tinggi ruang}$$

$$\qquad \qquad \qquad L = \text{lebar ruang}$$

- Skala monumental dan vertikal dicapai proporsi antara lebar dan tinggi lebih besar dari 1

$$\frac{H}{L} \times 1$$

H = tinggi ruang

L = lebar ruang

dan juga didukung dengan elemen-elemen bangunan yang berkesan vertikal. Lihat Gambar VII.5.

- paduan antara skala manusiawi dan skala vertikal yaitu: paduan kedua skala di atas. Lihat Gambar VII.5.

b). Kondisi fisik lingkungan yang ada

Bentuk penampilan memperhatikan penampilan fisik sekitarnya seperti bangunan yang sudah ada dilokasi Islamic Centre Semarang dan faktor alam seperti curah hujan, sinar matahari dan sebagainya.

c). Alternatif dalam perancangan yaitu:

- kontras dengan lingkungannya, menampilkan bentuk lain daripada yang lain . Lihat gbr VII 6
- mengikuti lingkungan, dengan mengikuti bentuk-bentuk yang telah ada dilokasi, contoh bangunan Asrama Haji, Gedung Serbaguna di Islamic Centre Semarang. Lihat gambar VII. 6.
- modifikasi, yaitu tidak sepenuhnya mengikuti bentuk lingkungan tetapi memperhatikan keselarasan terhadap lingkungan tanpa ada menonjolan berlebihan. Lihat Gambar VII.6.

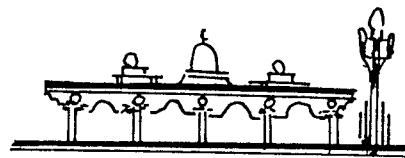


Gambar VII.5.

Skala Bangunan

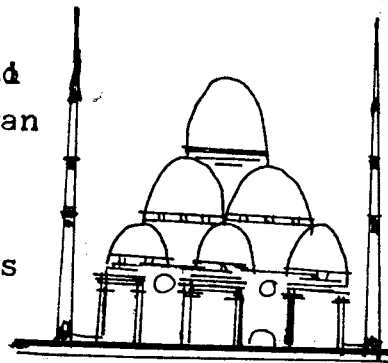
a. Skala Manusiawi

dicapai dengan proporsi antara lebar dan tinggi bangunan kurang dari satu dan banyak unsur elemen horisontal yang mendominasi.



b. Skala Monumental

dicapai dengan proporsi antara lebar/luas dengan tinggi bangunan lebih dari satu dan banyak elemen-elemen atau garis yang vertikal/tegak.



c. Paduan antara skala Horisontal dengan vertikal/monumental dimana dalam penerapannya skala monumental diterapkan pada ruang ibadahnya dan skala horisontalnya pada ruang muamalahnya. (TERPILIH)



Sumber : Ide / Pemikiran

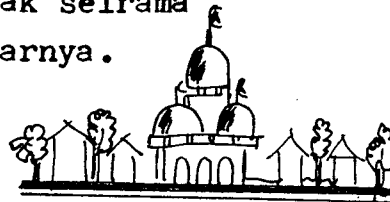
Gambar VII.6.

Penampilan bangunan
Terhadap kondisi fisik lingkungan

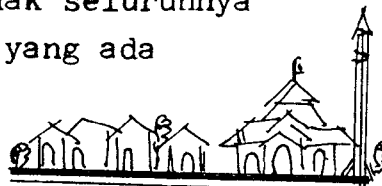
- a. Mengikuti bentuk-bentuk penampilan bangunan yang ada dilingkungan sekitarnya, seirama dan tidak kontras.



- b. Bentuk bangunan yang kontras dengan bentuk yang ada dilingkungan sehingga bangunan tidak seirama dengan bangunan sekitarnya.



- c. Modifikasi, yaitu tidak seluruhnya mengikuti penampilan yang ada namun memperhatikan keselarasan lingkungannya. (TERPILIH)



Sumber : Ide/ Pemikiran

2. Pendekatan Gubahan Bangunan

Gubahan bangunan dengan mempertimbangkan kondisi tapak/site: ada dua alternatif gubahan bangunan, yaitu:

- gubahan kompak dan mengelompok
- gubahan masif dan kompak

Faktor penentu dalam gubahan ruang adalah dominasi ruang shalat dan poros yang mengarah ke Timur Barat sehingga pengarah gubahan.

3. Ruang Luar

Ruang luar yang digunakan untuk mendukung penampilan bangunannya ada beberapa elemen ruang luar yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

- menara (tempat adzan dikumandangkan serta mendukung ciri masjid)
- halaman/space penerima/plaza
- pagar
- unsur alam/tanaman **lihat gambar VII.7.**

4. Struktur Bangunan

Pendekatan struktur bangunan ini meliputi elemen-elemen struktur (rangka/konstruksi) dan bahan/material meliputi:

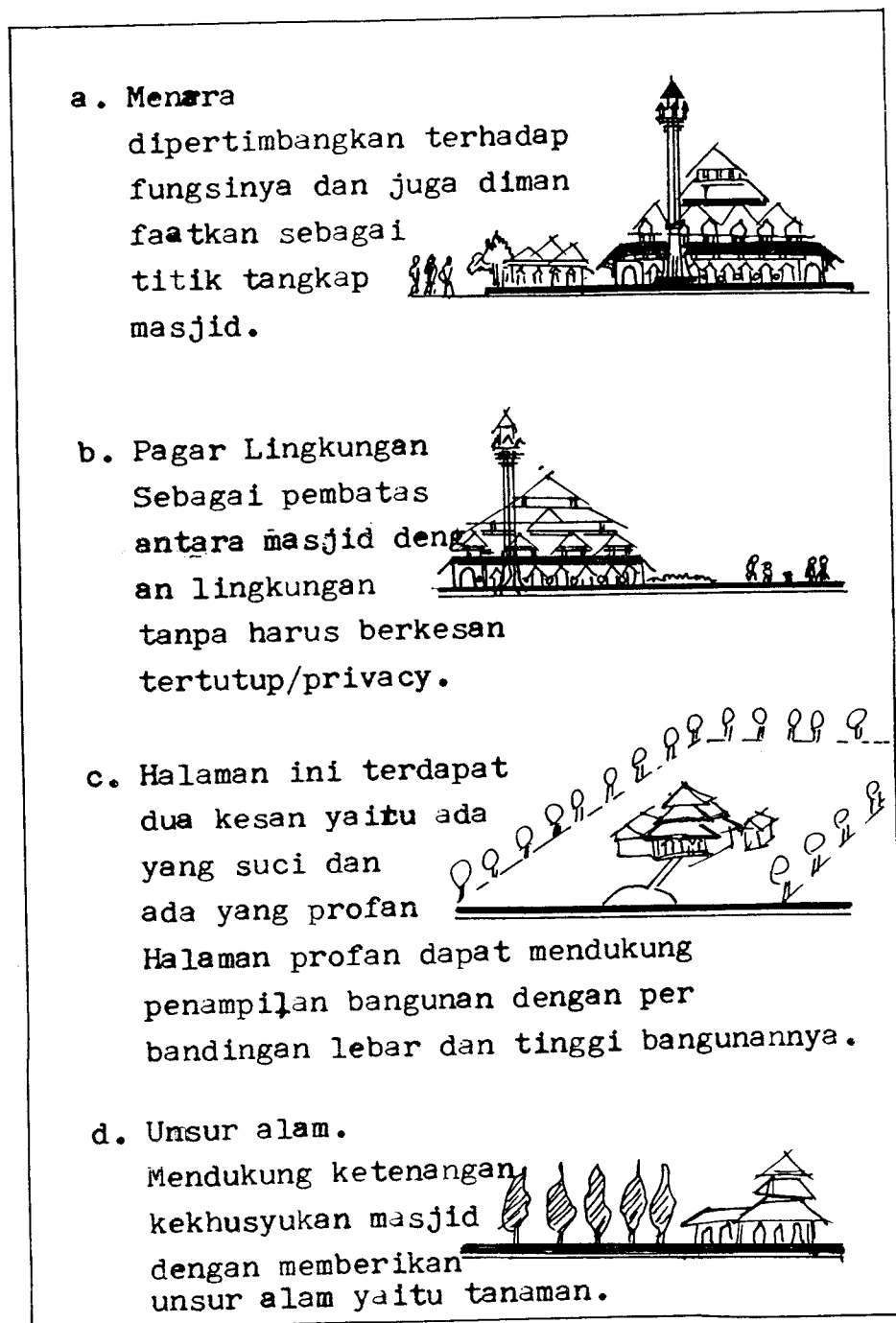
a). Elemen Struktur

Pemilihannya didasarkan pada:

- penampilan bangunan
- ruang lebar tanpa kolom ditengah-tengah mengganggu arah mihrab

Gambar VII.7.

Elemen - elemen
Pembentuk Ruang luar



Sumber : Pemikiran / Ide.

Maka berdasarkan pertimbangan di atas ada beberapa alternatif elemen struktur, yaitu:

- struktur atap : Atap bentang lebar, alternatif
 - sistim lipatan bidang
 - sistim rubah (dome/shell)
 - sistim rangkai ruang
 - sistim rangka ruang
 - sistim kuda-kuda/truss
- super struktur : disesuaikan dengan atapnya
 - sistim kolom-balok
 - sistim bidang
 - gabungan keduanya
- sub struktur : menyesuaikan terhadap seyer strukturnya
 - sistim bidang
 - sistim titik
 - sistim garis

2). Material Struktur/Bahan

Pemilihan material disesuaikan dengan:

- sistim strukturnya
- kekuatan, keawetan dan perawatan yang minimal
- kesan penampilan bahan dan sifat bahan disesuaikan dengan karakter bangunan.

BAB VIII
KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN
PERANCANGAN

A. Konsep Dasar Tata Ruang

1. Macam dan Besaran Bangunan

Macam Ruang	Besaran
Ruang shalat utama	1282 m ²
Ruang shalat wanita	130 m ²
Serambi	640 m ²
Ruang mihrab	9 m ²
Ruang persiapan khotib/imam	20 m ²
Ruang wudhu pria	72 m ²
Ruang wudhu wanita	36 m ²
Km/wc pria	36 m ²
Km/wc wanita	36 m ²
Ruang belajar	48 m ²
Ruang perpustakaan	54 m ²
Ruang kursus	81 m ²
Ruang konsultasi	18 m ²
Ruang diskusi	48 m ²
Ruang Sekertariat	56 m ²
Ruang penjaga masjid	
Ruang menara	
Ruang perlengkapan masjid	
Gudang	
Lavatori	
Ruang Mekanikal Eletrikal	
Kantin	
Jumlah	130 m ²
Jumlah luas ruang total	2696 m ²

2. Pengelompokan Ruang

Pengelompokkan berdasarkan jenis kegiatan dan persyaratan, yaitu:

- a). Kelompok ruang suci
 - ruang mihrab

- ruang persiapan khotib
 - ruang shalat utama
 - ruang shalat wanita
 - ruang serambi suci
 - selasar/plaza
- b). Kelompok mensucikan
- ruang wudhu pria
 - ruang wudhu wanita
 - km/wc pria
 - km/wc wanita
 - selasar penghubung/plaza
- c). Kelompok ruang profan/tidak suci
- ruang perpustakaan
 - ruang kursus
 - ruang konsultasi
 - ruang diskusi
 - ruang sekretariat
 - ruang penjaga masjid
 - ruang menara
 - ruang perlengkapan masjid
 - gudang
 - lavatori
 - ruang mekanikal eletrikal
 - kantin

3. Pengkondisian Ruang

Pengkondisian ruang ini meliputi, penghawaan, pencahayaan dan akustik, adalah:

a). Penghawaan

- memanfaatkan aliran udara sehingga sumber penghawaan alami
- menerapkan sistim cross ventilation
- memanfaatkan pembukaan juga untuk pemasukkan udara.

b). Pencahayaan

- menghindari sinar matahari langsung masuk kedalam ruang (silau)
- memakai sistim pencahayaan alami siang hari yaitu: memanfaatkan sinar matahari
- pengaturan posisi jendela
- kontrol sinar matahari dengan kisi-kisi, peneduh

c). Akustik

- pemakaian bahan yang menyerap bunyi, terutama pada langit-langit dan dinding
- pengaturan jarak bangunan terhadap sumber kebisingan yang mengganggu kekhusukan
- pemakaian barrier (tanaman).

4. Bentuk Ruang

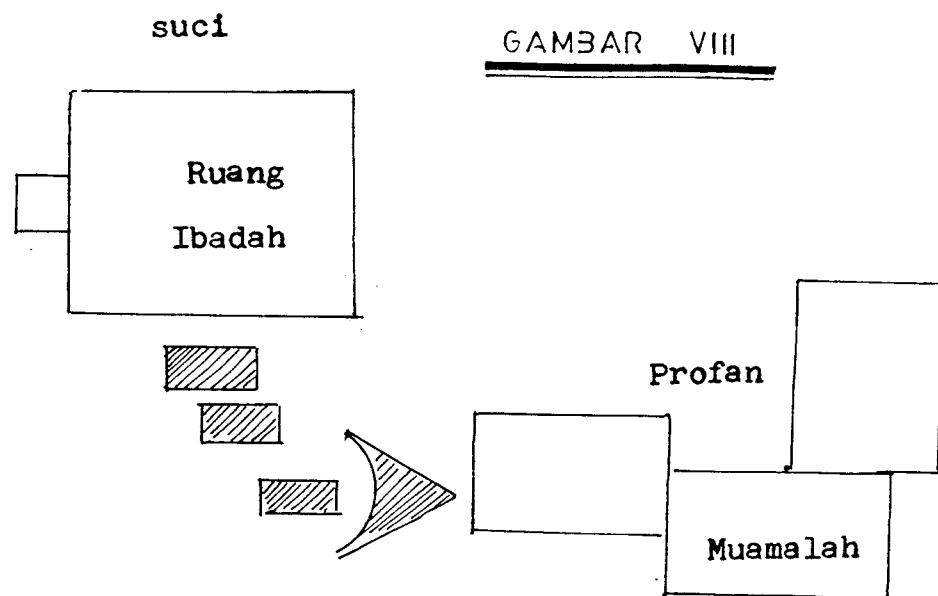
Bentuk ruang berdasarkan atas aturan shalat jama'ah, adalah;

a). Ruang ibadah shalat

Bentuk dasar, segi empat yaitu persegi panjang dengan sisi panjang tegak lurus arah mihrab.

b). Ruang muamalah/kemasyarakatan

Bentuk ruang ini mengikuti bentuk ruangan shalatnya, yaitu: bentuk dasar segi empat, tetapi tidak harus persegi panjang. Lihat Gambar dibawah ini.



Bentuk dasar dari segi empat yang digabungkan sesuai dengan jenis kegiatan yang mewadahnya.

5. Gubahan Ruang

Gubahan ruang ditentukan atas dasar pengelompokan ruang, tuntutan citra dan kondisi tapak, adalah:

- kelompok ruang suci lapis paling dalam yang mendominasi pada gubahannya
- kelompok ruang mensucikan lapis tengah
- kelompok ruang profan lapis paling luar
- ruang suci bisa digubah secara vertikal, horizontal atau keduanya tergantung kondisi tapak/site.

6. Skala Ruang

Skala ruang ini menentukan ketinggian ruang sesuai dengan kegiatan dan suasana ruang yang diharapkan

a). Ruang shalat

- penggunaan skala monumental/Tuhan
- perbandingan tinggi dan lebar ruang lebih besar atau mendekati satu

b). Ruang muamalah

- penggunaan skala manusiawi/horizontal
- perbandingan antara tinggi dan lebar ruangnya lebih kecil dari satu.

7. Suasana Ruang

Suasana ruang tercipta oleh beberapa hal tergantung kualitas ruangnya

a). Mengarah kiblat

- orientasi ke mihrab
- penonjolan bentuk mihrab
- penggunaan lemen-elemen kearah mihrab
- arah shalat ke kiblat, yaitu untuk Semarang dengan sudut 30° ke Utara dari arah Timur Barat.

b). Mengungkapkan keseimbangan

Adanya simetri ukuran dan bentuk antara bagian kanan dan kiri ruang shalat sumbu simetri arah kiblat.

c). Mengungkapkan kekhusukan

- penerapan bentuk-bentuk elemen bagian/ornamen yang halus
- menghindari warna yang kontras
- pemerataan cahaya dalam ruang shalat
- pemakaian tektur/warna yang halus
- menghindari hubungan langsung dengan ruang yang ramai.

d). Mengungkapkan kesederhanaan

- menghindari warna berkesan mewah
- menghindari ornamen yang beraneka ragam
- menghindari elemen yang tidak berfungsi/mubazhir

e). Mengungkapkan kesamaan

- adanya kesamaan elemen pada ruang shalat
- kesamaan warna/tektur dan material pada ruang shalat
- kesamaan ketinggian lantai antara shalat utama, shalat wanita dan serambi (selain plaza suci untuk faktor khusus).

C. Konsep Tata Bangunan**1. Skala Bangunan**

- proporsi bangunan horizontal, yaitu lebar bangunan dibandingkan dengan ketinggian bangunannya lebih kecil dari satu
- lingkungan berskala monumetal.

2. Gubahan Bangunan

Gubahan ruang shalat sangat mempengaruhi gubahan bangunannya, yaitu:

- gubahan, kompak dan mengelompok
- keterpaduan antara ruang luar dan dalam
- arah Timur-Barat menjadi poros pengarah gubahan bangunannya.

3. Penampilan Bangunan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penampilan bangunan, yaitu:

- bentuk bangunan pengembangan dari bentuk dasar segi empat
- memadukan bentuk garis-garis vertikal dan horizontal
- penampilan bangunan adanya cheking terhadap keadaan alam seperti hujan dan panas
- bentuk penampilan dengan penyelarasan bangunan yang sudah ada dilokasi dan dimodifikasi.

4. Ruang Luar

Penataan ruang luar ini untuk mendukung segi penampilan bangunannya.

- a). Pengaturan perletakan elemen ruang luar yang meliputi
- pengaturan plaza/halaman
 - pagar dibuat tidak tinggi, sehingga berkesan terbuka, kirab, merupakan pendukung penampilan bangunan

- menara merupakan pendukung penampilan bangunan
 - unsur-unsur alam seperti tanaman, pepohonan sebagai penguat ruang dan pelayanan visual
- b). Untuk mendukung pencapaian skala monumental terhadap lingkungannya.

D. Konsep Tata Jaringan

Tata jaringan meliputi; jaringan listrik, air bersih, sampah dan pencegahan bahaya kebakaran, yaitu sebagai berikut:

1. Jaringan listrik, memanfaatkan sumber pembangkit dari PLN dan sebagai cadangannya berupa generator
2. Jaringan air bersih/sanitasi:
 - penyediaan sumur pompa yang suda ada, dan jasa perusahaan air minum
 - air kotor dibuatkan peresapan
 - air hujan direncanakan peresapan dan dialirkan ke riol kota.
3. Sampah, dilokasi Islamic Centre dibuatkan bak-bak sampah yang diambil petugas sampah kota
4. Jaringan kebakaran, penyediaan alat pemadam kebakaran tertentu untuk ruang dalam dan luar disediakan hydran kebakaran.

E. Konsep Lokasi dan Site

Beberapa dasar pertimbangan dalam menentukan lokasi dan site, sebagai berikut:

1. Lokasi

- Lokasi dan sekitarnya belum tersedia wadah untuk menampung kegiatan shalat, karena akan direncanakan proyek Islamic Centre untuk mendukung fasilitas yang ada.
- Mendekati jama'ah, disekitar lokasi terdapat mayoritas yang beragama islam
- terjangkau jaringan utilitas kota
- terhindar dari fasilitas perdagangan dan rekreasi
- mendekati fasilitas sosial sebagai pendukung seperti; pendidikan, kesehatan, pemerintahan untuk penyatuan terhadap masyarakat.

2. Konsep Site

- Diusahakan berupa tanah kosong
- Site sudah direncanakan
- Terletak dipinggir jalan
- Site berada disebelah barat sehingga tidak mengganggu orientasi masjid
- Tidak berkontur tajam
- Tanah yang ada kurang lebih 5 Ha. Lihat Peta terlampir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, H., *Sejarah Masjid*, Toko Buku Adil, Banjarmasin, 1918.
- Ahmad Saifudin, Tim., *Laporan Penelitian Serambi Masjid Agung Keraton di Jawa*, P3M, UII, 1990.
- Al-Qur'an*, terjemahan oleh HB. Yassin, Djembatan, Jakarta
- Basyir, Ahmad, Asyar, MA., *Falsafah Ibadah dalam Islam*, Perpustakaan UII, Yogyakarta, 1984.
- Briggs, Martin S., *"Architecture" The Legacy of Islam*, London: J.M. Bent & Son Ltd., 1959.
- Ching, Francis, Dk., *Architerture Form Space and Order*, Van Norstrand Rainhol Co, New York 1943.
- Fachuddien, Usep, dkk., *Profil Masjid Ibukota : Hasil Sensus Masjid Seluruh DKI.*, KODI DKI, Jakarta.
- Gazalba, Sidi, Drs., *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Pustaka Al-Husna, 1989.
- Graaf, H.J. de, *De Dosprong der Javaan Sche Moskee*, Indonesia, Vol. 1 e, S. Graven hage: NV. Vitgeverij W. Van Hoeve, (1947 - 1948).
- Inajati Ramli, *Konsep Ruang Dalam Arsitektur ke Islaman*, Makalah dalam Diskusi Ilmiah Arkeologi, Jakarta 11 - 13 Februari 1985.
- Juklak, Proyek Islamic Centre di Seluruh Indonesia, Ditpena, ditjen Bimas Islam, Departemen Agama RI., 1982.
- Masjid, Kumpulan Seminar
- Rochym, Abdul Drs., *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, Angkasa, Bandung, 1983.
- Sidharta, Prof, Ir., Eko Budiharjo, Ir., Msc., *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*, Gadjah Mada University Press, 1989.
- Syatwandi, *Menara Masjid Kudus dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*, Jakarta, Bulan Bintang, 1985.

Uka Tjandrasasmita, *Islamic Antiquities of Sendang Duwur*,
Terjemah Setyawati Suleiman, Jakarta, Djambatan,
1975.

Wiryoprawiro, Zain M., Ir., *Perkembangan Arsitektur
Masjid di Jawa Timur*, PT. Bina Ilmu, 1986.

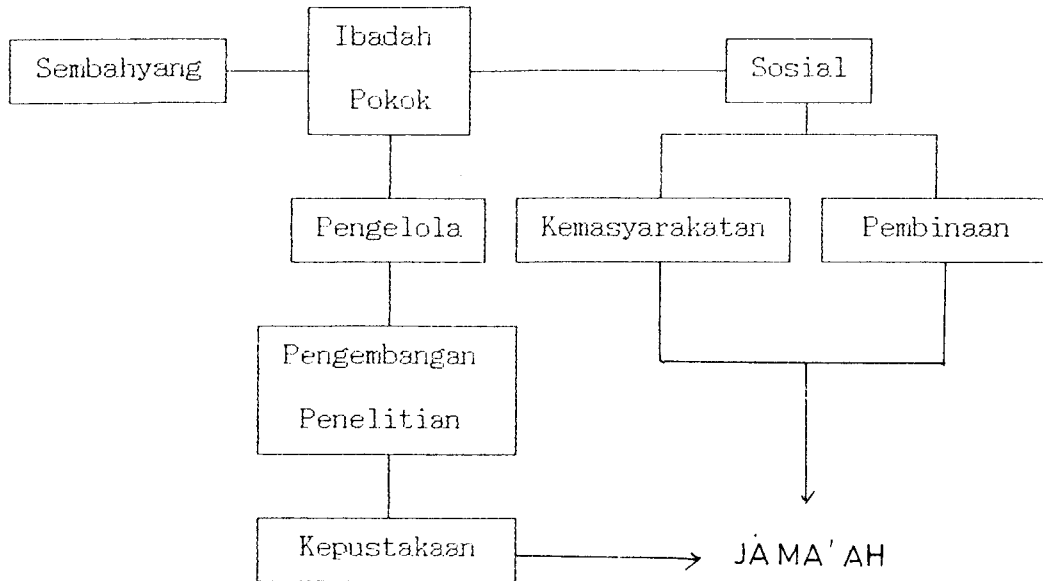
Wiryosuparto, Sutjipto, *Sejarah Bangunan Masjid di Indo-
nesia*, Alamanak Muhammadiyah No. XXII, Jakarta,
Majlis Taman Pustaka, 1962.

TESIS-TESIS

B. Edrees, Munichy, Ir., M.Arch., *Masjid Besar di Indone-
sia di Yogyakarta*, TGA Universitas Gadjahmada,
1982.

LAMPIRAN

HUBUNGAN KELOMPOK KEGIATAN



LAMPIRAN 1

TABEL : 05.9
 PENDUDUK MENURUT PROPINSI DAN AGAMA
 POPULATION BY PROVINCE AND RELIGION

KOTA+PEDESAAN/URBAN+RURAL	Laki-laki+Perempuan/Male+Female					Jumlah Total	
	PROVINSI P R O V I N C E	I s l a m I S L A M	Katolik Catholicism	Protestan/ Kristen Lain Protestantism/ Other Christianity	H i n d u Hinduism		B u d h a Buddhism
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Dista Aceh	3 337 858	15 951	48 544	504	12 263	554	3 415 674
Sumatera Utara	6 483 311	513 589	2 875 439	19 406	341 005	19 561	10 252 311
Sumatera Barat	3 902 396	42 801	44 298	1 346	8 655	268	3 999 764
Riau	2 914 719	32 957	123 018	1 523	190 027	16 563	3 278 807
Jambi	1 937 141	14 369	30 770	917	26 888	8 378	2 018 463
Sumatera Selatan	5 970 888	67 817	61 602	8 756	126 817	76 078	6 311 958
Bengkulu	1 152 639	8 822	13 496	860	2 503	631	1 178 951
Lampung	5 688 197	100 355	78 475	106 266	38 622	3 888	6 015 803
DKI Jakarta	6 920 233	389 931	508 776	19 668	382 328	6 810	8 227 746
Jawa Barat	34 496 989	276 423	368 063	13 919	199 372	26 916	35 381 682
Jawa Tengah	27 462 415	412 337	498 144	28 918	95 099	18 824	28 515 737
DI Yogyakarta	2 638 983	182 028	78 562	7 361	3 767	1 910	2 912 611
Jawa Timur	31 410 158	321 427	516 842	131 599	92 815	14 903	32 487 744
Bali	224 990	13 704	15 432	2 508 527	14 283	420	2 777 356
Nusa Tenggara Barat	3 246 094	15 907	8 801	86 710	10 390	797	3 368 699
Nusa Tenggara Timur	298 180	1 728 361	1 083 702	6 219	1 310	150 147	3 267 919
Timor Timur	28 212	678 396	23 501	3 853	2 825	10 770	747 557
Kalimantan Barat	1 795 486	783 816	299 607	1 376	219 795	127 993	3 228 073
Kalimantan Tengah	975 983	34 570	222 152	148 867	1 667	12 774	1 396 013
Kalimantan Selatan	2 509 216	15 727	26 560	11 130	10 684	23 330	2 596 647
Kalimantan Timur	1 587 174	76 796	176 139	4 757	19 936	10 230	1 875 032
Sulawesi Utara	1 179 217	100 153	1 178 739	12 370	3 448	3 262	2 477 189
Sulawesi Tengah	1 298 459	22 951	307 775	68 453	4 699	993	1 703 330
Sulawesi Selatan	6 178 215	132 247	547 883	70 207	27 340	24 697	6 980 589
Sulawesi Tenggara	1 298 116	8 405	22 109	19 419	953	296	1 349 298
Maluku	1 052 112	107 630	683 472	1 494	1 301	6 714	1 852 723
Irian Jaya	331 229	314 324	978 868	2 884	1 901	901	1 630 107
Jumlah / Total	156 318 610	6 411 794	10 820 769	3 287 309	1 840 693	568 608	179 247 783

TABEL : 4.2.7
 KLINIK KELUARGA BERENCANA
 MENURUT PROPINSI
 FAMILY PLANNING
 CLINICS BY PROVINCE
 1989 - 1993

PROPINSI/ PROVINCE	1989	1990	1991	1992	1993
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
JAWA - BALI					
1. D.K.I. Jakarta	498	503	521	511	513
2. Jawa Barat	1 061	1 116	1 161	1 826	1 931
3. Jawa Tengah	1 046	1 063	1 178	1 216	1 259
4. D.I. Yogyakarta	1 700	1 700	1 772	1 772	1 811
5. Jawa Timur	1 821	1 858	2 003	2 125	2 227
6. Bali	1 199	203	267	268	278
JUMLAH/TOTAL - JAWA BALI	4 815	4 913	5 747	6 118	6 389
LUAR JAWA - BALI (I)					
1. Daerah Istimewa Aceh	202	204	221	246	259
2. Sumatera Utara	632	674	754	796	830
3. Sumatera Barat	347	352	386	416	431
4. Sumatera Selatan	387	409	437	455	483
5. Lampung	217	235	449	494	521
6. Nusa Tenggara-Barat	161	182	221	237	245
7. Kalimantan Barat	191	193	202	214	229
8. Kalimantan Selatan	186	203	226	232	248
9. Sulawesi Utara	173	184	192	198	210
10. Sulawesi Selatan	410	417	465	481	506
JUMLAH/TOTAL - LUAR/OUTSIDE JAWA - BALI (I)	2 916	3 053	3 553	3 769	3 962
LUAR JAWA - BALI (II)					
1. Riau	196	199	217	240	245
2. Jambi	156	158	257	298	370
3. Bengkulu	149	151	192	209	220
4. Nusa Tenggara Timur	170	174	196	206	207
5. Kalimantan Tengah	183	188	231	233	255
6. Kalimantan Timur	176	199	200	234	254
7. Sulawesi Tengah	129	129	144	174	192
8. Sulawesi Tenggara	90	92	109	124	137
9. Maluku	164	172	185	191	199
10. Irian Jaya	162	175	192	207	215
11. Timor Timur	79	82	95	91	94
JUMLAH/TOTAL - LUAR/OUTSIDE JAWA - BALI (II)	1 637	1 719	2 027	2 207	2 388
JUMLAH/TOTAL	9 388	9 685	11 327	12 094	12 739

Sumber/Sources : BKKBN/Nasional Family Planning Coordinating Board
 Catatan/Note : Kuisan akhir tahun anggaran (Maret)
 Date at the end of fiscal year (March)

4.3. AGAMA
 RELIGION
 TABEL : 4.3.1
 JEMAH HAJI (ONH) YANG DIBERANGKATKAN
 KE TANAH SUCI MENURUT PROPINSI
 MUSLIM PILGRIMS DEPARTING FOR MECCA BY PROVINCE
 (THROUGH THE DEPARTMENT OF RELIGIOUS AFFAIRS)
 1990/91 - 1992/93

PROPINSI/PROVINCE	1990/1991	1991/1992	1992/1993
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Daerah Istimewa Aceh	1 613	2 006	2 254
2. Sumatera Utara	2 731	2 653	3 197
3. Sumatera Barat	1 353	1 749	2 075
4. Riau	1 324	1 854	2 249
5. Jambi	989	760	839
6. Sumatera Selatan	1 270	1 388	1 848
7. Bengkulu	216	182	233
8. Lampung	692	741	801
SUMATERA	10 188	11 234	13 496
9. D.K.I. Jakarta	6 713	11 491	12 999
10. Jawa Barat	17 782	22 317	28 047
11. Jawa Tengah	5 299	6 504	8 525
12. D.I. Yogyakarta	401	510	885
13. Jawa Timur	12 628	15 216	17 331
JAWA	42 823	56 038	67 787
14. Bali	217	193	250
15. Nusa Tenggara Barat	2 579	3 010	2 683
16. Nusa Tenggara Timur	127	141	128
17. Timor Timur	23	30	47
NUSA TENGGARA	2 946	3 374	3 108
18. Kalimantan Barat	559	579	538
19. Kalimantan Tengah	472	684	869
20. Kalimantan Selatan	1 620	3 181	3 944
21. Kalimantan Timur	2 738	2 123	2 461
KALIMANTAN	5 389	6 567	7 812
22. Sulawesi Utara	121	207	231
23. Sulawesi Tengah	579	707	735
24. Sulawesi Selatan	7 748	9 653	11 708
25. Sulawesi Tenggara	464	817	1 020
SULAWESI	8 912	11 384	13 694
26. Maluku	304	410	437
27. Irian Jaya	207	367	460
MALUKU & IRIAN JAYA	511	777	897
ABRI/VETERAN/PUSAT/PTH- ARMED FORCES	9 389	14 246	13 546
TRHDAN PETUGAS LAINNYA	886	1 141	1 614
INDONESIA	81 244	104 861	121 934

Sumber : Departemen Agama R.I
 Source : Department of Religious Affairs

**BANYAKNYA PEMELUK AGAMA MENURUT AGAMA
KABUPATEN/KOTAMADYA DI JAWA TENGAH TAHUN 1991**

Daerah Tingkat II		Islam	Katolik	Protestan	Budha	Hindu	Jumlah
01.	Kab. Cilacap	1.416.131	13.976	16.597	8.300]	873	1.455.877
02.	Kab. Banyumas	1.296.661	11.888	12.156	2.702	675	1.350.953
03.	Kab. Pb.lingga	748.408	2.873	4.536	75	76	755.968
04.	Kab. Bnj.negara	766.369	2.009	3.091	1.237	77	772.783
05.	Kab. Kebumen	1.130.602	7.024	7.484	5.872	461	1.151.443
06.	Kab. Purworejo	705.314	8.391	7.089	2.533	72	723.399
07.	Kab. Wonosobo	660.075	5.371	5.170	739	67	671.422
08.	Kab. Magelang	982.679	24.908	7.930	610	508	1.016.635
09.	Kab. Boyolali	839.429	7.833	8.007	7.224	7.833	870.926
10.	Kab. Klaten	1.087.275	41.637	28.190	1.298	21.113	1.179.513
11.	Kab. Sukoharjo	673.121	9.879	11.317	858	557	695.732
12.	Kab. Wonogiri	992.620	11.491	11.286	10.465	102	1.025.964
13.	Kab. Kr.anyar	681.563	10.821	12.023	425	2.405	707.236
14.	Kab. Sragen	822.618	9.8000	8.617	85	3.717	844.837
15.	Kab. Grobogan	1.154.968	6.000	11.530	3.941	59	1.176.496
16.	Kab. Blora	739.709	7.495	8.101	1.439	379	757.123
17.	Kab. Rembang	497.100	6.186	1.189	753	5.981	511.209
18.	Kab. Pati	1.031.701	7.059	24.279	6.426	107	1.069.572
19.	Kab. Kudus	585.098	10.058	10.973	3.414	61	609.604
20.	Kab. Jepara	745.983	2.328	21.653	6.054	78	776.096
21.	Kab. Demak	802.899	646	3.147	242	81	807.015
22.	Kab. Semarang	715.224	21.776	25.560	8.649	1.004	772.213
23.	Kab. Temanggung	572.122	8.066	12.796	13.342	121	606.447
24.	Kab. Kendal	780.282	4.262	3.472	947	237	789.200
25.	Kab. Batang	588.223	2.370	1.244	178	593	592.608
26.	Kab. Pekalongan	699.237	1.542	1.402	2.649	1.472	701.004
27.	Kab. Pemalang	1.077.283	3.579	2.820	760	217	1.084.659
28.	Kab. Tegal	1.233.348	2.980	2.732	1.118	1.614	1.241.792
29.	Kab. Brebes	1.523.634	2.140	1.824	611	306	1.528.525
30.	Kod. Magelang	94.717	10.428	11.461	3.991	423	117.428
31.	Kod. Surakarta	378.265	61.484	64.776	1.399	3.050	516.967
32.	Kod. Salatiga	63.274	9.927	11.259	1.618	398	86.476
33.	Kod. Semarang	964.684	83.841	72.945	3.669	21.792	1.146.931
34.	Kod. Pekalongan	213.848	8.079	7.415	4.136	892	234.869
35.	Kod. Tegal	209.427	6.755	8.065	4.090	1.414	229.761

SUMBER : KANWIL DEPARTEMEN AGAMA.

BANYAKNYA PENDUDUK MENURUT KELOMPOK USIA
DI KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II SEMARANG
TAHUN - 1992

3.1.2.1 (Lanjutan)

KECAMATAN	Kelompok - Usia					
	15 - 19		20 - 24		25 - 29	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
BEJIJEN	2.079	1.975	1.849	1.806	1.676	1.652
GUNUNGPATI	2.465	2.326	2.340	2.275	2.047	2.390
SMG. SELATAN	12.319	11.204	11.487	11.309	10.248	10.646
GENUK	7.291	7.765	6.755	7.482	8.132	8.798
SMG. TIMUR	10.242	10.212	11.013	10.327	8.398	8.399
SMG. UTARA	7.667	7.934	7.627	7.689	6.343	6.714
SMG. TENGAH	2.247	2.324	2.402	2.422	1.943	2.210
SMG. BARAT	16.212	17.008	15.113	16.083	10.842	11.050
TUGU	2.815	2.846	3.195	3.157	2.909	2.740
1992	63.337	63.594	61.781	62.550	52.538	54.599
1991	63.560	63.841	62.057	62.050	51.325	54.066
1990	62.137	64.703	60.818	61.233	50.111	50.708
1989	60.978	62.450	59.159	59.040	47.143	48.103
1988	61.910	64.464	59.747	62.013	45.903	47.067

data : KANTOR STATISTIK
KOTAMADYA SEMARANG

LAMPIRAN 5

PENGUNAAN AREAL TANAH
DI KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II SEMARANG
PADA AKHIR TAHUN - 1992
(DALAM 0,000 Ha)

Tabel : 1.4

T A N A H - S A W A H							
DALAM SATU TAHUN DAPAT DITANAMI PADI SATU-KALI							
KECAMATAN	Berpengairan				Tadah hujan	Tanah sawah yang semantara tidak diusahakan	Jumlah (2) sd (7)
	Tehnis	Setengah teknis	Sederhana PU.	Non PU.			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
010. MIJEN	-	-	-	-	225,508	-	225,508
020. GUNUNGPATI	-	-	616,760	-	593,250	-	1210,010
030. SMG. SELATAN	-	-	-	66,200	565,900	-	632,100
040. GENUK	-	-	-	-	176,000	-	176,000
050. SMG. TIMUR	-	-	-	-	7,000	-	7,000
060. SMG. UTARA	-	-	-	-	-	-	-
070. SMG. TENGAH	-	-	-	-	-	-	-
080. SMG. BARAT	-	-	-	-	43,000	-	43,000
090. TUGU	-	-	-	-	29,000	97,508	126,508
1992	-	-	616,760	66,200	1639,658	97,508	2420,126
1991	-	-	616,760	135,394	1578,464	108,508	2439,126
JUMLAH 1990	-	-	616,760	66,200	1417,150	133,508	2233,618
1989	-	-	-	66,200	1400,150	97,508	1563,858
1988	-	284,860	775,260	-	1899,277	97,508	3056,905

Sumber data : CABANG DINAS PERTANIAN TANAMAN PANGAN
DAN KANTOR STATISTIK KOTAMADYA SEMARANG

LAMPIRAN 6



JUMLAH TEMPAT PERIBADATAN TERPERINCI PER DATI II DI JAWA TENGAH
TAHUN 1990/1991

DAERAH TINGKAT I	MASJID	LANGGAR	MUSHOLA	GEREJA KRISTEN	GEREJA KATOLIK	VIHARA BUDHA	PURA HINDU
KAB. CILACAP	1.171	4.029	185	76	21	12	1
KAB. BANYUMAS	1.157	4.522	228	50	17	6	-
KAB. PURBALINGGA	708	2.187	394	16	3	-	-
KAB. BANJARNEGARA	922	2.323	823	24	4	16	2
KAB. KEBUMEN	993	2.669	210	89	27	6	1
KAB. PURWOREJO	814	1.659	381	37	12	3	-
KAB. WONOSOBO	1.051	1.752	111	19	13	4	-
KAB. MAGELANG	1.851	3.111	375	32	24	3	-
KAB. BOYOLALI	1.365	2.571	60	25	2	1	1
KAB. KLATEN	1.480	1.201	95	29	70	2	23
KAB. SUKOHARJO	859	541	90	29	30	3	2
KAB. WONOGIRI	1.362	570	95	80	31	21	-
KAB. KARANGANYAR	933	543	123	55	18	4	3
KAB. SRAGEN	919	1.908	170	52	16	2	7
KAB. GROBOGAN	995	3.716	199	63	26	3	4
KAB. BLORA	586	2.222	83	48	11	4	-
KAB. REMBANG	389	2.045	79	16	2	4	-
KAB. PATI	648	2.373	278	60	7	18	1
KAB. KUDUS	474	1.112	204	26	4	2	-
KAB. JEPARA	633	2.917	62	74	3	18	9
KAB. DEMAK	566	2.716	214	20	1	2	1
KAB. SEMARANG	1.266	2.609	72	161	26	17	2
KAB. TEMANGGUNG	852	1.198	80	48	9	4	-
KAB. KENDAL	612	2.294	281	35	19	4	-
KAB. BATANG	470	2.251	27	8	7	-	-
KAB. PEKALONGAN	417	2.069	30	10	1	-	1
KAB. PEMALANG	567	2.797	71	13	11	1	1
KAB. TEGAL	683	3.205	83	9	3	1	3
KAB. BREBES	850	4.022	119	12	4	-	-
KOD. MAGELANG	75	92	20	19	2	3	-
KOD. SURAKARTA	239	147	97	84	6	2	3
KOD. SALATIGA	70	778	33	38	1	1	-
KOD. SEMARANG	606	1.084	275	133	42	21	3
KOD. PEKALONGAN	60	530	35	6	2	3	1
KOD. TEGAL	54	118	21	12	1	3	-
Jumlah Total	26.670	69.181	5.703	1.508	476	194	68

Data: Kanwil Departemen Agama Prop. Jawa Tengah

LAMPIRAN 7

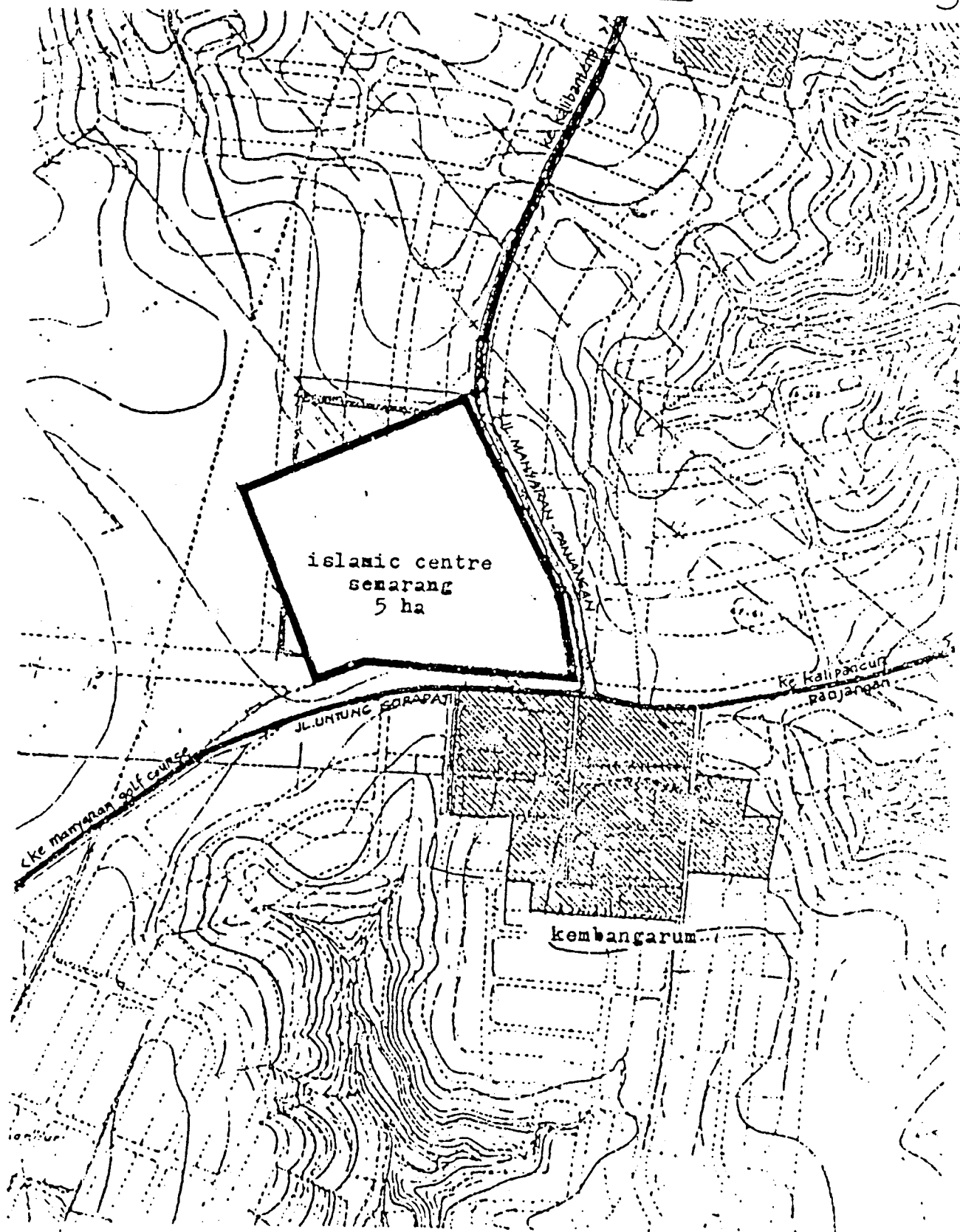
LAMPIRAN 8

el : 12. RATA-RATA BANYAKNYA PENDUDUK PER KM² MENURUT KABUPATEN/KOTAMADIA PERTINGKIHAN TAHUN 1994

AERAH TINGKAT II	LUAS WILAYAH (KM ²)	JUMLAH PENDUDUK	KEPADATAN PENDUDUK PER KM ²
(1)	(2)	(3)	(4)
Kab. Cilacap	2,138.51	1,516,986	714
Kab. Banyumas	1,327.59	1,397,886	1,053
Kab. Purbalingga	777.65	777,853	1,000
Kab. Banjarnegara	1,069.74	802,598	750
Kab. Kebumen	1,282.74	1,182,479	922
Kab. Purworejo	1,034.82	733,340	709
Kab. Wonosobo	984.68	700,042	711
Kab. Magelang	1,085.73	1,036,781	955
Kab. Boyolali	1,015.07	888,349	875
Kab. Klaten	655.56	1,199,490	1,830
Kab. Sukoharjo	466.66	718,842	1,540
Kab. Wonogiri	1,822.37	1,050,553	576
Kab. Karanganyar	772.20	736,209	956
Kab. Sragen	946.49	864,039	913
Kab. Grobogan	1,975.85	1,230,149	623
Kab. Blora	1,794.40	784,423	437
Kab. Rembang	1,014.10	523,161	516
Kab. Pati	1,491.20	1,104,667	741
Kab. Kudus	425.17	630,972	1,484
Kab. Jepara	1,004.16	824,207	821
Kab. Demak	897.43	849,739	947
Kab. Semarang	950.21	759,107	799
Kab. Temanggung	870.23	630,745	725
Kab. Kendal	1,002.27	815,990	814
Kab. Batang	788.95	613,988	778
Kab. Pekalongan	836.13	729,315	872
Kab. Pemasang	1,011.90	1,140,852	1,127
Kab. Tegal	879.70	1,269,227	1,443
Kab. Brebes	1,557.73	1,552,190	936
Kod. Magelang	18.12	116,945	6,454
Kod. Surakarta	44.03	529,783	12,032
Kod. Salatiga	52.95	144,659	2,732
Kod. Semarang	373.67	1,198,955	3,209
Kod. Pekalongan	44.96	243,664	5,420
Kod. Tegal	34.49	232,005	6,727
J U M L A H	32,547.46	29,542,190	908

angan : Luas wilayah Kab. Cilacap, Kab. Semarang dan Kodia Salatiga angka sementara.

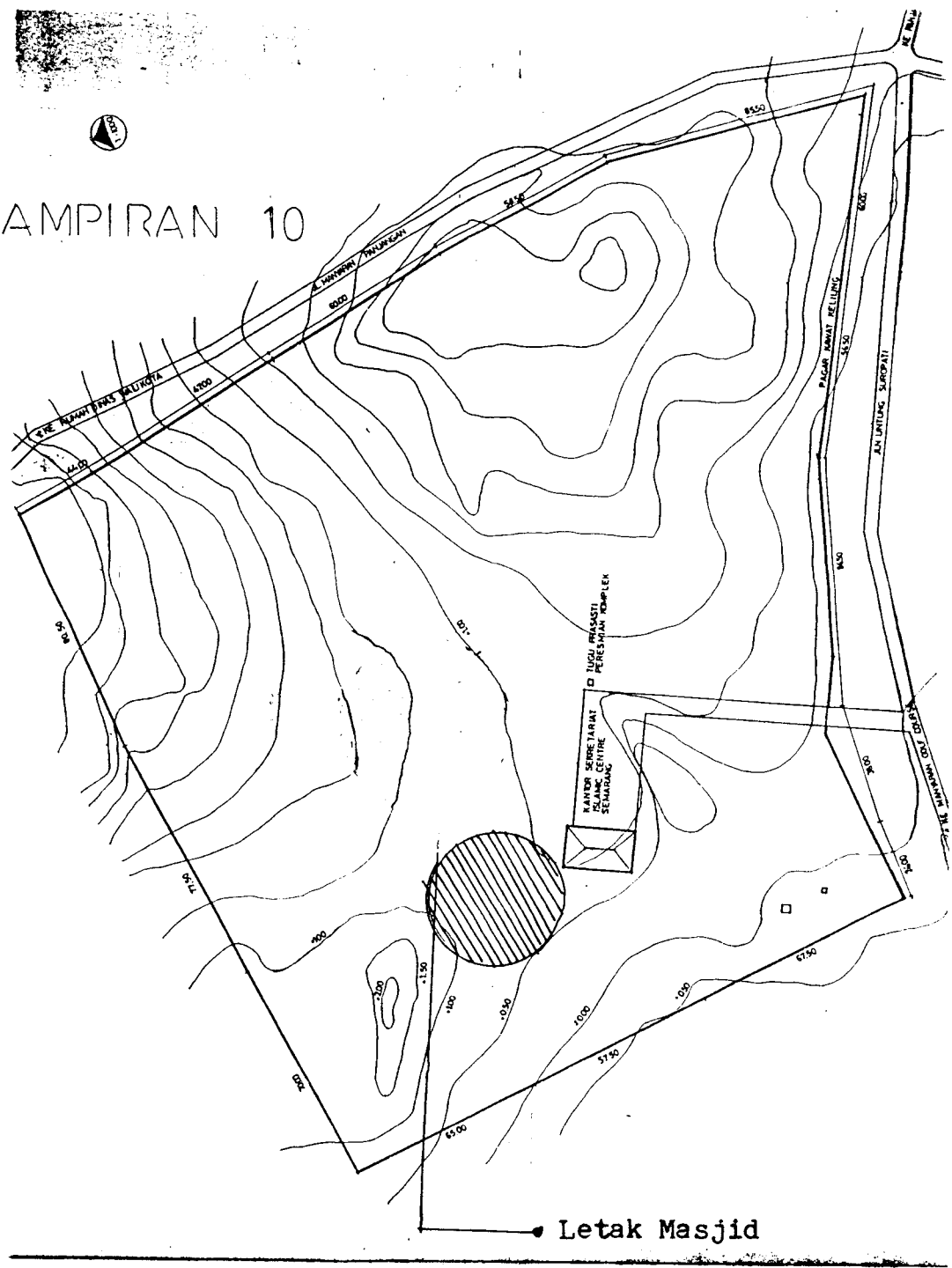
PETA ISLAMIC CENTRE Semarang



PETA LOKASI ISLAMIC CENTRE SEMARANG

LAMPIRAN 9

LAMPIRAN 10



KONTUR TANAH
LOKASI ISLAMIC CENTRE
SEMARANG